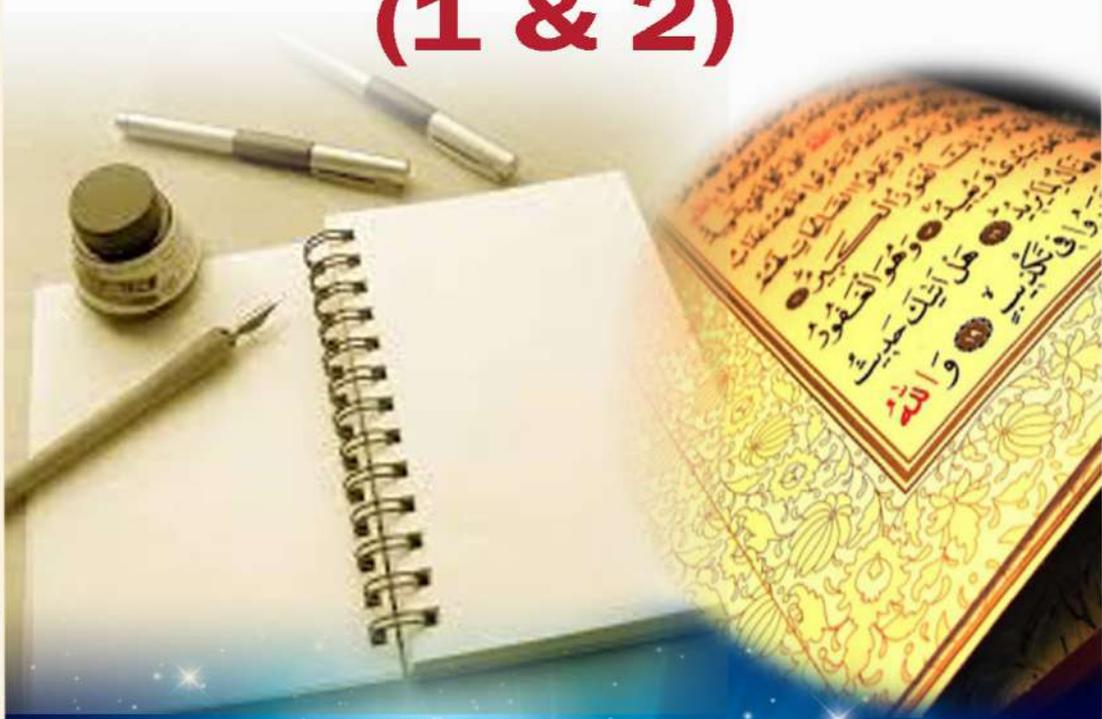


AHMAD HENDRIX

Al-Istinbaath

Faedah-Faedah
Dari Ayat-Ayat Al-Qur-an

(1 & 2)



﴿ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ

أَقْوَمُ ... ﴾

“Sungguh, Al-Qur-an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus...”(QS. Al-Israa’: 9)

Daftar Isi

Daftar Isi.....	3
<i>Al-Istinbaath</i> (1).....	7
<i>Muqaddimah Al-Istinbaath</i> (1).....	9
Faedah Ke-1: Kebanyakan Mereka Beriman, Tapi Mereka Musyrik	19
Faedah Ke-2: Jangan Beragama Dengan Taklid Buta	23
Faedah Ke-3: Kewajiban Mengikuti Al-Qur'an dan As-Sunnah Tanpa Ditunda-tunda	31
Faedah Ke-4: Menggabungkan Antara Ibadah dan <i>Isti'aanah</i> (Mohon Pertolongan Kepada Allah)	41
Faedah Ke-5: Orang-Orang Yang Beriman Seharusnya Lebih Semangat Dalam Ketaatan	45
Faedah Ke-6: Nasehat Bagi Orang Yang Merasa Berat Untuk Melaksanakan Syari'at	51
Faedah Ke-7: Siapa Pengikut Para Nabi?	61
Faedah Ke-8: Menuntut Ilmu Secara Bertahap.....	65
Faedah Ke-9: Prinsip Yang Tak Tergoyahkan.....	73
Faedah Ke-10: Pengetahuan Mereka Terhadap Dunia Sungguh Luar Biasa	77
Faedah Ke-11: Mereka Bangga Dengan Ilmu Yang Ada Pada Mereka.....	79
Faedah Ke-12: Ikhlas Beramal Demi Mengharap Dunia?!	83

Faedah Ke-13: Orang-Orang Yang Mendustakan Kebenaran Sebelum Menelitinya...	91
Faedah Ke-14: Mereka Mendustakan Kebenaran Dikarenakan Pada Diri Mereka Bertumpuk Kemaksiatan	93
Faedah Ke-15: Tuduhan Ingin Jadi Pemimpin(?) Kepada Orang Yang Berdakwah.....	95
Faedah Ke-16: Waspadalah Kalian Yang Tidak Faham Agama!	99
Faedah Ke-17: Jangan Menolak Sunnah Rasul!	105
Faedah Ke-18: Bukan Tidak Mungkin Allah Mengganti Kalian Dengan Orang-Orang Yang Lebih Baik	115
Faedah Ke-19: Orang Kaya Berlagak Miskin?!.....	121
Faedah Ke-20: Islam Adalah Agama Para Nabi	127
Penutup <i>Al-Istinbaath</i> (1).....	137
<i>Al-Istinbaath</i> (2).....	139
<i>Muqaddimah Al-Istinbaath</i> (2).....	141
Faedah Ke-21: Menyibukkan Diri Dengan Yang Bermanfaat	153
Faedah Ke-22: Keyakinan Datang Secara Bertahap .	161
Faedah Ke-23: Solusi Kelemahan Kaum Muslimin... ..	173
Faedah Ke-24: Solusi Kekalahan Kaum Muslilmin..	181
Faedah Ke-25: Sabar & Taqwa Sebab Kemenangan	189
Faedah Ke-26: Merasa Berjasa? Kepada Siapa?!	199

Faedah Ke-27: Jangan Berpaling Dari Perjuangan!..	205
Faedah Ke-28: Allah Yang Akan Menolongnya.....	211
Faedah Ke-29: Mencari Dalil Kebenaran Yang Sesuai Dengan Hawa Nafsu dan Keinginan?!!	221
Faedah Ke-30: Tidak Cukup Sekedar Pengakuan Tanpa Pembuktian	231
Faedah Ke-31: Bila Hati Tak Semanis Perkataan dan Bila Kemanisan Hati Tak Terucapkan	237
Faedah Ke-32: Kemuliaan Yang Hakiki.....	245
Faedah Ke-33: Hiburan Bagi Orang-Orang Yang Tidak Diberikan Harta Oleh Allah	255
Faedah Ke-34: Pertolongan Allah Terhadap Salafi (Pengikut Manhaj Salaf)	259
Faedah Ke-35: Menolak Kebenaran Dengan Mencela Pembawanya	263
Penutup <i>Al-Istinbaath</i> (2).....	269
Daftar Pustaka.....	271

Ahmad Hendrix

Al-Istinbaath

(Faedah-Faedah Dari Ayat-Ayat Al-Qur-an)

(1)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ MUQADDIMAH

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ
مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ،
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Segala puji hanya bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan kejelekan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang menyesatkannya, dan barangsiapa Dia sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallam adalah hamba dan Rasul-Nya.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا

وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan

janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.”
(QS. Ali Imran: 102)

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا﴾

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (QS. An-Nisaa’: 1)

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا﴾
﴿يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya; maka sungguh, dia

menang dengan kemenangan yang agung.” (QS. Al-Ahzaab: 70-71)

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ
هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا، وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ،
وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

Amma ba'du. Sungguh, sebenar-benar perkataan adalah Kitabullah (Al-Qur-an), dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallam (As-Sunnah). Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan (dalam agama), karena setiap yang diada-adakan (dalam agama) adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka.

Allah Subhaanahu Wa Ta'aalaa berfirman:

﴿ وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ

مَهْجُورًا ﴿٣٠﴾

“Dan Rasul (Nabi Muhammad) berkata, “Wahai Rabb-ku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur-an ini diabaikan.” (QS. Al-Furqan: 30).

Dalam ayat ini Allah mengabarkan tentang seruan dan keluhan dari Rasul-Nya, Nabi Muhammad shallallaahu 'alihi wa sallam. Yaitu: bahwa kaum musyrikin; mereka tidak mau memperhatikan dan mendengarkan Al-Qur-an. Jika dibacakan Al-Qur-an; mereka membuat kegaduhan dan keributan agar tidak

mendengarkannya. Inilah yang dinamakan **mengabaikan Al-Qur-an.**

Tidak mempelajari Al-Qur-an dan tidak menghafalnya juga **termasuk mengabaikan Al-Qur-an.**

Tidak beriman terhadap Al-Qur-an dan tidak membenarkannya juga **termasuk mengabaikan Al-Qur-an.**

Tidak mentadabburi Al-Qur-an dan tidak berusaha memahaminya juga **termasuk mengabaikan Al-Qur-an.**

Tidak mengamalkan Al-Qur-an, tidak melaksanakan perintah-perintah Allah yang terdapat di dalamnya, dan tidak menjauhi larangan-larangan-Nya, juga **termasuk mengabaikan Al-Qur-an.**

Berpaling kepada selain Al-Qur-an; berupa sya'ir, nyanyian, permainan dan lain-lain, ini juga **termasuk mengabaikan Al-Qur-an.**¹

Dari sini kita mengetahui bahwa orang yang tidak mau memahami Al-Qur-an dan tidak mau mengamalkannya; maka dia telah mengabaikan Al-Qur-an.

Allah telah mewajibkan atas manusia untuk mentadabburi Al-Qur-an dan mencela mereka yang tidak mau mentadabburinya. Allah *Ta'aalaa* berfirman:

¹ Lihat: *Tafsir Ibni Katsiir* (hlm. 963-*al-Mishbaahul Muniir*), karya Imam Ibnu Katsir *rahimahullaah* dan *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 582-cet. *Muassasah ar-Risaalah*), karya Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di *rahimahullaah*.

﴿ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴾



“Maka tidakkah mereka menghayati (men-tadabburi) Al-Qur-an, ataukah hati mereka sudah terkunci?” (QS. Muhammad: 24).²

Di antara hal yang menghalangi kebanyakan orang dari memahami Al-Qur-an adalah: mereka tidak menyadari bahwa realita dan kenyataan yang mereka hadapi sebenarnya masuk di dalam kandungan Al-Qur-an. Mereka menyangka bahwa Al-Qur-an berbicara tentang perkara-perkara dan individu-inividu yang sudah berlalu. Padahal, kalaulah mereka yang dibicarakan dalam Al-Qur-an itu sudah berlalu, maka - demi Allah- orang-orang tersebut mempunyai para penerus sampai zaman sekarang; baik yang sama persis dengan mereka, yang lebih jelek, maupun yang lebih ringan kejelekkannya. Ketika Al-Qur-an berbicara tentang para pendahulu tersebut, maka masuk di dalamnya para pewaris sifat mereka.³

“Dan yang semisal dengan (kesalahan) ini adalah: apa yang disebutkan oleh banyak ahli tafsir tentang ayat-ayat yang (sebenarnya) maknanya umum, (kemudian mereka katakan) bahwa ayat-ayat ini berkaitan dengan orang-orang tertentu (yang telah

² Lihat: *Aysarut Tafaasiir* (hlm. 1481), karya Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jaza-iri *rahimahullaah*.

³ Lihat: Lihat: *Madaarijus Saalikin* (1/289-cet. Muassasah al-Mukhtaar, Kairo), karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

berlalu) dari kalangan orang-orang kafir dan munafik. Maka ini bentuk kekurangan yang nyata dan pengrusakkan terhadap ayat-ayat yang dimaksudkan keumumannya.

Sepertinya (kesalahan) ini terjadi karena: ada orang-orang pada zaman Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang mereka mengatakan perkataan-perkataan atau melakukan perbuatan-perbuatan -yang baik atau yang jelek-; kemudian disebabkan orang-orang tersebut turun ayat-ayat, yang di dalamnya Allah memuji orang-orang yang berbuat baik, menyanjung mereka, dan menjanjikan pahala yang melimpah bagi mereka. Dan (turun juga ayat-ayat yang di dalamnya terdapat) celaan atas orang-orang yang berbuat jelek dan ancaman berupa adzab yang pedih atas mereka. Kemudian banyak ahli tafsir yang menisbatkan ayat-ayat yang maknanya umum tersebut (khusus) bagi individu-individu tersebut. Sehingga mereka (para ahli tafsir itu) berkata: “Mereka itulah yang dimaksudkan dalam (ayat-ayat) tersebut.”...Maka tidak benar menisbatkan (ayat-ayat) itu kepada orang-orang tersebut dan bahwa merekalah yang di maksud dengannya, kecuali dalam rangka menjelaskan bahwa (ayat-ayat) itu turun berkenaan dengan mereka, akan tetapi hukumnya mencakup mereka dan orang-orang selain mereka.”⁴

“Maka kewajiban manusia adalah: memahami makna firman Allah sebagaimana difahami oleh para Shahabat *radhiyallaahu 'anhum*.

⁴ *Ash-Shawaa-'iq al-Mursalah* (II /700), karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

Mereka (para shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*) bila membaca kurang lebih sepuluh ayat, tidak akan mereka lewati (ayat-ayat) tersebut sebelum mereka memahami dan mewujudkan hal-hal yang ditunjukkan oleh (ayat-ayat) tersebut; berupa keimanan, ilmu dan amal, kemudian menempatkan (hal-hal) tersebut pada keadaan-keadaan yang (nyata) terjadi.

Maka mereka meyakini berita-berita yang terdapat di dalam (ayat-ayat) tersebut, tunduk terhadap perintah-perintah dan larangan-larangannya, serta memasukkan segala kejadian yang mereka saksikan dan realita-realita yang terjadi pada mereka dan selain mereka; (mereka masukkan semuanya itu) ke dalam (ayat-ayat) tersebut. Kemudian mereka mengintrospeksi diri-diri mereka: Apakah mereka telah melaksanakannya ataukah belum? Bagaimana cara untuk tetap istiqomah di dalam perkara-perkara yang bermanfaat dan memperbaiki yang masih kurang? Dan bagaimana caranya agar terbebas dari hal-hal yang berbahaya?

Sehingga mereka mengambil petunjuk dari ilmu-ilmu Al-Qur-an dan berakhlak dengan akhlak-akhlak dan adab-adabnya. Mereka mengetahui bahwa Al-Qur-an adalah firman (Allah) Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, yang (firman ini) diarahkan kepada mereka, dan mereka dituntut untuk memahami maknanya dan mengamalkan konsekuensinya.

Maka barangsiapa yang menempuh jalan yang mereka (para Shahabat) tempuh ini, dan semangat serta bersungguh-sungguh dalam mentadabburi firman Allah; niscaya akan terbuka baginya pintu terbesar dalam ilmu tafsir, menjadi kuat ilmunya, dan bertambah

pengetahuannya...khususnya jika dia kuat dalam ilmu bahasa arab dan punya perhatian terhadap perjalanan hidup Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* serta keadaan beliau bersama para shahabat beliau dan bersama musuh-musuh beliau. Karena (ilmu) tersebut sangat membantu dalam (mencapai) tujuan ini (yakni: memahami Al-Qur-an-pent).”⁵

Dari sini kita mengetahui bahwa untuk mencocokkan Al-Qur-an dengan realita kita -yakni: keadaan kita dan keadaan orang-orang selain kita-, selain dibutuhkan pengetahuan terhadap realita; maka juga dibutuhkan ilmu syar’i yang memadai. Karena seseorang tidak bisa menghukumi sesuai dengan kebenaran “kecuali dengan dua jenis pemahaman:

Pertama: Pemahaman terhadap realita, (dengan) mendalaminya dan berusaha mengetahui hakikat kejadian (dan keadaan) yang sebenarnya, (yaitu) dengan (cara) mempelajari indikasi dan tanda-tanda yang ada, sehingga dia benar-benar menguasai (realita) tersebut.

Kedua: Pemahaman terhadap kewajiban (kita) dalam menghadapi realita tersebut, yaitu: pemahaman terhadap hukum Allah yang terdapat dalam kitab-Nya (Al-Qur-an) maupun (Sunnah) Rasul-Nya.

Kemudian menggabungkan dua jenis pemahaman tersebut.

Barangsiapa yang bersungguh-sungguh dalam mengerahkan kemampuannya dalam hal ini; maka

⁵ *Al-Qawaa-’idul Hisaan* (hlm. 17-18), karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di *rahimahullaah*.

(kalau benar) dia mendapat dua pahala atau (kalau salah) dia mendapat satu pahala.

Maka yang dinamakan ‘*alim* (orang yang berilmu) adalah: orang yang mengetahui realita dan mempelajarinya, kemudian pemahamannya (terhadap realita) ini dia gunakan untuk mengetahui hukum Allah dan Rasul-Nya (dalam perkara-perkara tersebut)...

Barangsiapa memperhatikan syari’at dan hukum-hukum para Shahabat (Nabi); maka dia akan mendapatkannya dipenuhi dengan (metode) ini. Dan barangsiapa yang tidak menempuh (jalan) ini; maka dia akan menyia-nyiakan hak manusia dan menisbatkan (ketidak adilan) tersebut kepada syari’at (Islam) yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya.”⁶

⁶ *l’laamul Muwaqqi’iin* (hlm. 66-67-cet. *Daar Thayyibah*), karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

Faedah Pertama: Kebanyakan Mereka Beriman, Tapi Mereka Musyrik

Allah Subhaanahu Wa Ta'aalaa berfirman:

﴿ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٦﴾ ﴾

“Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah kecuali mereka mempersekutukan-Nya.” (QS. Yusuf: 106)

Dalam ayat ini ada tiga pembahasan:

Pembahasan Pertama: Makna Ayat Ini.

Ibnu ‘Abbas *radhiyallaahu ‘anhuma* berkata: “Di antara keimanan mereka (kaum musyrikin) adalah: Kalau ditanyakan kepada mereka: “Siapa yang menciptakan langit? Siapa yang menciptakan bumi? Siapa yang menciptakan gunung?” Mereka akan menjawab: “Allah (yang menciptakan semuanya itu-pent).” Akan tetapi mereka tetap musyrik (mempersekutukan Allah dalam ibadah-pent).”⁷

Banyak sekali dalil-dalil yang menunjukkan bahwa kesyirikan kaum musyrikin pada zaman Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bukanlah karena mereka tidak mengakui adanya Allah, bukan pula karena mereka meyakini adanya pencipta selain Allah, atau

⁷ *Tafsiir Ibni Katsiir* (hlm. 674- *al-Mishbaahul Muniir*).

adanya pengatur alam semesta, pemberi rezki, pemberi manfa'at, maupun penolak bahaya: selain Allah. Karena mereka mengakui semua itu⁸. Akan tetapi kesyirikan mereka adalah karena mereka beribadah kepada selain Allah disamping beribadah kepada Allah⁹.

Pembahasan Kedua: Banyak Ayat-Ayat Tentang Kaum Musyrikin Yang Sesuai Dengan Kondisi Banyak Dari Kaum Muslimin¹⁰.

Karena ketidaktahuan terhadap Islam yang hakiki, yang Allah utus Rasul-Nya dengan Islam tersebut; maka banyak dari kaum muslimin terjatuh kepada kesyirikan yang di lakukan oleh orang-orang musyrik pada zaman Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Banyak dari kaum muslimin yang jelas mereka mengakui bahwa Allah-lah yang menciptakan mereka, memberi rezeki kepada mereka, memberi manfaat dan menolak bahaya dari mereka: akan tetapi mereka berbuat syirik kepada Allah dalam beribadah, mereka beribadah kepada Allah dan juga beribadah kepada sesembahan-sesembahan selain Allah, dengan harapan agar sesembahan-sesembahan tersebut bisa menjadi wasilah (perantara) untuk mendekatkan diri mereka kepada Allah. Maka ini sama dengan perbuatan orang-orang musyrik pada zaman Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

⁸ Lihat: QS. Yunus: 31, QS. Luqman: 25, QS. Al-Mu'minun: 31, QS. Az-Zukhruf: 87, dan lain-lain.

⁹ Lihat: QS. Yunus: 18, QS. Az-Zumar: 3, QS. Shaad: 5, QS. Al-'Ankabuut: 65, dan lain-lain.

¹⁰ Lihat: *It-haaful Iif* (II/895-896), karya karya Syaikh Muhammad Musa Alu Nashr *rahimahullaah* dan Syaikh Salim bin 'Id Al-Hilali *hafizhahullaah*.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿...وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ

إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ . . .﴾

“...Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (Allah), (mereka berkata): “Kami tidak menyembah mereka (sesembahan-sesembahan tersebut) melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.”...”. (QS. Az-Zumar: 3).

Pembahasan Ketiga: Shahabat Nabi Menggunakan Ayat Tentang Orang Kafir Untuk Orang Muslim.

دَخَلَ حُدَيْفَةُ عَلَى مَرِيضٍ، فَرَأَى فِي عَضِدِهِ سَيْرًا؛ فَقَطَعَهُ

-أَوْ: انْتَزَعَهُ- ثُمَّ قَالَ: ﴿وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا

وَهُمْ مُشْرِكُونَ﴾ (١٠٦)

Hudzaifah (bin Al-Yaman *radhiyallaahu 'anhumaa*) pernah masuk menemui orang sakit, ternyata ia melihat di lengan orang itu ada tali dari kulit (jimat -pent), maka Hudzaifah memotong atau mencabutnya, kemudian membaca (firman Allah): “Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah

kecuali mereka mempersekutukan-Nya” (QS. Yusuf: 106)¹¹.

“Maka dalam (kisah) ini terdapat (faedah): bolehnya berdalil dengan (ayat) yang Allah turunkan tentang (orang yang berbuat) syirik besar untuk digunakan kepada (orang yang berbuat) syirik kecil, karena ayat bermakna luas, dan (syirik kecil) tersebut masuk dalam kategori syirik.”¹²

¹¹ *Tafsir Ibn Katsir* (hlm. 674-*al-Mishbaahul Muniir*).

¹² *Fat-hul Majiid* (hlm. 143 -*tahqiq* Syaikh Walid Al-Furayyan), karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Hasan Alu Syaikh *rahimahullaah*.

Faedah Kedua: Jangan Beragama Dengan Taklid Buta

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْ لَوْ كُنَّا آبَاءَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ﴾
(١٧٠)

“Dan apabila dikatakan kepada mereka: “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah”, mereka menjawab: “(Tidak!) Kami (cukup) mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya)”. Apakah (mereka akan tetap mengikutinya) walaupun nenek moyang mereka tidak mengetahui apa pun dan tidak mendapat petunjuk?!”. (QS. Al-Baqarah: 170)

Dalam ayat ini ada empat pembahasan:

Pembahasan Pertama: Makna Ayat Ini.

“(Dalam ayat ini) Allah *Ta'aalaa* mengabarkan bahwa: apabila dikatakan kepada orang-orang kafir dari kalangan kaum musyrikin: “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, dan tinggalkanlah kesesatan dan kebodohan kalian!”; maka mereka menjawab: “(Tidak!) bahkan kami (cukup) mengikuti

apa yang kami dapati nenek moyang kami melakukannya; berupa peribadahan kepada patung-patung dan tandingan-tandingan (sekutu-sekutu selain Allah).” Maka Allah berfirman mengingkari mereka: “Apakah (mereka akan tetap mengikutinya) walaupun nenek moyang mereka tidak mengetahui apapun dan tidak mendapat petunjuk?!”¹³ Maka mereka mencukupkan diri dengan taklid kepada nenek moyang mereka dan tidak mau beriman kepada para Nabi. Taklid (mengikuti) nenek moyang tersebut menjadi alasan bagi mereka untuk menolak kebenaran, padahal ini alasan yang sangat lemah, dan sekaligus ini menunjukkan bahwa mereka benar-benar berpaling dari kebenaran dan tidak ada niat untuk mengikutinya. Kalaulah mereka diberi petunjuk oleh Allah dan niat mereka baik; tentunya mencari kebenaran menjadi tujuan utama mereka. Dan barangsiapa ingin mencari kebenaran, kemudian dia banding-bandingkan antara kebenaran tersebut dengan kebatilan; tentulah akan jelas baginya kebenaran Insya Allah, dan kalau dia jujur; tentulah akan dia ikuti kebenaran tersebut¹⁴.

Pembahasan Kedua: Banyak Ayat-Ayat Yang Menunjukkan Larangan Dari Taklid¹⁵.

Ayat ini dan ayat-ayat yang lainnya¹⁶ menunjukkan celaan terhadap taklid kepada nenek moyang dan tokoh-tokoh (para pemimpin, ulama, dan lainnya), dengan berpaling dari Al-Qur-an dan As-Sunnah.

¹³ *Tafsir Ibn Katsir* (hlm. 123-*al-Mishbaahul Muniir*).

¹⁴ Lihat: *Taisirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 81-cet. *Muassasah ar-Risaalah*).

¹⁵ Lihat: *l'laamul Muwaqqi'iiin* (hlm. 368-371-cet. *Daar Thayyibah*).

¹⁶ Lihat: QS. Az-Zukhruf: 33, Al-Maa-idah: 104, dan lain-lain.

Kalau ada yang mengatakan: “Bukankah ayat-ayat tersebut hanya menunjukkan celaan terhadap orang-orang yang taklid kepada nenek moyang mereka yang kafir, tidak berilmu dan tidak mendapat petunjuk, dan ayat-ayat ini tidak mencela orang-orang yang taklid kepada para ulama?!”

Maka jawabannya adalah: Bahwa Allah *Subhaanahu Wa Ta’alaa* mencela orang-orang yang meninggalkan apa yang Dia turunkan kepada Rasul-Nya kemudian berpaling kepada taklid mengikuti nenek moyang. Maka taklid semacam ini dicela dan diharamkan oleh para salaf dan imam yang empat (Abu Hanifah, Malik, Syafi’i dan Ahmad). Para ulama telah berdalil dengan ayat-ayat ini untuk mencela taklid secara umum. Dan kekafiran orang-orang yang disebutkan dalam ayat-ayat tersebut tidak menghalangi untuk menempatkannya pada kaum muslimin yang taklid kepada para ulama. Karena kesamaan mereka adalah dari segi taklid mengikuti orang lain (yang ditaklid-i) tanpa hujjah (dalil/keterangan). Hal ini semisal dengan orang yang taklid kepada orang lain dalam kekafiran kemudian diapun menjadi kafir, atau taklid kepada orang lain dalam perbuatan maksiat kemudian diapun berdosa, maka keduanya sama-sama tercela atas taklidnya tersebut dengan mengikuti orang lain tanpa hujjah. Semuanya itu sama dalam hal taklid-nya, walaupun dosanya berbeda-beda.

Pembahasan Ketiga: Pengertian Taklid.

Makna taklid adalah: mengikuti perkataan orang lain yang tidak didasari dengan hujjah (dalil/keterangan). Hal ini terlarang dalam syari’at.

Adapun mengikuti sesuatu yang telah tetap hujjahnya; maka ini dinamakan *ittiba'*, dan *ittiba'* inilah yang diperintahkan dalam syari'at¹⁷, seperti dalam firman Allah:

﴿ قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

﴿ ٣١ ﴾

“Katakanlah (wahai Rasul): Jika kalian mencintai Allah, *ittiba'*-lah (ikutilah) aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. Ali ‘Imran: 31)

Taklid ada 3 (tiga) jenis¹⁸:

Pertama: Berpaling dari apa yang Allah turunkan dan tidak menaruh perhatian sama sekali kepadanya, karena mencukupkan diri dengan taklid kepada nenek moyang.

Kedua: Taklid kepada orang yang tidak diyakini bahwa dia pantas untuk diambil perkataannya (taklid kepada orang yang tidak berilmu).

Ketiga: Taklid (kepada orang lain) setelah tegak hujjah dan jelas dalil yang menyelisihi perkataan orang yang di-taklid-i tersebut.

¹⁷ Lihat: *l'laamul Muwaqqi'iin* (hlm. 374-cet. Daar Thayyibah).

¹⁸ Lihat: *l'laamul Muwaqqi'iin* (hlm. 368-cet. Daar Thayyibah).

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* telah mencela tiga macam jenis taklid ini di dalam banyak ayat-ayat Al-Qur-an.

Pembahasan Keempat: Orang-Orang Yang Taklid Terancam Adzab Kubur.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

...وَإِنَّهُ قَدْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّكُمْ تُفْتَنُونَ فِي الْقُبُورِ قَرِيبًا أَوْ
مِثْلَ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ، فَيُؤْتَى أَحَدُكُمْ فَيَقَالُ: مَا عَلِمْتَ
بِهَذَا الرَّجُلِ؟ فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ أَوْ الْمُؤَقِنُ فَيَقُولُ: هُوَ مُحَمَّدٌ، هُوَ
رَسُولُ اللَّهِ، جَاءَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَى، فَأَجَبْنَا وَأَطَعْنَا -ثَلَاثَ
مِرَارٍ-. فَيَقَالُ لَهُ: نَمْ، قَدْ كُنَّا نَعْلَمُ إِنَّكَ لَتُؤْمِنُ بِهِ، فَنَمْ
صَالِحًا. وَأَمَّا الْمُنَافِقُ أَوْ الْمُرْتَابُ فَيَقُولُ: لَا أَدْرِي، سَمِعْتُ
النَّاسَ يَقُولُونَ شَيْئًا؛ فَقُلْتُ.

“...Sungguh telah diwahyukan kepadaku bahwa kalian nanti akan terkena *fitnah* (ujian) di dalam kubur seperti atau semisal *fitnah*-nya Dajjal. Sehingga salah seorang didatangkan kemudian ditanya: “Apa yang anda ketahui tentang laki-laki ini (Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*)?” Maka orang yang beriman atau yakin berkata: “Beliau adalah Muhammad, beliau adalah Rasulullah, beliau datang kepada kami dengan membawa bukti-bukti dan petunjuk; sehingga kami mengikuti dan taat kepada beliau.” -(dia mengatakannya) tiga kali-. Maka dikatakan kepadanya: “Tidurlah anda, sungguh kami

sudah tahu bahwa anda beriman kepada beliau (Nabi Muhammad), maka tidurlah dalam keadaan baik.” Adapun orang munafik atau orang yang ragu; maka dia akan berkata (ketika ditanya dalam kubur-pent): “Aku tidak tahu, aku (cuma) mendengar orang-orang mengatakan sesuatu; maka akupun ikut mengatakannya.”¹⁹

Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullaah* berkata:

“Di dalam hadits ini terdapat celaan terhadap taklid dalam masalah-masalah ‘Aqidah.”²⁰

“Kebanyakan (kaum muslimin) yang mengucapkan *Laa Ilaaha Illallaah* tidak mengucapkannya dengan ikhlas, kebanyakan mereka mengucapkannya hanya karena taklid atau sebagai adat kebiasaan, sehingga keimanan belum masuk ke dalam lubuk hati mereka. Umumnya orang yang terkenah *fitnah* ketika matinya dan ketika di kuburnya adalah orang-orang semisal mereka. Seperti disebutkan dalam hadits (ini): “Aku (cuma) mendengar orang-orang mengatakan sesuatu; maka akupun ikut mengatakannya.” Umumnya amalan mereka hanyalah taklid dan mengikuti orang-orang yang semisal dengan mereka (juga). Merekalah orang-orang yang paling mirip (dengan orang-orang yang) Allah firmankan (tentang perkataan mereka):

﴿...إِنَّا وَجَدْنَا ءَابَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ ءَأْتِرِهِم

مُقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾

¹⁹ *Shahih*: HR. Al-Bukhari (no.86) dan Muslim (no. 2141).

²⁰ *Fat-hul Baari* (III/305-cet. *Daarus Salaam*)

“...Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu (agama) dan sesungguhnya kami sekedar pengikut jejak-jejak mereka.” (QS. Az-Zukhruf: 23)”²¹

²¹ *Fat-hul Majiid* (hlm. 77 -tahqiq Syaikh Walid Al-Furayyan).

Faedah Ketiga: Kewajiban Mengikuti Al-Qur-an dan As-Sunnah Tanpa Ditunda- Tunda

Allah *Subhaanahu Wa Ta’alaa* berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا
دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ
وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴾

*“Wahai orang-orang yang yang beriman!
Penuhilah seruan Allah dan Rasul-Nya apabila Dia
menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan
kepadamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya
Allah membatasi (menghalangi) antara manusia dan
hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu
dikumpulkan.” (QS. Al-Anfaal: 24)*

Dalam ayat ini ada empat pembahasan:

Pembahasan Pertama: Makna Ayat Ini²².

²² Lihat: *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 318-cet. Muassasah ar-Risaalah), karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di *rahimahullaah* dan *Sittu Durar Min Ushuuli Ahlil Atsar* (hlm. 87), karya Syaikh ‘Abdul Malik bin Ahmad Ramadhani *hafizhahullaah*.

- *“Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul-Nya”*: Allah *Ta’aalaa* memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk (melaksanakan) tuntutan keimanan mereka, yaitu: memenuhi panggilan Allah dan Rasul-Nya, dengan (cara) tunduk kepada perintah Allah dan Rasul-Nya, bersegera untuk melaksanakannya, serta berusaha untuk mendakwahnya dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, menahan diri darinya, serta melarang (orang lain) darinya.

- *“apabila Dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu”*: ini adalah sifat yang senantiasa ada pada semua seruan Allah dan Rasul-Nya, dan ini juga merupakan penjelasan faedah dan hikmah dari memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya (yakni agar hati kita menjadi hidup). Karena sesungguhnya kehidupan hati dan ruh adalah dengan beribadah kepada Allah, tetap taat kepada-Nya dan senantiasa taat kepada Rasul-Nya *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. **Sehingga manusia yang paling hidup adalah yang paling mengikuti wahyu, dan dialah yang paling aman dari kesesatan.**

- Kemudian Allah mengancam orang yang tidak mau memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya: *“dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi (menghalangi) antara manusia dan hatinya”*, **maka jangan sampai kalian menolak perintah Allah pada saat pertama kali (perintah itu) sampai kepada kalian; karena nanti kalian akan dihalangi darinya, ketika kalian ingin melaksanakannya setelah itu.** Sungguh, Allah menghalangi antara seseorang dengan

hatinya, Dia membolak-balikkan hati manusia sekehendak-Nya dan Dia memalingkannya sesuai dengan keinginan-Nya.

- “*dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu dikumpulkan*”, manusia akan dikumpulkan pada hari yang tidak ada keraguan padanya (Hari Kiamat), dimana Allah akan membalas orang yang berbuat baik dengan sebab kebajikannya dan membalas orang yang berbuat jelek disebabkan kemaksiatannya.

Pembahasan Kedua: Ayat-Ayat Yang Semakna Dengan Ayat Ini.

Telah kita ketahui; di antara faedah ayat di atas adalah: bahwa orang yang menolak kebenaran pada kesempatan pertama; maka sulit baginya untuk menerimanya pada kesempatan selanjutnya, karena **di antara balasan bagi sebuah maksiat adalah kemaksiatan yang selanjutnya**. Terdapat banyak ayat yang berkaitan dengan hal ini, di antaranya adalah firman Allah:

﴿ وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ

مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١٠﴾

“*Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti pertama kali mereka tidak beriman kepadanya (Al-Qur-an), dan Kami biarkan mereka bingung dalam kesesatan*”. (QS. Al-An’aam: 110)

Juga firman Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa*:

﴿...فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ...﴾

“...Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka...”. (QS. Ash-Shaff: 5)

Juga firman-Nya:

﴿فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا...﴾

“Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya itu;...”. (QS. Al-Baqarah: 10)

Allah Ta'aalaa berfirman:

﴿وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّ لَهُ الْهُدَىٰ
وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ ۗ جَهَنَّمَ
وَسَاءَتْ مَصِيرًا﴾

“Dan barangsiapa menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin; maka Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan akan Kami masukkan dia ke dalam Neraka Jahannam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. An-Nisaa: 115)

Dan ayat-ayat yang lainnya.

Pembahasan Ketiga: Orang Yang Tidak Mau Berjuang Pada Kesempatan Pertama.

Demikian juga orang-orang yang tidak mau berjuang pada kesempatan pertama. Yakni: Ketika dikumandangkan pengumuman untuk berjuang di jalan Allah, baik berjuang dengan harta, jiwa, maupun yang lainnya; kita sering dapati banyak orang-orang yang tidak mau berkorban -padahal mereka mampu-, akhirnya mereka tidak mampu untuk berjuang pada kesempatan selanjutnya dengan berbagai sebab dan alasannya; apakah karena kesempatan itu sudah tertutup sama sekali, atau kesempatan itu terbuka lagi akan tetapi dia terhalang darinya. *Allaahul Musta'aaan*.

Ini seperti firman Allah tentang orang-orang munafik²³:

﴿ فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ
 وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا
 نَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ ﴿٨١﴾
 فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٨٢﴾
 فَإِنْ رَجَعَكَ اللَّهُ إِلَى طَائِفَةٍ مِنْهُمْ فَاسْتَأْذَنُوكَ لِلْخُرُوجِ

²³ Lihat: *Tafsir Ibn Katsir* (hlm. 583-584-*al-Mishbaahul Muniir*) dan *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 346-347-cet. *Muassasah ar-Risaalah*).

فَقُلْ لَنْ تَخْرُجُوا مَعِيَ أَبَدًا وَلَنْ تُفَنِّلُونَا مَعِيَ عَدُوًّا إِنَّكُمْ رَضِيتُمْ بِالْقُعُودِ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَاقْعُدُوا مَعَ الْخَالِفِينَ ﴿٨٣﴾

“Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang), merasa gembira dengan duduk diam sepeninggal Rasulullah. Mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah dan mereka berkata: “Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini.” Katakanlah (wahai Rasul): “Api Neraka Jahannam lebih panas,” jika mereka mengetahui. Maka biarkanlah mereka tertawa sedikit dan menangis yang banyak, sebagai balasan terhadap apa yang mereka perbuat. Maka jika Allah mengembalikanmu (wahai Rasul) kepada suatu golongan dari mereka (orang-orang munafik), kemudian mereka meminta izin kepadamu untuk keluar (pergi berperang); maka katakanlah: “Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. **Sesungguhnya kamu telah rela tidak pergi (berperang) sejak semula. Karena itu duduklah (tinggallah) bersama orang-orang yang tidak ikut (berperang).**” (QS. At-Taubah: 81-83)

Pembahasan Keempat: Balasan Kebajikan Adalah Petunjuk Untuk Melaksanakan Kebajikan Yang Lain.

Sebagaimana bahwa balasan bagi sebuah maksiat adalah kemaksiatan yang selanjutnya, maka balasan kebaikan adalah kebaikan selanjutnya²⁴.

Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى ... ﴾

“Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk...” (QS. Maryam: 76)

“Tatkala (dalam ayat sebelumnya, QS. Maryam: 75-pent) Allah membiarkan orang-orang zhalim berada dalam kesesatan mereka; maka (pada ayat ini) Allah menyebutkan bahwa kepada orang-orang yang berpetunjuk Dia tambahkan petunjuk atas mereka; dengan karunia dan rahmat-Nya. Dan petunjuk disini mencakup ilmu yang bermanfaat dan amal shalih. Maka setiap orang yang menempuh jalan untuk (mencari) ilmu, (menambah) keimanan dan untuk beramal shalih; niscaya Allah akan menambahkannya, Allah akan memudahkannya (untuk meraih semuanya itu-pent), dan Allah tambahkan baginya perkara-perkara (kebaikan) lainnya yang di luar kemampuan orang tersebut.”²⁵

Allah *Ta'aalaa* juga berfirman:

²⁴Lihat: *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 42-cet. Muassasah ar-Risaalah) tafsir QS. Al-Baqarah: 10.

²⁵*Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 499-cet. Muassasah ar-Risaalah).

﴿ وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ

الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari ke-ridha-an) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik” (QS. Al-‘Ankabut: 69)

“(Makna ayat ini):

- “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari ke-ridha-an) Kami”, mereka adalah orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, berjihad memerangi musuh-musuh-Nya dan mengerahkan segenap kemampuan mereka untuk melakukan hal-hal yang Dia ridhai.

- “Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami”, yakni: jalan-jalan yang menyampaikan kepada Kami, (balasan) itu (diberikan kepada mereka-pent) karena mereka adalah orang-orang yang berbuat baik.

- “Allah beserta orang-orang yang berbuat baik”, dengan pertolongan, kemenangan dan petunjuk (dari-Nya).

Hal ini menunjukkan bahwa:

(1)- Manusia yang paling sesuai dengan kebenaran adalah orang-orang yang berjihad.

(2)- Orang-orang yang berbuat baik dalam melaksanakan perintah Allah; maka Allah akan menolongnya dan memudahkannya untuk mendapat hidayah (petunjuk).

(3)- Orang-orang yang berusaha dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu syar'i; maka dia akan mendapatkan petunjuk dan pertolongan untuk mendapatkannya; (dia dapatkan) perkara-perkara *ilahiyah* (dari Allah) yang (pada asalnya) di luar kemampuannya, dan ilmu pun menjadi mudah baginya. Karena menuntut ilmu syar'i termasuk jihad di jalan Allah, bahkan merupakan salah satu bentuk jihad yang hanya bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu; yaitu: jihad dengan ucapan dan perkataan melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik, berjihad untuk mengajarkan perkara-perkara agama dan untuk membantah orang-orang yang menyelisihi kebenaran; walaupun mereka dari kalangan kaum muslimin.²⁶

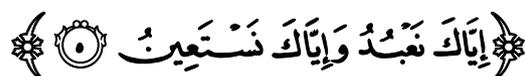
Dan terdapat banyak ayat-ayat lainnya yang menunjukkan atas makna ini²⁷.

²⁶ *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm.636-cet. Muassasah ar-Risaalah).

²⁷ Lihat: QS. Al-Kahfi: 13, QS. Muhammad: 17, dan lain-lain.

Faedah Keempat: Menggabungkan Antara Ibadah Dan *Isti'aanah* (Mohon Pertolongan Kepada Allah)

Di antara ayat yang kita baca berulang kali setiap hari adalah:



“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah (beribadah) dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.” (QS. Al-Faatihah: 5)

Dalam ayat ini ada dua pembahasan:

Pembahasan Pertama: Makna *Ibaadah* dan *Isti'aanah*.

Ibaadah adalah: Taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, sesuai dengan yang dijelaskan oleh Rasul-Nya *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*²⁸.

Isti'aanah adalah memohon pertolongan kepada Allah. Hakikat *Isti'aanah* secara praktek nyata-nya adalah yang diistilahkan dengan tawakkal; yaitu: suatu keadaan bagi hati yang timbul dari pengenalan kepada Allah, keyakinan tentang ke-esa-an-Nya dalam

²⁸ Lihat: *Fat-hul Majiid* (hlm. 41 –*tahqiq* Syaikh Walid Al-Furayyan).

mencipta, memerintah, mengatur, mendatangkan manfa'at dan menolak bahaya, keyakinan bahwa apa yang Allah kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi; maka semua ini menyebabkan (hati) bersandar hanya kepada Allah, menyerahkan segala urusan kepada-Nya dan percaya sepenuh hati kepada-Nya bahwa Dia akan mencukupinya²⁹.

Sehingga makna *إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ* [*Hanya kepada Engkaulah kami menyembah (beribadah) dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan*] adalah: “Kami tidak beribadah kecuali hanya kepada-Mu dan kami tidak bertawakkal kecuali hanya kepada-Mu. Ini adalah bentuk ketaatan yang sempurna, dan agama (Islam) secara keseluruhan kembali kepada dua makna ini.”³⁰

Pembahasan Kedua: Pembagian manusia Dalam ‘Ibaadah dan Isti’aanah³¹.

Ketahuilah bahwa manusia dalam ‘*Ibaadah* dan ‘*Isti’aanah* kepada Allah terbagi menjadi 4 (empat) golongan:

- Golongan Pertama: Orang-orang yang mewujudkan ‘*Ibaadah* dan ‘*Isti’aanah* kepada Allah, mereka yang menjadikan beribadah kepada Allah sebagai puncak tujuan mereka, dan mereka minta kepada Allah agar menolong mereka dalam

²⁹ Lihat: *Tajriidut Tauhiid al-Mufiid* (hlm. 77) karya Imam Al-Maqrizi rahimahullaah.

³⁰ *Tafsiir Ibni Katsiir* (hlm. 24-*al-Mishbaahul Muniir*).

³¹ Diringkas dari *Tajriidut Tauhiid al-Mufiid* (hlm. 73-78).

melaksanakan ibadah kepada-Nya. Merekalah golongan yang terbaik.

- Golongan Kedua: Orang-orang yang tidak melaksanakan *'Ibaadah* dan *Isti'aanah*, walaupun minta kepada Allah; maka dalam urusan dunia saja. Padahal setiap orang yang minta kepada Allah, akan tetapi bukan dalam hal-hal yang bisa membantu ketaatan kepada Allah; maka permintaannya tersebut justru akan semakin menjauhkannya dari Allah.

- Golongan Ketiga: Orang-orang yang ada *'Ibaadah* pada diri mereka, akan tetapi mereka tidak *Isti'aanah* kepada Allah dalam mewujudkannya. Mereka adalah kelompok *Qadariyyah* (orang-orang yang mengingkari takdir), mereka tidak meyakini bahwa Allah-lah yang membantu manusia dalam melaksanakan *'Ibaadah*. Mereka adalah orang-orang yang tidak ditolong oleh Allah dan diserahkan urusannya kepada diri mereka sendiri.

- Golongan Keempat: Orang-orang yang ada *Isti'aanah* akan tetapi tanpa disertai *'Ibaadah*. Merekalah orang-orang yang bersaksi tentang ke-esa-an Allah dalam mendatangkan manfaat dan menolak bahaya, akan tetapi mereka tidak mempunyai ilmu terhadap apa-apa yang Allah cintai dan Allah ridhai. Maka mereka bertawakkal kepada Allah dalam memenuhi keinginan-keinginan mereka -baik berupa harta, kepemimpinan, maupun kedudukan di sisi manusia-, sehingga tidak ada bagian kebaikan bagi mereka di akhirat.

Faedah Kelima: Orang-Orang Yang Beriman Seharusnya Lebih Semangat Dalam Ketaatan

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ
كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ ... ﴾

“Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman; maka sangat (lebih) besar cintanya kepada Allah...” (QS. Al-Baqarah: 165)

Dalam ayat ini ada tiga pembahasan:

Pembahasan Pertama: Makna Ayat Ini.

Dalam ayat ini Allah menjelaskan tentang orang-orang yang musyrik (mempersekutukan Allah) dalam *Mahabbah* (kecintaan), yaitu: mereka mencintai selain Allah sebagaimana mereka mencintai Allah. Maka orang-orang yang beriman dan bertauhid, yang mereka meng-esa-kan Allah dalam kecintaan; jelas bahwa kecintaan mereka kepada Allah lebih besar daripada kecintaan orang-orang musyrik itu kepada Allah,

karena kecintaan orang-orang yang beriman adalah tulus ikhlas hanya kepada Allah³².

Pembahasan kedua: Perwujudan Dari Ayat Ini.

Setelah kita ketahui bahwa kecintaan orang-orang yang beriman kepada Allah lebih besar daripada selain mereka; maka untuk mewujudkan kecintaan semacam ini harus terwujud tiga perkara:

1. *Ittibaa'* (mengikuti) Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Dalam mewujudkan kecintaan kepada Allah harus melalui jalan yang benar, yaitu jalan yang dijelaskan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Oleh karena itu; Allah menguji orang-orang yang mengaku cinta kepada-Nya dengan menurunkan ayat:

﴿ قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحِبُّكُمْ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

﴿ ٣١ ﴾

“Katakanlah (wahai Rasul): “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. Ali Imraan: 31)

“Maka bagi siapa saja yang (mengaku) mencintai Allah; dia harus *ittibaa'* (mengikuti) Rasul, sehingga dia membenarkan apa yang beliau kabarkan, mentaati apa yang beliau perintahkan, dan mencontoh apa yang

³² Lihat: *Kitaabul lima'an* (hlm. 165-cet. Daarul Kutub al-'Ilmiyyah) karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan *Fat-hul Majiid* (hlm. 381-382 -*tahqiq* Syaikh Walid Al-Furayyan).

beliau kerjakan. Barangsiapa yang melakukan hal-hal ini; maka dia telah melakukan apa yang Allah cintai, sehingga Allah pun akan mencintainya.”³³

2. Berjihad untuk meraih kecintaan Allah.

Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي
اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ۖ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ
يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَٰلِكُمْ فَضْلُ اللَّهِ
يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Barangsiapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut terhadap celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui.” (QS. Al-Maa-idah: 54)

³³ Al-'Ubuudiyah (hlm. 126-127) karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.

“Maka Allah menjadikan dua tanda bagi orang-orang yang meraih kecintaan-Nya: *ittibaa'* kepada Rasul³⁴ dan berjihad di jalan-Nya³⁵ .

Dan hakikat jihad adalah: bersungguh-sungguh dalam meraih hal-hal yang Allah cintai; berupa keimanan dan amal shalih, dan bersungguh-sungguh dalam menolak hal-hal yang Allah benci; berupa kekafiran, kefasikan dan kemaksiatan...

Sehingga jihad adalah: mengerahkan segenap kemampuan yang dimiliki untuk meraih hal-hal yang Allah cintai dan menolak hal-hal yang Allah benci.

Maka jika seorang hamba meninggalkan jihad yang dia mampu (untuk melaksanakannya); hal itu menunjukkan lemahnya kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya dalam hatinya.”³⁶

3. Rela menanggung penderitaan dalam meraih kecintaan.

“Telah kita ketahui bersama bahwa hal-hal yang dicintai (oleh manusia); umumnya tidak bisa diraih kecuali dengan menanggung hal-hal yang tidak disukai, baik kecintaan itu kecintaan yang benar maupun kecintaan yang salah.

(Seperti) para pecinta harta, para pecinta kepemimpinan, maupun para pecinta wanita yang tidak halal; maka mereka tidak dapat meraih keinginan mereka kecuali dengan menanggung penderitaan di

³⁴ Sebagaimana dalam ayat sebelumnya (QS. Ali Imraan: 31).

³⁵ Sebagaimana dalam ayat ini (QS. Al-Maaidah: 54).

³⁶ *Al-'Ubuudiyah* (hlm. 127 & 130) karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.

dunia, belum lagi penderitaan yang akan menimpa mereka nanti di akhirat.

Sehingga kalau orang yang cinta kepada Allah dan Rasul-Nya tidak mau untuk menanggung (kesusahan) yang bisa dipikul oleh orang-orang yang cinta kepada selain Allah dalam meraih kecintaan mereka; maka hal ini menunjukkan lemahnya kecintaannya kepada Allah...Padahal harusnya orang yang beriman lebih besar kecintaannya kepada Allah (daripada mereka), sebagaimana dalam firman Allah:

﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ

كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ ... ﴾

“Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman; maka sangat (lebih) besar cintanya kepada Allah...”. (QS. Al-Baqarah: 165).”³⁷

Pembahasan Ketiga: Kalau Kalian Menderita; Mereka Juga Menderita.

“Allah *Ta’alaa* berfirman untuk menghibur orang-orang yang beriman atas penderitaan dan kelelahan (yang menimpa) mereka dalam melaksanakan ketaatan kepada-Nya dan meraih keridhaan-Nya”³⁸:

³⁷ *Al-‘Ubuudiyah* (hlm. 130-131) karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*.

³⁸ *Miftaah Daaris Sa’aadah* (1/423-tahqiq) Syaikh ‘Ali bin Hasan Al-Halabi), karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

﴿ وَلَا تَهِنُوا فِي ابْتِغَاءِ الْقَوْمِ ۗ إِن تَكُونُوا تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ
يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ ۗ وَتَرْجُونَ مِنَ اللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ ۗ﴾

﴿ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ۙ﴾ (١٠٤)

“Dan janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan; maka ketahuilah bahwa mereka pun menderita kesakitan (pula) sebagaimana kamu rasakan, sedang kamu masih mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.” (QS. An-Nisaa’: 104)

**Faedah Keenam:
Nasehat Bagi Orang Yang
Merasa Berat Untuk
Melaksanakan Syari'at**

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي
أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخَفُّوهُ يَحْسَبِكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ
وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٨٤﴾ ءَأَمِنَ
الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَأَمِنَ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ
وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٣٨٥﴾
لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا
أَكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا
تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا

وَلَا تُحْمِلُنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ

أَنْتَ مَوْلَانَا فَأَنْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

“Milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan; niscaya Allah memperhitungkannya (tentang perbuatan itu) bagimu. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan mengadzab siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur-an) dari Rabb-Nya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata): “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Rabb kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.” Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya, dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa): “Ya Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau melakukan kesalahan. Ya Rabb kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Rabb kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah

pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.”” (QS. Al-Baqarah: 284-286)

Dalam ayat-ayat ini ada tiga pembahasan:

Pembahasan Pertama: Hadits Yang Berkaitan Dengan Ayat Ini.

Dari Abu hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*, dia berkata: “Tatkala turun kepada Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* ayat:

﴿لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي
أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ
يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾



“Milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah memperhitungkannya (tentang perbuatan itu) bagimu. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan mengadzab siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”. (QS. Al-Baqarah: 284)

Maka hal ini terasa berat atas para shahabat Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Sehingga mereka mendatangi Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, kemudian mereka duduk bersimpuh di atas lutut dan berkata: “Wahai Rasulullah, kami dibebani dengan

amalan-amalan yang kami mampu untuk melaksanakannya: shalat, puasa, jihad, dan sedekah. Adapun (sekarang) telah diturunkan kepada kami ayat ini yang kami tidak mampu untuk (mengamalkannya).” Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

أَتُرِيدُونَ أَنْ تَقُولُوا كَمَا قَالَ أَهْلُ الْكِتَابِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ:
 سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا؟! بَلْ قُولُوا: سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا
 وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

“Apakah kalian ingin mengatakan seperti perkataan Ahlul Kitab: kami dengar dan kami maksiat?! Katakanlah: Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Rabb kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.”

Maka mereka pun mengatakan: “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Rabb kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.”

Tatkala mereka (biasa) ucapkan (kalimat) tersebut; maka lidah mereka pun menjadi mudah untuk mengucapkannya. Kemudian Allah menurunkan (ayat) setelahnya:

﴿ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ
 ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفِرُّ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ

رُسُلِهِ ۖ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ

الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

“Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur-an) dari Rabb-Nya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata): “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Rabb kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.” (QS. Al-Baqarah: 285)

Tatkala mereka melakukannya; maka Allah Ta’alaa memansukh (menghapus)nya. Allah ‘Azza Wa Jalla menurunkan:

﴿ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ

وَعَلَيْهَا مَا كَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ

أَخْطَأْنَا... ﴾

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya, dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa): “Ya Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau melakukan kesalahan...”

Dia (Allah) menjawab: “Iya.”

﴿... رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا﴾

﴿...﴾

“...Ya Rabb kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami...”

Dia menjawab: “Iya.”

﴿... رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ...﴾

“...Ya Rabb kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya...”

Dia menjawab: “Iya.”

﴿... وَأَعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَأَرْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا﴾

﴿فَأَنْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ﴾

“...Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami; maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.” (QS. Al-Baqarah: 286).

Dia menjawab: “Iya.”³⁹

³⁹ *Shahih*: HR. Muslim (no. 125).

Pembahasan Kedua: Makna Ayat Dan Hadits Di Atas.

“Allah *Ta’alaa* mengabarkan bahwa milik-Nya-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, apa yang ada padanya dan apa yang ada di antara keduanya, dan bahwa Dia mengawasi apa yang ada padanya, tidak ada yang samar bagi-Nya; baik yang nampak, tersembunyi, maupun yang ada dalam hati -walaupun lembut ataupun samar-. Dan Allah mengabarkan bahwa Dia akan memperhitungkan perbuatan hamba-hamba-Nya (baik yang mereka lakukan), maupun yang mereka sembunyikan dalam dada-dada mereka. Seperti dalam firman-Nya:

﴿ قُلْ إِنْ تَخْفَوْنَ مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَيَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾

“Katakanlah: “Jika kamu sembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu nyatakan, Allah pasti mengetahuinya.” Dia mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Ali Imran: 29)

Juga firman-Nya:

﴿... فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى ﴾

“...Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi.” (QS. Thaha: 7)

Dan ayat-ayat yang semakna dengan itu sangatlah banyak (dimana Allah mengabarkan bahwa Dia mengetahui segala sesuatu-pent). Akan tetapi dalam ayat ini (QS. Al-Baqarah: 284) Allah sebutkan lebih dari sekedar mengetahui; yaitu: bahwa Dia akan memperhitungkan atas (apa yang Dia ketahui) tersebut. Oleh karena itulah tatkala ayat ini turun; hal itu sangat berat bagi para shahabat, mereka takut Allah akan memperhitungkan perbuatan (jelek) mereka; baik yang besar maupun yang remeh (baik yang nampak maupun yang tersembunyi dalam hati-pent). (Ketakutan mereka) ini (muncul) dikarenakan besarnya keimanan mereka dan kuatnya keyakinan mereka.”⁴⁰

Pembahasan Ketiga: Balasan Bagi Orang-Orang Yang Tunduk Kepada Syari’at Allah.

Telah dijelaskan bahwa: “Tatkala Allah *Subhaanahu* menurunkan firman-Nya:

﴿لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي
أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرْ لِمَنْ
يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ...﴾

“Milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah

⁴⁰ Tafsir Ibn Katsir (hlm. 202-al-Mishbahul Muniir).

memperhitungkannya (tentang perbuatan itu) bagimu. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan mengadzab siapa yang Dia kehendaki...” (QS. Al-Baqarah: 284)

Hal ini menjadi kejanggalan bagi sebagian shahabat, mereka menyangka bahwa mereka dibebani sesuatu yang mereka tidak mampu untuk melaksanakannya. Maka Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* memerintahkan mereka agar menghadapi *nash* (dalil) dengan penuh penerimaan, bukan dengan penolakan.

Maka setelah itu Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* menjelaskan bahwa Dia tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya, Dia tidak akan menghukum mereka jika mereka lupa atau melakukan kesalahan, Dia tidak akan membebani mereka dengan beban yang berat sebagaimana Dia bebaskan kepada orang-orang sebelum mereka, dan Dia tidak akan pikulkan kepada mereka apa yang tidak sanggup mereka memikulnya. Jika mereka kurang dalam (melaksanakan) sebagian perintah atau (kurang dalam meninggalkan) larangan, kemudian mereka minta maaf dan minta ampun; niscaya Allah maafkan mereka, Allah ampuni dan rahmati mereka.

Maka lihatlah (kemudahan) yang Allah anugerahkan kepada mereka tatkala mereka menghadapi kabar dari-Nya dengan ridha, pasrah, menerima dan tunduk tanpa adanya penentangan dan penolakan.⁴¹

⁴¹ *Ash-Shawaa-iqul Mursalah* (III/1058-1059).

Faedah Ketujuh: Siapa Pengikut Para Nabi?

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman tentang perkataan kaum Nabi Nuh *'alaihis salaam* kepada beliau:

﴿ فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا نَرَنكَ إِلَّا
بَشَرًا مِثْلَنَا وَمَا نَرَنكَ أَتْبَعَكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا أَنْ
يَادِبُوا الرَّأْيِ وَمَا نَرَى لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ
كَذِبِينَ ﴾

“Maka berkatalah para pemuka yang kafir dari kaumnya: “Kami tidak melihat engkau, melainkan manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang yang mengikuti engkau, melainkan orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya. Kami tidak melihat kamu memiliki suatu kelebihan apapun atas kami, bahkan kami menganggap kamu adalah orang pendusta.”” (QS. Huud: 27)

Dalam ayat ini⁴² ada tiga pembahasan:

Pembahasan Pertama: Makna Ayat Ini.

⁴² Lihat juga: QS. Asy-Syu'araa': 111.

“Ini adalah penolakan orang-orang kafir terhadap Nabi Nuh *‘alaihis salaam* dan para pengikut beliau. (Pada hakikatnya perkataan) tersebut menunjukkan kebodohan mereka serta sedikitnya ilmu dan pemahaman mereka; karena tidaklah menjadi suatu aib bagi kebenaran jika para pengikutnya adalah orang-orang yang rendah (status sosialnya). Karena kebenaran tetaplah kebenaran; sama saja apakah pengikutnya orang-orang yang mulia atau orang-orang yang hina. Bahkan pada hakikatnya para pengikut kebenaran; mereka itulah orang-orang mulia yang sebenarnya, walaupun mereka orang-orang miskin. Dan orang-orang yang menolak kebenaran; mereka itulah orang-orang yang hina, walaupun mereka orang-orang yang kaya.

Kemudian, kenyataan yang ada: bahwa para pengikut kebenaran umumnya adalah kaum dhu’afa (orang-orang yang lemah/miskin). Sedangkan orang-orang mulia (yang berstatus sosial tinggi) dan para pembesar; umumnya menjadi penentang kebenaran, seperti dalam firman Allah *Ta’aalaa*:

﴿وَكَذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُّقْتَدُونَ﴾

“Dan demikian juga; tidaklah Kami mengutus seorang pemberi peringatan sebelum engkau (Muhammad) dalam suatu negeri; melainkan **orang-**

orang yang hidup mewah (di negeri itu) selalu berkata: “Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu (agama) dan sesungguhnya kami sekedar pengikut jejak-jejak mereka.”” (QS. Az-Zukhruf: 23)^{43,44}

Pembahasan Kedua: Pengikut Para Rasul Adalah Orang-Orang Lemah.

Ketika Raja Heraklius bertanya kepada Abu Sufyan (yang ketika itu masih musyrik): “Siapakah yang menjadi pengikutnya (Muhammad); orang-orang mulia atau orang-orang lemah?” Abu Sufyan menjawab: “Orang-orang lemah.” Kemudian Heraklius berkata: “Saya bertanya kepada anda: Siapakah yang menjadi pengikutnya (Muhammad); orang-orang mulia atau orang-orang lemah? Maka anda jawab: “Orang-orang lemah.” Maka (sepengetahuan saya): mereka (orang-orang lemah) itulah pengikut para Rasul (sebelum Muhammad-pent).”⁴⁵

Pembahasan Ketiga: Jangan Remehkan Orang-Orang Rendahan.

Mekipun demikian, janganlah meremehkan orang-orang lemah tersebut, karena Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

هَلْ تُنْصَرُونَ وَتُرْزَقُونَ إِلَّا بِضُعْفَائِكُمْ

⁴³ Lihat juga: QS. Saba': 34.

⁴⁴ *Tafsir Ibn Katsir* (hlm. 635-*al-Mishbaahul Muniir*).

⁴⁵ **Shahih:** Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (no. 7) dan Muslim (no. 1773).

“Tidaklah kalian diberikan pertolongan dan diberikan rezeki (oleh Allah) melainkan dengan sebab orang-orang lemah di antara kalian.”⁴⁶

Dalam riwayat lain:

إِنَّمَا يَنْصُرُ اللَّهُ هَذِهِ الْأُمَّةَ بِضَعْفِهَا؛ بِدَعْوَتِهِمْ وَصَلَاتِهِمْ
وَإِخْلَاصِهِمْ

“Allah hanyalah menolong umat ini disebabkan orang-orang lemahnya; dengan sebab doa mereka, shalat mereka dan keikhlasan mereka.”⁴⁷

⁴⁶ **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 2896).

⁴⁷ **Shahih:** HR. An-Nasaa-i (no. 3178-cet. *Maktabah al-Ma'arif*).

Faedah Kedelapan: Menuntut Ilmu Secara Bertahap

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿ هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ
الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا
شَابَهَهُ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا
اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا
يَذَكِّرُ إِلَّا الْأُولَ الْأُولَى ﴾

“Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur-an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat; itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur-an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata: “Kami beriman kepadanya (Al-Qur-an), semuanya dari sisi Rabb kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal.” (QS. Ali Imran: 7)

Dalam ayat ini ada tiga pembahasan:

Pembahasan Pertama: Makna Ayat Ini.

“(Dalam ayat ini) Allah *Ta’aalaa* mengabarkan bahwa di dalam Al-Qur-an terdapat ayat-ayat yang *muhkamat*, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur-an); yakni (ayat-ayat) yang jelas dan gamblang maknanya, tidak ada kerancuan sedikitpun bagi siapa saja. Dan yang lain ayat-ayat (*mutasyabihat*) yang maknanya samar atas banyak orang atau atas sebagian mereka. Sehingga barangsiapa yang mengembalikan yang samar (*mutasyabihat*) kepada yang sudah jelas (*muhkamat*) dan menjadikan *muhkamat* (sebagai pedoman) untuk menghukumi *mutasyabihat*; maka dia telah mendapat petunjuk. Barangsiapa yang membalik (prinsip ini-pent)⁴⁸; maka dia adalah orang yang terbalik (pemikirannya-pent).”⁴⁹

“Intinya: di dalam Al-Qur-an terdapat ayat-ayat yang jelas dan gamblang (maknanya) bagi setiap orang; dan inilah kebanyakan (ayat-ayat Al-Qur-an) yang dijadikan sebagai pedoman, dan di dalam Al-Qur-an juga terdapat ayat-ayat yang maknanya janggal/asing atas sebagian orang. Maka kewajiban (kita) adalah: mengembalikan *mutasyabihat* kepada *muhkamat* dan mengembalikan yang samar kepada yang sudah jelas. Dengan cara ini maka Al-Qur-an akan saling membenarkan dan tidak ada pertentangan serta kontradiksi di dalamnya.”⁵⁰

⁴⁸ Yakni: dia justru menjadikan *mutasyabihat* sebagai pedoman utamanya.

⁴⁹ *Tafsir Ibn Katsir* (hlm. 205-*al-Mishbaahul Muniir*).

⁵⁰ *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 122-cet. *Muassasah ar-Risaalah*).

Pembahasan Kedua: Tugas Kita Adalah Untuk Mengumpulkan Dan Mendalami Ayat-Ayat Yang *Muhkamat* Agar Kita Selamat.

“Maknanya: Bahwa orang yang tidak ada ilmu yang yakin terhadap *muhkamat* dan di dalam hatinya ada keraguan dan ketidakyakinan; maka otomatis dia akan suka sekali untuk mencari hal-hal yang janggal dan *mutasyabihat*.

Padahal maksud dari pembuat syari’at (Allah) adalah agar (anda) berusaha memahami *muhkamat* dan lebih mendahulukan (ayat-ayat) yang menjadi inti (pedoman dalam Al-Qur-an-pent), sehingga tatkala muncul keyakinan dan sudah mendalam keilmuan; maka tidak akan tergoyahkan dengan hal-hal yang janggal bagimu.

Adapun keinginan orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan ini; maka mereka mempelajari hal-hal yang janggal/asing dan berusaha memahami *mutasyabihat* sebelum memahami yang inti. Ini memutar balikkan akal, kebiasaan dan juga syari’at. Orang-orang semacam ini sama seperti orang-orang musyrik yang mereka mengusulkan kepada rasul-rasul mereka bentuk mukjizat (sesuai keinginan mereka); bukan mukjizat yang dibawa oleh para rasul. Mereka sangka bahwa kalau ada mukjizat-mukjizat lain (yang sesuai dengan usulan mereka-pent); mereka akan (segera) beriman. Mereka tidak tahu bahwa keimanan itu (muncul) dengan izin Allah *Ta’aalaa*⁵¹.”⁵²

⁵¹ Seperti dalam: QS. Al-An’aam: 109.

⁵² *Al-Itqaan Fii ‘Uluumil Qur’aan* (II/5) menukil perkataan Ibnul Hishar *rahimahullaah*.

Maksud dari pembahasan ini adalah: “Bahwa seorang haruslah mempunyai *Ushuul* (prinsip-prinsip/pondasi-pondasi) yang umum agar nantinya perkara-perkara parsial/cabang bisa dikembalikan kepadanya; agar dia bisa bicara berdasarkan ilmu dan keadilan. Kemudian dia (juga perlu) untuk mengetahui hal-hal parsial itu dengan sebenar-benarnya (agar bisa menerapkan prinsip yang umum kepadanya-pent)⁵³. Kalau (dia) tidak (mempelajari dan mempraktekkan kaidah ini-pent); maka dia akan tetap berada dalam kebodohan dan kedustaan dalam perkara-perkara parsial/cabang, dan (berada) dalam kebodohan dan kezhaliman dalam prinsip-prinsip umum, sehingga muncullah kerusakan yang besar.”⁵⁴

“- Barangsiapa yang tidak menguasai *Ushuul*; maka dia tidak akan sampai (tujuan).

- Barangsiapa yang ingin mendapatkan ilmu sekaligus; maka akan hilang sekaligus pula.

- Dan juga dikatakan: berdesakkannya ilmu pada pendengaran; akan menyesatkan pemahaman.

Oleh karena itu: maka harus dimulai dengan *Ta'shiil* (penguatan pondasi/prinsip) dan *Ta'siis* (penguatan asas/landasan)...

Seorang penuntut ilmu juga harus menuntut ilmu secara bertahap.

Allah *Ta'aalaa* berfirman:

⁵³ Silahkan bandingkan dengan Muqaddimah buku ini.

⁵⁴ *Majmuu'ul Fataawa* (XIX/203).

﴿وَقَرَأْنَا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مَكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ

نَزِيلًا ﴿١٠٦﴾﴾

“Dan Al-Qur-an (Kami turunkan) dengan berangsur-angsur agar engkau membacakannya kepada manusia perlahan-lahan, dan Kami menurunkannya secara bertahap.” (QS. Al-Israa’: 106)

Allah juga berfirman:

﴿وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً

كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾﴾

“Dan orang-orang kafir berkata: “Mengapa Al-Qur-an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?” Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu dengannya, dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan, dan benar).” (QS. Al-Furqaan: 32).”⁵⁵

“Cara menuntut ilmu (dengan memulai dari Ushuul) ini adalah penting; agar seorang penuntut ilmu membangun pembelajarannya di atas Ushuul (pondasi-pondasi); sehingga tidak serampangan dan acak-acakan.

⁵⁵ Hilyah Tha'alibil 'Ilmi (hlm. 25-26), karya Syaikh Bakr Abu Zaid rahimahullaah.

Dikatakan: “Barangsiapa yang tidak menguasai *Ushuul* (pondasi-pondasi ‘ilmiyyah); maka dia tidak akan sampai (tujuan).”...Karena *Ushuul* adalah ilmu, dan masalah-masalah adalah cabang. Layaknya pokok dari sebuah pohon dan dahan-dahannya, jika dahan-dahan tidak berada pada pokok yang bagus; maka akan layu dan mati.

Apakah yang dimaksud dengan *Ushuul*:

(1)- Apakah yang dimaksud adalah dalil-dalil yang shahih?

(2)- Atukah kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip?

(3)- Atau kedua-duanya?

Yang dimaksud (di sini) adalah yang kedua. Engkau membangun di atas *Ushuul* yang terambil dari Al-Qur-an dan As-Sunnah, dan engkau membangun di atas kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip yang didapatkan dengan cara *tatabbu’* dan *istiqraa’* (meneliti) dalil-dalil dari Al-Qur-an dan As-Sunnah; yang nantinya hukum-hukum Al-Qur-an dan As-Sunnah kembali kepada (*Ushuul*) tersebut. Dan ini termasuk hal yang paling penting bagi seorang penuntut ilmu.”⁵⁶

Pembahasan Ketiga: Untuk Menjadi Orang-Orang Yang Ilmunya Mendalam; Butuh Usaha Dan Kesungguhan.

⁵⁶ *Syarh Hilyah Thaalibil ‘Ilmi* (hlm. 51- cet. Daarul ‘Aqiidah), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahimahullaah*.

Dalam ayat di atas terdapat isyarat bahwa untuk menjadi orang yang selamat dari kesesatan; tidak cukup hanya bermodalkan niat yang baik. Lihat bagaimana Allah menjelaskan keadaan orang-orang yang mereka menyimpang disebabkan “*dalam hatinya condong pada kesesatan; mereka mengikuti yang mutasyabihat*”. Kemudian ketika Allah menjelaskan orang-orang yang selamat; Dia tidak mencukupkan: “mereka hatinya lurus sehingga mengikuti *muhkamat*”. Akan tetapi Allah katakan: “*orang-orang yang ilmunya mendalam*”; Allah menyebutkan perlunya kedalaman ilmu. Dan kedalaman ilmu semacam ini tidak akan didapatkan kecuali setelah mempelajari ilmu syar’i secara sempurna dan melakukan usaha yang luar biasa dalam mencarinya.

Sehingga tatkala hati ini lurus di atas jalan petunjuk dan pijakan telah kokoh dalam ilmu syar’i; barulah seorang bisa berbicara sesuai dengan kebenaran.⁵⁷

⁵⁷ Lihat: *Fat-hul Baari* (VIII/266-cet. Daarus Salaam).

Faedah Kesembilan: Prinsip Yang Tak Tergoyahkan

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُنْ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴾ (٦٠)

“Kebenaran itu dari Rabb-mu; karena itu janganlah engkau termasuk orang yang ragu.”
(QS.Ali Imraan: 60)

Dalam ayat ini ada dua pembahasan:

Pembahasan Pertama: Faedah Dari Ayat Ini.

“Di dalam ayat ini...terdapat sebuah kaidah yang mulia; yaitu: bahwa segala perkara yang telah tegak dalil-dalil tentang kebenarannya dan seorang hamba merasa pasti dengannya, baik dalam masalah-masalah ‘aqidah (keyakinan) maupun yang lainnya; maka kewajiban (hamba) tersebut adalah meyakini bahwa segala yang menentangnya adalah batil (tidak benar) dan semua *syubhat* (kerancuan) yang dipaparkan kepadanya adalah rusak; **sama saja apakah hamba tersebut mampu untuk memecahkan (*syubhat*) tersebut ataupun tidak.** Sehingga ketidakmampuannya dalam menjawab *syubhat* tersebut; tidaklah merusak ilmunya (yang telah kokoh). Karena segala yang menyelisihi kebenaran pasti batil:

﴿...فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ...﴾

“...maka tidak ada setelah kebenaran itu melainkan kesesatan...” (QS. Yunus: 32)

Maka dengan kaidah syar’i ini; akan terpecahkan dari seseorang: banyak kejanggalan yang diberikan oleh para ahli kalam dan ahli mantiq. Kalau seseorang mampu untuk menemukan jawabannya; maka itu (bagus tapi) tidak wajib atasnya. Kalau dia tidak mampu (untuk memecahkannya); maka tugasnya hanyalah menyampaikan kebenaran dan mengajak (manusia) kepadanya.”⁵⁸

Pembahasan Kedua: Kaitannya Dengan Faedah Sebelumnya.

Firman Allah pada faedah sebelumnya:

﴿...وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ ؕ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا﴾

﴿...﴾

“...Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata: “Kami beriman kepadanya (Al-Qur-an), semuanya dari sisi Rabb kami.”...” (QS. Ali Imran: 7)

“Di dalamnya terdapat petunjuk terhadap sebuah prinsip yang agung; yaitu: bahwa tatkala mereka (orang-orang yang ilmunya mendalam) telah mengetahui bahwa semuanya (baik ayat-ayat *muhkamat* maupun *mutasyabihat-pent*) berasal

⁵⁸ Taisiirul Kariimir Rahmaan (hlm. 133-cet. Muassasah ar-Risaalah).

dari sisi Allah, kemudian ada di antara *mutasyabih* yang janggal bagi mereka; maka merekapun yakin bahwa *mutasyabih* tersebut dikembalikan kepada *muhkam* **walaupun mereka tidak mengetahui cara menggabungkannya.**⁵⁹

Dari sini, kita kembali mengetahui pentingnya *ta'shiil 'ilmi* (membuat pondasi ilmiah) yang didasarkan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, dengan pemahaman Salaf. "Dan barangsiapa yang membangun perkataanya dalam ilmu Ushul dan Furu' di atas Al-Qur'an, As-Sunnah, dan atsar-atsar yang diriwayatkan dari orang-orang terdahulu (Salaf); maka dia telah sesuai dengan jalan kenabian."⁶⁰

⁵⁹ *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 122-cet. *Muassasah ar-Risaalah*).

⁶⁰ *Majmuu'ul Fataawaa* (X/362), milik Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*.

Faedah Kesepuluh: Pengetahuan Mereka Terhadap Dunia Sungguh Luar Biasa

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿ يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ ﴾



“Mereka mengetahui yang lahir dari kehidupan dunia, sedangkan terhadap (kehidupan) akhirat mereka lalai.” (QS. Ar-Ruum: 7)

Dalam ayat ini ada dua pembahasan:

Pembahasan Pertama: Makna Ayat Ini.

“Kebanyakan manusia ilmu pengetahuannya hanya berkaitan dengan dunia, bagaimana cara mendapatkan (harta) dunia dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Mereka sangat pandai dan cerdas terhadap cara-cara untuk mendapatkan dunia dan cara-cara untuk mencari harta, akan tetapi mereka lalai dari hal-hal yang bermanfaat untuk negeri akhirat, di antara mereka ada yang benar-benar lalai dan sama sekali tidak berfikir (untuk akhirat-pent).”⁶¹

Pembahasan Kedua: Seorang Yang Jenius Dalam Urusan Dunia; Belum Tentu Faham Agama.

⁶¹ *Tafsir Ibni Katsiir* (hlm. 1050-*al-Mishbaahul Muniir*).

Dari sini kita mengetahui bahwa Allah *Subhaanahu* kadang memberikan ilmu pengetahuan -dalam urusan keduniaan- yang luar biasa: kepada orang yang sangat bodoh terhadap ilmu agama, yang ilmu dunia-nya tersebut tidak dimiliki oleh orang yang paling faham terhadap agama. Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang bersabda:

إِنَّ أَتَقَاكُمْ وَأَعَلَمَكُم بِاللَّهِ أَنَا

“Sesungguhnya yang paling bertaqwa kepada Allah dan paling berilmu tentang Allah -di antara kalian- adalah aku.”⁶²

Beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga yang bersabda:

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ

“Kalian lebih tahu tentang urusan dunia kalian.”^{63 64}

⁶² **Shahiih**: HR. Al-Bukhari (no. 20).

⁶³ **Shahiih**: HR. Muslim (no. 2363).

⁶⁴ Lihat: *Ash-Shawaa-iqul Mursalah* (hlm. 445-447), karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

Faedah Kesebelas: Mereka Bangga Dengan Ilmu Yang Ada Pada Mereka

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿ فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَرِحُوا بِمَا عِنْدَهُمْ

مِنَ الْعِلْمِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٨٣﴾

“Maka ketika para rasul datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata; mereka merasa senang dengan ilmu yang ada pada mereka, dan mereka dikepung oleh (adzab) yang dahulu mereka memperolok-olokkannya.” (QS. Al-Mu’min: 83)

Dalam ayat ini ada dua pembahasan:

Pembahasan Pertama: Makna Ayat Ini.

“Allah berfirman: *“Maka ketika para rasul datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata”* berupa kitab-kitab suci dari Allah, mukjizat-mukjizat yang luar biasa, dan ilmu yang bermanfaat yang bisa membedakan antara petunjuk dan kesesatan, antara yang *haqq* dengan yang batil: *“mereka merasa senang dengan ilmu yang ada pada mereka”*; (yaitu: ilmu) yang menentang agama para rasul.

Dan sudah maklum bahwa kegembiraan mereka dengan (ilmu mereka) tersebut menunjukkan bahwa: mereka sangat meridhainya, sangat berpegang dengannya, dan menentang (agama) yang dibawa oleh para rasul, mereka menjadikan kebatilan yang ada pada mereka (seolah-olah) sebagai kebenaran.

Maka (ilmu) ini umum, mencakup semua ilmu yang digunakan untuk menentang (agama) yang dibawa oleh para rasul. Dan yang pertama kali yang masuk dalam ilmu ini adalah ilmu filsafat dan mantiq Yunani yang digunakan untuk menolak banyak ayat-ayat Al-Qur-an; sehingga keagungan Al-Qur-an berkurang di hati. Mereka menjadikan dalil-dalil Al-Qur-an yang yakin dan pasti sebagai dalil-dalil yang tidak bisa memberikan keyakinan, dan mereka lebih mendahulukan perkataan tokoh-tokoh mereka daripada ayat-ayat Al-Qur-an. Ini merupakan sebesar-besar penyimpangan dan penentangan terhadap ayat-ayat Al-Qur-an. *Allaahul Musta'aaan.*"⁶⁵

Pembahasan Kedua: Kaitannya Dengan Faedah Sebelumnya.

Kepandaian dalam ilmu dunia menjadikan banyak orang menentang agama yang dibawa oleh rasul, dengan cara menolaknya atau mentakwilnya (memalingkan kepada makna yang lain).

Bahkan takwil mereka akhirnya diterima oleh banyak orang awam yang bodoh; karena menyangka bahwa orang yang pandai dalam ilmu dunia: pasti juga faham terhadap ilmu agama. Dan ini adalah

⁶⁵ *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 744-cet. Muassasah ar-Risaalah).

persangkaan yang salah -sebagaimana telah dijelaskan pada faedah sebelumnya.⁶⁶

⁶⁶ Lihat: *Ash-Shawaa-‘iqul Mursalah* (hlm. 444-448).

Faedah Kedua Belas: Ikhlas Beramal Demi Mengharap Dunia?!

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿ مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ
أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ
فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَلَغَ مَا
كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾ ﴾

“Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, pasti Kami berikan (balasan) penuh atas pekerjaan mereka di dunia (dengan sempurna) dan mereka di dunia tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat kecuali Neraka, dan sia-sialah di sana apa yang telah mereka usahakan (di dunia), dan terhapuslah apa yang mereka kerjakan.” (QS. Hud: 15-16)

Dalam dua ayat ini ada tiga pembahasan:

Pembahasan Pertama: Siapa Saja yang Masuk Kedalam Kategori yang Disebutkan Dalam Ayat Ini?

“Disebutkan dari ulama *Salaf* tentang (tafsir) ayat ini: beberapa jenis (amalan) yang (sebenarnya) dilakukan oleh orang-orang pada zaman sekarang; akan tetapi mereka tidak menyadarinya. Di antaranya:

(Pertama): Amal shalih yang dilakukan oleh banyak orang dengan niat (ikhlas) karena mengharap wajah Allah; berupa: sedekah, shalat, silaturahmi, berbuat baik kepada manusia, tidak berbuat zhalim, dan lain-lain yang dilakukan seseorang ikhlas karena Allah. Akan tetapi dia tidak menginginkan pahala di akhirat, dia hanya ingin agar Allah membalasnya (di dunia) dengan: penjagaan terhadap hartanya dan pengembangannya, atau penjagaan terhadap istri dan keluarganya, atau agar nikmat (duniawi) yang ada padanya tetap langgeng. (Intinya): tidak ada niatan sama sekali untuk mencari Surga dan selamat dari Neraka. Maka (orang semacam) ini diberikan balasan amalannya di dunia, sedangkan di akhirat dia tidak mendapatkan bagian sama sekali. Jenis inilah yang disebutkan oleh Ibnu ‘Abbas.

Jenis Kedua -dan ini lebih besar dan lebih menakutkan dari yang pertama-, dan jenis inilah yang disebutkan oleh Mujahid: Yaitu orang yang melakukan amal-amal shalih akan tetapi niatnya *riyaa*’ (ingin dilihat) manusia, bukan untuk mencari pahala akhirat.

Jenis Ketiga: Orang yang melakukan amal-amal shalih dengan tujuan untuk mendapatkan harta, seperti orang yang berhaji untuk mendapatkan harta (upah); bukan karena Allah, orang yang berhijrah karena ingin mendapatkan dunia atau menikahi wanita, atau orang yang berjihad karena (hanya) ingin mendapatkan

ghanimah (harta rampasan perang). Dan jenis (yang ketiga) ini juga disebutkan dalam tafsir ayat ini. Seperti juga orang yang belajar (agama) demi untuk (bisa mengajar di) madrasah milik keluarganya, atau untuk mencari penghasilan bagi mereka, atau untuk (mengangkat derajat) kepemimpinan mereka. Juga seperti orang yang belajar Al-Qur-an dan rajin shalat hanya karena (tuntutan) tugas (menjadi takmir/DKM) masjid; sebagaimana hal ini banyak terjadi.

Jenis Keempat: Seorang yang beramal ketaatan kepada Allah dengan ikhlas karena Allah semata dalam (amalan) tersebut dengan tidak menyekutukan-Nya, akan tetapi dia juga melakukan kekufuran (besar) yang menyebabkan dia kafir murtad (keluar) dari agama Islam. Seperti orang-orang Yahudi dan Nasrani (yang jelas-jelas mereka kafir-pent), jika mereka beribadah kepada Allah, bersedekah atau berpuasa karena mengharap wajah Allah dan negeri akhirat (maka amal ibadahnya masuk dalam jenis ini-pent). Juga seperti banyak dari umat ini (yakni: kaum muslimin-pent) yang pada mereka terdapat kekufuran atau syirik besar yang mengeluarkan mereka dari Islam, jika mereka melakukan ketaatan kepada Allah dengan ketaatan yang ikhlas karena mengharap pahala dari Allah di negeri akhirat; akan tetapi mereka melakukan hal-hal yang membuat mereka (murtad) keluar dari Islam, sehingga hal itu mencegah diterimanya ama-amal mereka. Jenis (keempat) ini juga disebutkan dalam (penafsiran) ayat

ini dari Anas bin Malik dan lainnya. Dan para *Salaf* takut dari hal semacam ini.”⁶⁷

“Kemudian di sini ada suatu kejanggalan sebagaimana dikatakan sebagian ulama; yaitu: Bahwa Allah *Jalla Wa ‘Alaa* berfirman pada ayat setelahnya (yang kedua-pent):

﴿أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ

مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَطِلُ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

“Itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat kecuali Neraka, dan sia-sialah di sana apa yang telah mereka usahakan (di dunia), dan terhapuslah apa yang mereka kerjakan.” (QS. Huud: 16)

Maka (jelaslah) bahwa ayat ini (hanya) berkaitan dengan orang-orang kafir asli atau orang yang melakukan suatu kekafiran (yakni: bahwa ayat ini hanya berkaitan dengan jenis yang keempat saja-pent). Adapun orang muslim yang ada pada (amalan)nya: keinginan untuk mendapatkan dunia (yakni: jenis pertama sampai ketiga-pent); maka tidak masuk ke dalam ayat ini.

Maka jawabannya: Orang muslim juga masuk, karena para *Salaf* memasukkan beberapa jenis kaum muslimin ke dalam ayat ini. Adapun ancaman dalam ayat ini: “Itulah orang-orang yang tidak memperoleh

⁶⁷ *Fat-hul Majiid* (hlm. 439-430–*tahqiq* Syaikh Walid Al-Furayyan) menukil perkataan Syaikh Muhammad bin ‘Abdul Wahhab *rahimahullaah*.

(sesuatu) di akhirat kecuali Neraka”; maka ini bagi siapa saja yang berkeinginan mendapatkan dunia, kemudian sama sekali tidak (beribadah) mendekati diri kepada Allah *Jalla Wa ‘Alaa*. “*Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya; pasti Kami berikan (balasan) penuh atas pekerjaan mereka di dunia (dengan sempurna) dan mereka di dunia tidak akan dirugikan*”, mereka adalah orang-orang yang mengharap dunia pada semua amalannya, tidak ada keimanan dan keislaman yang bisa membuat sah pokok amalan-amalan mereka (agar bisa diterima-pent), mereka itulah yang kekal di Neraka. Adapun orang yang padanya ada pokok keimanan dan keislaman yang dengannya amalannya menjadi sah; maka orang ini bisa jadi amalannya batal (sia-sia), akan tetapi hanya amalan yang mengandung syirik (kecil) dan diharapkan dunia dengannya. Adapun amalan-amalan yang lainnya; maka tidak batal, karena dia masih punya pokok keimanan yang bisa membuat sah amalan-amalan yang di dalamnya tidak ada kesyirikan.

Jadi, di dalam ayat ini terdapat ancaman yang sangat keras, dan ancaman ini mencakup empat jenis (manusia) sebagaimana telah kita jelaskan. Hal ini sesuai dengan (kaidah) yang dikatakan oleh para ulama:

الْعِبْرَةُ بِعُمُومِ اللَّفْظِ لَا بِخُصُوصِ السَّبَبِ

“Yang dianggap adalah keumuman lafazh-nya, bukan kekhususan sebabnya.”

Maka ayat ini walaupun (pada asalnya) berkaitan dengan orang-orang kafir; akan tetapi lafazhnya mencakup (semua) orang (yang beramal shalih hanya)

karena ingin mendapatkan dunia; (baik dia kafir maupun) bukan orang kafir (alias muslim-pent).”⁶⁸

Dan masalah ini telah dijelaskan dalam *Muqaddimah* buku ini.

Pembahasan Kedua: Ayat Lain Yang Semakna Dengan Ini.

Ayat lain yang semakna dengan ayat di atas adalah firman Allah *Ta’alaa*:

﴿ مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ۗ
وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ
مِنْ نَصِيبٍ ﴾

“Barangsiapa menghendaki keuntungan di akhirat; akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya, dan barangsiapa menghendaki keuntungan di dunia; Kami berikan sebagian darinya (keuntungan dunia), tetapi dia tidak akan mendapat bagian di akhirat.” (QS. Asy-Syuura: 20)

Ayat-ayat ini “serupa satu dengan yang lainnya, saling membenarkan satu sama lain, dan berkumpul di atas satu makna; yaitu: bahwa orang yang dunia menjadi niatnya dan beramal untuk dunia menjadi puncak tujuannya; maka di akhirat dia tidak akan mendapat bagian apa-apa. Dan barangsiapa yang

⁶⁸ *At-Tamhiid Lisyar-hi Kitaabut Tauhiid* (hlm. 408-409). Lihat juga: *Uddatus Shaabiriin* (hlm. 153-156-cet. *Daarul Hadiits*). Bandingkan dengan *Muqaddimah* buku ini.

akhirat menjadi niatnya dan beramal untuk akhirat menjadi puncak tujuannya; maka akhirat menjadi miliknya.”⁶⁹

Pembahasan Ketiga: Tidak Semua Orang Mencari Dunia Kemudian Mendapatkannya.

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلِيهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا ﴿١٨﴾
وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا ﴿١٩﴾﴾

“Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi); maka Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki. Kemudian Kami sediakan baginya (di akhirat) Neraka Jahannam; dia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barangsiapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedangkan dia beriman; maka mereka itulah yang usahanya dibalas dengan baik.” (QS. Al-Israa’: 18-19)

Ayat ini sebenarnya semakna dengan ayat-ayat sebelumnya. Hanya saja ayat ini lebih khusus lagi;

⁶⁹ ‘Uddatus Shaabiriin (hlm. 156-cet. Daarul Hadiits), karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah rahimahullaah.

yakni: ketika pada ayat-ayat sebelumnya disebutkan bahwa Allah secara umum akan memberikan dunia bagi siapa saja yang mencarinya; maka pada ayat ini disebutkan bahwa tidak semua orang yang mencari dunia: mendapatkannya, **yang mendapatkannya hanyalah orang-orang yang dikehendaki Allah saja.** Kemudian orang-orang yang mendapatkannya pun **tidak mendapatkan sesuai dengan keinginan mereka, akan tetapi mereka hanya mendapatkan apa yang Allah kehendaki saja.**⁷⁰

⁷⁰ Lihat: *Tafsir Ibnu Katsir* (hlm. 673-*al-Mishbaahul Muniir*), karya Imam Ibnu Katsir *rahimahullaah* dan *al-Qaulul Muftiid Syarh Kitaabit Tauhiid* (II/140-141), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullaah*.

Faedah Ketiga Belas: Orang-Orang Yang Mendustakan Kebenaran Sebelum Menelitinya

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِيطُوا بِعِلْمِهِ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ كَذَلِكَ
كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ﴾



“Bahkan (yang sebenarnya), mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna dan belum mereka peroleh penjelasannya. Demikianlah halnya umat-umat yang ada sebelum mereka telah mendustakan (rasul). Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang yang zhalim.” (QS. Yunus: 39)

Dalam ayat ini ada dua pembahasan:

Pembahasan Pertama: Makna Ayat Ini.

“Mereka mendustakan Al-Qur-an padahal mereka belum memahaminya dan belum mengenalnya “*dan belum mereka peroleh penjelasannya*”; yakni: mereka belum mendapatkan apa yang terdapat di dalam Al-Qur-an berupa *al-Hudaa* (petunjuk=ilmu yang

bermanfaat) dan *Diinul Haqq* (agama yang benar=amal shalih), (mereka belum mendapatkannya) sampai pada waktu ketika mereka mendustakannya; dikarenakan kebodohan dan kependiran (mereka). “Demikianlah halnya umat-umat yang ada sebelum mereka telah mendustakan (rasul)”, yakni: umat-umat terdahulu. “Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang yang zhalim”, yakni: Maka perhatikanlah bagaimana Kami membinasakan mereka disebabkan mereka mendustakan rasul-rasul Kami; dikarenakan kezhaliman, kesombongan, kekufuran, penentangan dan kebodohan. Maka takutlah kalian wahai orang-orang yang mendustakan (Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*) akan tertimpa apa yang menimpa mereka (orang-orang sebelum kalian-pent).”⁷¹

Pembahasan Kedua: Faedah Dari Ayat Ini.

“Maka di sini terdapat petunjuk untuk teliti dalam segala perkara, dan hendaknya seorang tidak segera **menerima sesuatu** atau **menolaknyanya** sebelum dia memperoleh penjelasannya.”⁷²

⁷¹ *Tafsir Ibn Katsir* (hlm. 614-*al-Mishbaahul Muniir*).

⁷² *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 365-cet. *Muassasah ar-Risaalah*).

Faedah Keempat Belas: Mereka Mendustakan Kebenaran Dikarenakan Pada Diri Mereka Bertumpuk Kemaksiatan

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿... فَإِن تَوَلَّوْا فَعَلِمَ أَنهَآ يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُصِيبَهُم بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ﴾

﴿وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ لَفَٰسِقُونَ﴾ (٤٩)

“...Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah); maka ketahuilah bahwa Allah berkehendak untuk menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sungguh, kebanyakan manusia adalah orang-orang fasik.” (QS. Al-Maa-idah: 49)

Dalam ayat ini ada dua pembahasan:

Pembahasan Pertama: Makna Ayat Ini.

“Kalau mereka berpaling dari mengikutimu (wahai Rasul) dan dari mengikuti kebenaran; maka ketahuilah bahwa (berpalingnya mereka) itu merupakan hukuman dari Allah, dan “Allah berkehendak untuk menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka”. Karena bagi dosa dan maksiat ada

hukuman yang disegerakan dan ada hukuman yang ditunda. Dan hukuman (terhadap dosa dan maksiat) yang paling besar adalah dimana hamba (yang melakukan dosa tersebut) merasa bahwa tidak mengikuti Rasul terasa indah; dan hal itu dikarenakan kafasikannya. “*Dan sungguh, kebanyakan manusia adalah orang-orang fasik*”; yakni: tabiat mereka adalah fasik dan keluar dari ketaatan kepada Allah serta tidak mau *ittibaa'* (mengikuti) Rasul-Nya.”⁷³

Pembahasan Kedua: Faedah Dari Ayat Ini.

Dari pembahasan sebelumnya kita mengetahui bahaya dosa dan maksiat, dan di antara bahayanya adalah: menghalangi pelakunya dari menerima kebenaran. “*Sehingga kegelapan maksiat di dalam hatinya seolah-olah menjadi kegelapan yang nyata di pelupuk matanya, karena ketaatan merupakan cahaya dan kemaksiatan adalah kegelapan. Semakin kuat kegelapan (maksiat); maka akan menambah kebingungan bagi pelakunya, sehingga dia akan terjatuh ke dalam bid'ah-bid'ah, kesesatan dan perkara-perkara yang membinasakan sedang dia tidak menyadarinya.*”⁷⁴

⁷³ *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 234-235-cet. *Muassasah ar-Risaalah*).

⁷⁴ *Ad-Daa' Wad Dawaa'* (hlm. 87), karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

Faedah Kelima Belas: Tuduhan Ingin Jadi Pemimpin(?) Kepada Orang Yang Berdakwah

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman tentang perkataan Fir'aun dan kaumnya kepada Nabi Musa dan Nabi Harun *'alaihimas salaam*:

﴿ قَالُوا أَجِئْتَنَا لِنَلْفِنَّا عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا وَتَكُونَ

لَكُمْ الْكِبْرِيَاءُ فِي الْأَرْضِ وَمَا نَحْنُ لَكُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴾

“Mereka berkata: “Apakah engkau datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa (kepercayaan) yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya (menyembah berhala), dan agar kamu berdua mempunyai kekuasaan di bumi (negeri Mesir)? Kami tidak akan mempercayai kamu berdua.” (QS. Yunus: 78)

Dalam ayat ini ada tiga pembahasan:

Pembahasan Pertama: Makna Ayat Ini.

“Mereka membantah perkataan Nabi Musa dengan bantahan yang sangat lemah:

- “Mereka berkata: “Apakah engkau datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa (kepercayaan) yang kami dapati nenek moyang kami

mengerjakannya (menyembah berhala)”, yakni: (Mereka berkata): “Apakah engkau datang untuk menghalangi kami dari ajaran nenek moyang kami; berupa kesyirikan dan peribadahan kepada selain Allah, kemudian engkau memerintahkan kami agar beribadah kepada Allah semata dengan tidak mempersekutukannya?” (Di sini) mereka menjadikan perkataan/ajaran nenek moyang mereka sebagai dalil (untuk pembenaran terhadap perbuatan mereka-pent), yang dengannya mereka menolak kebenaran yang dibawa oleh Nabi Musa ‘alaihis salaam.

- Dan mereka berkata: “*dan agar kamu berdua mempunyai kekuasaan di bumi (negeri Mesir)?”*, Yakni: “Kalian (berdua) datang kepada kami agar bisa menjadi pemimpin, kemudian kalian (berdua) akan mengusir kami dari negeri kami?” Ini pemutarbalikkan fakta dari mereka agar orang-orang bodoh bisa menerima (perkataan mereka), dan agar orang-orang awam bisa terprovokasi untuk memusuhi Nabi Musa dan tidak mau beriman kepada beliau.”⁷⁵

Pembahasan Kedua: Faedah Dari Ayat Ini.

Dari sini kita mengetahui bahwa: “Tuduhan-tuduhan dusta merupakan kebiasaan ahli kebatilan, kezhaliman dan kerusakan.”⁷⁶

Pembahasan Ketiga: Harusnya Seorang Membantah Dalil Dengan Dalil Pula.

Orang yang membawakan dalil, keterangan dan bukti atas kebenaran perkataannya; maka ketika ada

⁷⁵ *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 371-cet. Muassasah ar-Risaalah).

⁷⁶ *Aisarut Tafaasiir* (hlm. 618).

orang yang ingin membantahnya; dia harus membawakan dalil pula. Adapun bantahan semisal perkataan Fir'aun dan kaumnya ini; maka ini menunjukkan kelemahan mereka. Karena; kalaulah mereka mempunyai hujjah (bukti dan keterangan); tentunya mereka akan membawakannya dan tidak mencukupkan diri dengan menuduh niat lawan: "Kamu cuma ingin ini, kamu hanya mau jadi ini."⁷⁷

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata:

"Bantahan dengan sekedar mencela dan membesar-besarkan masalah; mampu dilakukan semua orang. Seorang (muslim) yang ingin mendebat orang-orang musyrik dan Ahlul Kitab (Yahudi dan Nasrani); maka dia harus menyebutkan hujjah (keterangan dan bukti) yang bisa menjelaskan kebenaran (Islam) yang ada padanya, dan (bisa menjelaskan) kebatilan yang ada pada mereka. Allah 'Azza Wa Jalla berfirman kepada Nabi-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

﴿ اَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ... ﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik..." (QS. An-Nahl: 125)

⁷⁷ Lihat: *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 371-cet. Muassasah ar-Risaalah).

﴿ وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ... ﴾

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang baik...” (QS. Al-‘Ankabuut: 46)”⁷⁸

⁷⁸ *Majmuu’ul Fataawa (IV/186-187).*

Faedah Keenam Belas: Waspadalah Kalian Yang Tidak Faham Agama!

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿ وَمِنْهُمْ مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ حَتَّىٰ إِذَا خَرَجُوا مِنْ عِنْدِكَ قَالُوا لِلَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مَاذَا قَالَ آنِفًا أُولَٰئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ ﴾

“Dan di antara mereka (orang-orang munafik) ada orang yang mendengarkan perkataanmu (wahai Rasul), tetapi apabila mereka telah keluar dari sisimu; mereka berkata kepada orang-orang yang telah diberi ilmu (para shahabat Nabi): “Apakah yang dikatakannya (Muhammad) tadi?” Mereka itulah orang-orang yang dikunci hatinya oleh Allah, dan mengikuti keinginan (hawa nafsu)nya.” (QS. Muhammad: 16)

Dalam ayat ini ada empat pembahasan:

Pembahasan Pertama: Makna Ayat Ini.

“Allah *Ta'aalaa* berfirman mengabarkan tentang orang-orang munafik dalam kebodohan mereka dan sedikitnya pemahaman mereka, tatkala mereka duduk di (majlis) Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*

dan mereka mendengarkan apa yang disampaikan oleh beliau, akan tetapi mereka tidak memahaminya sama sekali. Maka tatkala keluar dari sisi beliau; *mereka berkata kepada orang-orang yang telah diberi ilmu dari kalangan para shahabat: "Apakah yang dikatakannya (Muhammad) tadi?"*, yakni: mereka tidak memahami apa yang dikatakan oleh beliau dan tidak peduli. Maka Allah *Ta'aalaa* berfirman: "*Mereka itulah orang-orang yang dikunci hatinya oleh Allah, dan mengikuti keinginan (hawa nafsu)nya.*", yakni: mereka tidak mempunyai pemahaman yang benar dan tidak memiliki niat yang baik."⁷⁹

Pembahasan Kedua: Tidak Faham=Sifat Orang Munafik.

Dalam ayat di atas terdapat celaan terhadap orang-orang munafik yang tidak memahami apa yang dikatakan oleh Nabi *shallallaahu 'alihi wa sallam*, sehingga kaum muslimin yang bersifat seperti ini dikhawatirkan termasuk orang munafik.⁸⁰

Pembahasan Ketiga: Tidak Faham Ada Dua.

Dalam ayat di atas terdapat celaan terhadap orang yang tidak faham terhadap ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, akan tetapi dalam dalil-dalil yang lain disebutkan bahwa orang yang tidak faham adalah diberi udzur; seperti dalam sabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

⁷⁹ *Tafsir Ibn Katsir* (hlm. 1279-*al-Mishbaahul Muniir*).

⁸⁰ Lihat: *Fadhaa-ilul Qur'aan* (hlm. 24-cet. *Maktabah at-Taubah*), karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*.

أَرْبَعَةٌ يَحْتَجُّونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ... وَرَجُلٌ أَحْمَقُ وَرَجُلٌ هَرِمٌ...
 وَأَمَّا الْأَحْمَقُ فَيَقُولُ: رَبِّ، لَقَدْ جَاءَ الْإِسْلَامُ وَالصِّبْيَانُ
 يَحْدِفُونَنِي بِالْبَعْرِ، وَأَمَّا الْهَرِمُ فَيَقُولُ: رَبِّ، لَقَدْ جَاءَ الْإِسْلَامُ
 وَمَا أَغْقَلُ شَيْئًا... فَيَأْخُذُ مَوَائِقَهُمْ: لِيُطِيعَنَّهُ، فَيُرْسَلُ إِلَيْهِمْ:
 أَنْ ادْخُلُوا النَّارَ. فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَوْ دَخَلُوهَا؛
 لَكَانَتْ عَلَيْهِمْ بَرْدًا وَسَلَامًا.

“Ada empat (golongan) yang akan menyampaikan alasannya pada Hari Kiamat...(di antaranya adalah): ...orang yang pandir (idiot) dan orang yang sudah pikun...Adapun orang yang pandir; maka dia akan berkata: “Wahai Rabb-ku, agama Islam datang kepadaku sedangkan aku dalam keadaan (idiot) dimana anak-anak kecil melempariku dengan kotoran binatang.” Adapun orang yang sudah pikun; maka dia akan berkata: “Wahai Rabb-ku, agama Islam datang kepadaku sedangkan aku dalam keadaan tidak bisa memahami apapun.”...Maka Allah mengambil perjanjian dari mereka semua agar mereka mau mentaati-Nya. Maka diperintahkan kepada mereka: “Masuklah ke dalam Neraka!” Demi Dzat (Allah) yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, seandainya mereka mau memasukinya (Neraka); maka Neraka itu akan menjadi dingin dan keselamatan bagi mereka.”⁸¹

⁸¹ *Shahih*: HR. Ahmad (no. 16.253-cet. *Daarul Hadiits*) dan Ibnu Hibban (no.7366-cet. *Daarul Fikr*), dari shahabat Al-Aswad bin Sari' *radhiyallaahu*

“Maka (di sini) perlu diperingatkan bahwa ketidakfahaman yang dianggap (sebagai udzur) adalah: (Ketidakfahaman) yang disebabkan oleh kelemahan atau tidak faham karena benar-benar tidak mampu; seperti dia tidak mengerti bahasanya atau karena ada *syubhat* (kerancuan dalam memahami agama-pent), akan tetapi disertai dengan semangat untuk mencari petunjuk (kebenaran). Adapun ketidakfahaman yang disebabkan karena berpaling dari dalil-dalil (*syar’i*) atau karena kurang dalam (usahanya untuk) mencari petunjuk -dengan berbagai alasannya-; maka hal semacam ini tidak ada udzur (baginya).”⁸²

Pembahasan Keempat: Ketidakfahaman Yang Tercela Dan Sebabnya.⁸³

Dalam ayat di atas Allah menjelaskan tentang orang-orang munafik tersebut:

...أُولَئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ ﴿١٦﴾



“... Mereka itulah orang-orang yang dikunci hatinya oleh Allah, dan mengikuti keinginan (*hawa nafsu*)nya.” (QS. Muhammad: 16)

‘anhu. Hadits ini juga diriwayatkan dari shahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*. Lihat: *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1434).

⁸² *At-Takfiir Wa Dhawaabithuhu* (hlm. 270), karya Syaikh Ibrahim bin ‘Amir Ar-Ruhaili *hafizhahullaah*.

⁸³ Diringkas dari: *At-Takfiir Wa Dhawaabithuhu* (hlm. 279-282).

Allah juga berfirman tentang orang-orang zhalim; yang jika diperingatkan dengan ayat-ayat-Nya; mereka berpaling darinya:

﴿...إِنَّا جَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا...﴾

“...Sungguh, Kami telah menjadikan hati mereka tertutup (sehingga mereka tidak memahaminya, dan (Kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka...”
(QS. Al-Kahfi: 57)

Dan ayat-ayat lainnya; yang menunjukkan bahwa Allah-lah yang menjadikan hati mereka tertutup; sehingga mereka tidak bisa memahami apa yang disampaikan kepada mereka.⁸⁴

Kalau ada pertanyaan: “Jika Allah-lah yang menjadikan hati mereka tertutup sehingga mereka tidak bisa memahami apa yang disampaikan kepada mereka; lalu kenapa Allah kemudian mengadzab mereka?”

Maka jawabannya: Allah telah menjelaskan dalam banyak ayat-ayat Al-Qur-an bahwa penghalang-penghalang yang Dia jadikan atas hati mereka adalah **sebagai balasan karena mereka bersegera kepada kekufuran dan mendustakan para Rasul**; sehingga pada akhirnya Allah menjadikan mereka tersesat.

Di antara ayat yang menunjukkan atas hal tersebut adalah firman-Nya:

⁸⁴ Lihat: QS. Al-Baqarah: 7, QS. Al-Jaatsiyah: 23, QS. Al-Israa': 45-46, dan lainnya.

﴿...بَلْ طَبَعَ اللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ...﴾

“...Sebenarnya, Allah telah mengunci hati mereka karena kekafirannya...” (QS. An-Nisaa’: 155)

Ini adalah dalil yang jelas dari Al-Qur-an bahwa kekufuran mereka yang sebelumnya itulah yang menyebabkan hati mereka ditutup oleh Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa*⁸⁵.

Dari sini kita bisa mengambil tiga kesimpulan:

Pertama: Ada orang-orang yang pada hakikatnya mereka bisa memahami kebenaran dan bisa membedakannya dari kebatilan.

Kedua: Setelah mereka memahami kebenaran; mereka berpaling dari menerimanya.

Ketiga: Pada akhirnya Allah menghukum mereka dengan memberikan tutupan atas hati mereka, sehingga setelah itu mereka tidak bisa lagi memahami kebenaran. *Wal ‘Iyaadzu Billaah Wa Nas-alullaahas Salaamah Wal ‘Aafiyah* (kita berlindung kepada Allah (dari hal demikian) dan kita minta kepada Allah: keselamatan dan ‘afiyah).

⁸⁵ Lihat kembali Faedah Ketiga: Kewajiban Mengikuti Al-Qur’an Dan As-Sunnah Tanpa Ditunda-Tunda.

Faedah Ketujuh Belas: Jangan Menolak Sunnah Rasul!

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿...فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ

أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾﴾

“...maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat fitnah (cobaan) atau ditimpa adzab yang pedih.” (QS. An-Nuur: 63)

Dalam ayat ini ada empat pembahasan:

Pembahasan Pertama: Makna Ayat.

“Firman-Nya: “maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut”, perintah Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* adalah: jalan, manhaj, thariqah, sunnah, dan syari’at beliau. Sehingga semua perkataan dan amalan (manusia) ditimbang dengan perkataan dan amalan beliau. Apa yang sesuai dengan beliau; maka diterima, dan apa yang menyelisihinya; maka ditolak perkataan dan amalannya. Sebagaimana dalam hadits riwayat Al-Bukhari, Muslim dan lainnya, Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa yang melakukan amal (ibadah) yang tidak ada contohnya dari (ajaran) kami; maka dia tertolak.”⁸⁶

Jadi makna ayat ini adalah: hendaklah orang-orang yang menyelisihi syari’at Rasul -baik (penyelisihan itu) secara lahir maupun batin-; takut dan khawatir “*akan mendapat fitnah (cobaan)*” yakni (penyakit) di dalam hati mereka; berupa kekufuran, kemunafikan atau bid’ah, “*atau ditimpa adzab yang pedih*” yakni: di dunia; berupa pembunuhan, hukuman, penjara, dan semisalnya (yang dilakukan oleh pemerintah yang menegakkan syari’at Islam-pent).”⁸⁷

Pembahasan Kedua: Ancaman Bagi Orang Yang Menolak *Sunnah* Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*.

Dalam ayat di atas Allah mengancam orang yang menyalahi perintah Rasul (Sunnah dan Syari’at beliau) akan ditimpa *fitnah* (yakni: penyakit hati berupa kekufuran, kemunafikan atau bid’ah) atau ditimpa adzab yang pedih di dunia.

Imam Ahmad bin Hambal *rahimahullaah* berkata:

“Saya melihat *mush-haf* (Al-Qur-an); maka saya dapati (penyebutan tentang) ketaatan kepada Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* ada pada 33 (tiga puluh tiga) tempat.”

Kemudian beliau membaca ayat:

⁸⁶ **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 2697) dan Muslim (no. 1718 (18)), ini lafazh Muslim.

⁸⁷ *Tafsiiir Ibni Katsiir* (hlm. 955-*al-Mishbaahul Muniir*).

﴿...فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ

فِتْنَةٌ..﴾

“...maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat fitnah (cobaan)...” (QS. An-Nuur: 63)

Beliau terus mengulang-ulang ayat tersebut. (Kemudian) beliau berkata:

“Apa itu *fitnah*? (*Fitnah*) itu adalah syirik. Bisa jadi (kalau seseorang menyelisihi *Sunnah* Rasul-pent); maka akan ada kesesatan di dalam hatinya; sehingga hatinya menyimpang dan dia binasa.”

Kemudian beliau (membaca dan) mengulang-ulang ayat:

﴿فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِي مَا

شَجَرَ بَيْنَهُمْ...﴾

“Maka demi Rabb-Mu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (wahai Rasul) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan...” (QS. An-Nisaa: 65)

Beliau (Imam Ahmad) juga berkata:

“Barangsiapa yang menolak hadits Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*; maka dia berada di tepi jurang kebinasaan.”⁸⁸

Pembahasan Ketiga: Antara Penolakan Terhadap *Sunnah* Dan Realita Yang Ada.

“Dan kemungkaran ini (menolak hadits dengan pendapat ulama -pent) telah tersebar, khususnya di kalangan orang-orang yang menyandarkan diri kepada ilmu. **Mereka membuat penghalang untuk menghalang-halangi (manusia) dari mengambil Al-Kitab (Al-Qur-an) dan As-Sunnah, dan mereka menghalang-halangi dari *ittibaa*’ (mengikuti) Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, dan dari mengagungkan perintah dan larangan beliau.**

Di antara cara mereka (dalam menghalangi -pent) adalah dengan perkataan mereka: “Tidak boleh berdalil dengan Al-Kitab dan As-Sunnah kecuali mujtahid (ahli ijtihad), sedangkan ijtihad telah terputus (sudah tidak ada lagi).” Atau perkataan mereka: “(Ulama) yang aku taqlid kepadanya adalah lebih berilmu darimu dalam ilmu hadits, nasikh dan mansukh-nya.” Dan perkataan-perkataan lain yang semisal itu, yang **puncaknya adalah: meninggalkan *ittibaa*’ (mengikuti) Rasul *shallallaahu ‘alaihi wa sallam***, padahal beliau tidak mengucapkan menurut hawa nafsu (keinginan)nya. Mereka bersandar kepada perkataan (ulama) yang bisa salah, padahal ada imam lainnya yang menyelisihinya dan menolak pendapatnya dengan berdasarkan dalil.

⁸⁸ Diriwayatkan oleh Ibnu Baththah dalam *al-Ibaanah* (no. 97).

Maka tidak ada seorang imam pun melainkan dia hanya memiliki sebagian ilmu, dan tidak semua ilmu dia miliki.

Maka kewajiban seorang mukallaf (orang yang dibebani syari'at): jika dalil dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya telah sampai kepada orang tersebut dan dia memahami maknanya; maka kewajiban dia adalah untuk berhenti kepadanya dan mengamalkannya, walaupun ada ulama yang menyelisihinya, setinggi apa pun kedudukan ulama tersebut. Hal ini sebagaimana firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ ۗ ﴾

﴿ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾ ﴾

“Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabb-mu, dan janganlah kamu ikuti selain Dia sebagai pemimpin. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran.”
(QS. Al-A'raaf: 3)

Dan Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ أُولَٰئِكَ يَكْفِيهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَىٰ

عَلَيْهِمْ ءِٓبَٰتٌ فِي ذَٰلِكَ لِرَحْمَةٍ مِنَّا وَذِكْرَىٰ لِقَوْمٍ

﴿ يُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾ ﴾

“Apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu Kitab (Al-Qur-an) yang

dibacakan kepada mereka? Sungguh, dalam (Al-Quran) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Al-‘Ankabuut: 51)

Dan tidak ada yang menyelisihi hal ini kecuali orang-orang bodoh yang suka taklid, karena mereka bodoh terhadap Al-Kitab dan As-Sunnah, dan mereka berpaling dari keduanya. Dan orang-orang semacam ini walaupun mereka menyangka bahwa mereka mengikuti para imam; maka pada hakikatnya mereka telah menyelisihi para imam dan tidak menempuh jalan mereka (yaitu: mengambil Sunnah Rasul -pent)...

Akan tetapi dalam perkataan Imam Ahmad *rahimahullaah* terdapat isyarat bahwa: (seseorang yang) taklid (kepada ulama) sebelum sampainya dalil (kepadanya); maka ini tidak tercela, yang diingkari adalah: orang yang telah sampai dalil kepadanya kemudian dia menyelisihinya, dikarenakan mengikuti pendapat seorang imam. Hal ini (menyelisihi dalil) muncul dikarenakan: berpaling dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, dan menghadap kepada kitab-kitab (ulama) yang belakangan, serta merasa tidak butuh kepada dua wahyu (Al-Qur’an & As-Sunnah). Dan hal ini mirip dengan apa yang terjadi pada Ahlul Kitab, yang Allah firmankan tentang mereka:

﴿ اتَّخَذُوا أَحْبَابَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّنْ

دُونِ اللَّهِ... ﴾

“Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah...” (QS. At-Taubah: 31)...

Maka wajib atas seseorang yang jujur terhadap dirinya: jika dia membaca kitab-kitab para ulama, dan menelitinya, serta memahami pendapat-pendapat mereka: maka hendaklah dia menimbanginya dengan apa yang terdapat dalam Al-Kitab dan As-Sunnah. Karena sungguh, setiap ulama mujtahid dan para pengikutnya serta orang-orang yang menisbatkan diri kepada madzhabnya; maka setiap dari mereka harus menyebutkan dalil yang dimilikinya.

Kebenaran dalam masalah (yang diperselisihkan) adalah satu, dan para imam diberi pahala atas ijtihad mereka. Maka orang yang jujur: dia menjadikan penelitian dan pembahasan terhadap perkataan-perkataan mereka (para ulama): sebagai jalan untuk mengetahui dan menghadirkan berbagai permasalahan (yang diperselisihkan), untuk (nantinya) membedakan yang benar dari yang salah, dengan dalil-dalil yang disebutkan mereka. Dan dari situ dia akan mengetahui: siapa ulama yang paling sesuai dengan dalil untuk kemudian dia ikuti.”⁸⁹

Imam Syafi’i *rahimahullaah* berkata:

“Para ulama sepakat bahwa: Bagi siapa saja yang telah jelas baginya *Sunnah* Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*; maka dia (harus mengambilnya dan) tidak boleh meninggalkannya (hanya) karena

⁸⁹ *Fat-hul Majiid* (hlm. 455-456 -*tahqiq* Syaikh Walid Al-Furayyan).

(mengikuti) perkataan orang lain; siapa pun orangnya.”⁹⁰

Pembahasan Keempat: Para Salaf Sangat Membenci Orang Yang Menentang Hadits Rasul *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*.

Salim bin ‘Abdullah bin ‘Umar menjelaskan bahwa ‘Abdullah bin ‘Umar *radhiyallaahu ‘anhumaa* berkata: Saya mendengar Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

لَا تَمْنَعُوا نِسَاءَكُمْ الْمَسَاجِدَ إِذَا اسْتَأْذَنَكُمْ إِلَيْهَا

“Janganlah kalian larang istri-istri kalian untuk pergi ke Masjid; jika mereka minta izin kepada kalian untuk pergi ke sana.”

(Tiba-tiba) Bilal bin ‘Abdullah (salah seorang anak Ibnu ‘Umar-pent) berkata: “Demi Allah, saya akan larang mereka.”

(Salim bin ‘Abdullah) berkata: Maka ‘Abdullah (Ibnu Umar) langsung menghadap kepadanya dan mencaci makinya dengan cacian yang sangat jelek, tidak pernah saya mendengarnya mencaci seperti itu. Dia (Ibnu ‘Umar) berkata: “Saya mengabarkan hadits kepadamu dari Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* kemudian engkau (menentangnya dengan) mengatakan: Demi Allah, saya akan larang mereka?!”⁹¹

⁹⁰ Dinukil oleh Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* dalam *l’laamul Muwaqqi’iin* (hlm. 17-*Daar Thayyibah*).

⁹¹ **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 865, 873, 899, 900 dan 5238) dan Muslim (no. 442), dan ini lafazh Muslim.

Abu Qatadah Al-‘Adawi berkata: (Waktu itu) kami sedang di sisi ‘Imran bin Hushain *radhiyallaahu ‘anhu* bersama sekelompok orang, dan Busyair bin Ka’b ikut bersama kami. Kemudian ‘Imran membawakan hadits kepada kami: Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

الْحَيَاءُ خَيْرٌ كُلُّهُ - أَوْ قَالَ: الْحَيَاءُ كُلُّهُ خَيْرٌ -

“Malu adalah kebaikan semuanya.” Atau beliau bersabda: “Malu itu semuanya baik.”

(Tiba-tiba) Busyair bin Ka’b berkata: “Kami dapati di sebagian kitab atau pada (ungkapan-ungkapan) hikmah bahwa: (malu) itu ada yang merupakan ketenangan dan kewibawaan kepada Allah, dan ada juga yang merupakan kelemahan.”

Maka ‘Imran (bin Hushain) marah hingga memerah kedua matanya dan dia berkata: “Bukankah saya mengabarkan kepadamu hadits dari Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, lalu (kenapa) engkau menentangnya?!”⁹²

“Maka di antara kaidah umum menurut *Salaf* adalah: Bahwa lafazh-lafazh syar’i (baik Al-Qur-an maupun As-Sunnah-pent) harus dihormati.”⁹³

⁹² *Shahih*: HR. Muslim (no. 37).

⁹³ *Mu’taqad Ahlis Sunnah Wal Jama’ah Fii Tauhiidil Asmaa’ Wash Shifaat* (hlm. 105) karya Doktor Muhammad bin Khalifah At-Tamimi *hafizhahullaah*.

Faedah Kedelapan Belas: Bukan Tidak Mungkin Allah Mengganti Kalian Dengan Orang-Orang Yang Lebih Baik

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿ هَاتَمُّ هَتُولَاءِ تُدَعُونَ لِنَفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
فَمِنْكُمْ مَنْ يَبْخُلُ وَمَنْ يَبْخُلْ فَإِنَّمَا يَبْخُلُ عَن نَّفْسِهِ
وَاللَّهُ الْغَنِيُّ وَأَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ وَإِن تَوَلَّوْا يَسْتَبَدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ
ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَلَكُمْ ﴾

“Ingatlah, kamu adalah orang-orang yang diajak untuk menginfakkan (hartamu) di jalan Allah, lalu di antara kamu ada yang kikir. Dan barangsiapa kikir; maka sesungguhnya dia kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah Yang Mahakaya, dan kamulah yang membutuhkan (karunia-Nya). Dan jika kamu berpaling (dari jalan yang benar); maka Dia akan menggantikan (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan (durhaka) seperti kamu.” (QS. Muhammad: 38)

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* juga berfirman:

﴿ يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ؕ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾ ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Barangsiapa yang murtad (keluar) dari agamanya; maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum. Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui.” (QS. Al-Maa-idah: 54)

Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِّنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَذٰلِكَ

“Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang tegak di atas kebenaran, tidak membahayakan mereka orang-orang yang tidak mau menolong mereka, dan

mereka tetap berada dalam keadaan demikian sampai datangnya perintah Allah.^{94,95}

“Kebenaran akan tetap ada, orang-orang yang berada di atasnya juga akan tetap ada; walaupun mereka sedikit pada sebagian zaman. Sungguh Allah tidak akan menyia-nyiakan kebenaran ini selama-lamanya.

Akan tetapi bagi orang-orang yang (diberi petunjuk oleh Allah untuk) berpegang dengan kebenaran ini; kewajiban mereka adalah untuk bersabar di atasnya, bersabar atas apa yang menyimpannya. Kalau dia tidak bersabar; maka sungguh Allah *Jalla Wa 'Alaa* tidak akan menyia-nyiakan kebenaran ini selama-lamanya, bahkan Dia akan menjadikan adanya para penolong dan pengikut kebenaran ini. Kadang kebenaran ini berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya; (yakni): tatkala kebenaran ini tidak diikuti di suatu tempat; maka Allah akan siapkan di tempat lain orang-orang (yang mau menolongnya -pent). Sebagaimana firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿... وَإِن تَوَلَّوْا يَسْتَبَدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا

أَمْثَلَكُمْ ﴿٣٨﴾

⁹⁴ Maksud dari perintah Allah adalah angin yang bertiup menjelang Hari Kiamat, yang mewafatkan setiap mukmin dan mukminah. Lihat: *Shahih Muslim* (no.117, 1924 dan 2949).

⁹⁵ **Shahih:** HR. Muslim (no. 1924) dari shahabat Tsauban *radhiyallaahu 'anhu*.

“... **Dan jika kamu berpaling (dari jalan yang benar; maka Dia akan menggantikan (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan (durhaka) seperti kamu.**” (QS. Muhammad: 38)

Juga firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي
اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ
يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ
يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ﴾

“**Wahai orang-orang yang beriman! Barangsiapa yang murtad (keluar) dari agamanya; maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum. Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui.**” (QS. Al-Maa-idah: 54)

Maka ini jaminan dari Allah *Jalla Wa 'Alaa* bahwa kebenaran ini akan tetap ada dan bahwa Allah akan mengadakan orang-orang yang melaksanakan dan menjaganya. **Maka yang dikhawatirkan bukanlah hilangnya agama ini (karena agama ini akan tetap**

terjaga-pent), akan tetapi yang dikhawatirkan adalah diri kita sendiri, (yakni): kalau kita tidak mau berpegang kepada agama (yang benar) ini dan tidak mau bersabar di atasnya; maka (agama ini) akan diambil dari kita dan diberikan kepada orang lain.

Maka hendaknya kita mengkhawatirkan diri kita sendiri; agar agama ini tidak diambil dari kita dan diberikan kepada selain kita sehingga kita menjadi binasa.”⁹⁶

⁹⁶ Perkataan Syaikh Shalih Al-Fauzan *hafizhahullaah* dalam *It-haaful Qaari bit Ta’liiqaat ‘Alaa Syarhis Sunnah Lil Imam Al-Barbahari* (11/36).

Faedah Kesembilan Belas: Orang Kaya Berlagak Miskin?!!

Allah Subhaanahu Wa Ta'aalaa:

﴿ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ
وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَأَعْتَدْنَا
لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا ﴾ (٣٧)

“Orang-orang yang kikir dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia yang diberikan Allah kepadanya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir: adzab yang menghinakan.” (QS. An-Nisaa’: 37)

Dalam ayat ini ada tiga pembahasan:

Pembahasan Pertama: Makna Ayat Ini.

“Firman-Nya: *“Orang-orang yang kikir”*, yakni: tidak menunaikan hak-hak (yang ada dalam harta mereka-pent) yang wajib mereka tunaikan *“dan menyuruh orang lain berbuat kikir”* dengan perkataan dan perbuatan (kikir) mereka.”⁹⁷ “Orang yang kikir adalah orang yang ingkar terhadap nikmat Allah atasnya; dimana nikmat tersebut tidak nampak dan tidak jelas (terlihat) dalam makanannya dan pakainnya,

⁹⁷Taisiirul Kariimir Rahmaan (hlm. 178-cet. Muassasah ar-Risaalah).

dalam pemberian dan pengeluaran (harta)nya. Sebagaimana firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ ﴿٦﴾ وَإِنَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ

لَشَهِيدٌ ﴿٧﴾ وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ﴿٨﴾ ﴾

“*Sungguh, manusia itu sangat ingkar (tidak bersyukur) kepada Rabb-nya, dan sesungguhnya dia (manusia) menyaksikan (mengakui) keingkaranannya, dan sesungguhnya cintanya kepada harta benar-benar berlebihan.*” (QS. Al-‘Aadiyaat: 6-8)

Dan dalam ayat ini Allah katakan: “*dan menyembunyikan karunia yang diberikan Allah kepadanya*”. Oleh karena itulah Allah ancam mereka: “*Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir: adzab yang menghinakan*”, Kufur (secara bahasa) adalah menutupi, maka orang yang kikir; dia kafir (yakni: menutupi) nikmat (yang) Allah (berikan) atasnya...

Sebagian *Salaf* menafsirkan ayat ini dengan kekikiran orang Yahudi (yang tidak mau) menampakkan ilmu pengetahuan yang ada pada mereka tentang sifat Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dan mereka menyembunyikan hal tersebut. Oleh karena itulah Allah *Ta'aalaa* katakan di sini: “*Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir adzab yang menghinakan*”...

(Memang) tidak diragukan lagi bahwa ayat ini memungkinkan untuk (ditafsirkan) demikian. Akan tetapi yang nampak (jelas) adalah bahwa susunan ayat

ini (berkaitan dengan) kikir dalam masalah harta, karena susunan (ayat sebelumnya) adalah berkaitan dengan infak kepada karib kerabat dan orang-orang lemah (miskin). Walaupun kikir dalam masalah ilmu juga lebih berhak untuk masuk di dalamnya.”⁹⁸

Pembahasan Kedua: Perintah Untuk Menampakkan Nikmat.

Malik bin Nadhlah *radhiyallaahu ‘anhu* berkata: Saya mendatangi Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dengan memakai pakaian yang kurang layak, maka beliau bertanya kepadaku: “Apakah kamu (orang) berharta (kaya)?” Aku menjawab: “Ya”. Beliau bertanya lagi: “Harta semacam apa?” Aku menjawab: “Allah telah memberikan kepadaku unta, kambing, kuda dan budak.” Maka beliau bersabda:

فَإِذَا أَتَاكَ اللَّهُ مَالًا؛ فَلْيُرْ أَثْرُ نِعْمَةِ اللَّهِ عَلَيْكَ وَكَرَامَتِهِ

“Apabila Allah memberikan harta kepadamu; maka hendaklah pengaruh nikmat Allah dan karunia-Nya terlihat pada dirimu.”⁹⁹

Pembahasan Ketiga: Bagaimana Cara Menampakkan Nikmat.

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ يُرَى أَثْرُ نِعْمَتِهِ عَلَى عَبْدِهِ

⁹⁸ *Tafsir Ibn Katsir* (1/681-682).

⁹⁹ **Shahih**: HR. Abu Dawud (no. 4063), At-Tirmidzi (2006), dan lainnya dengan sanad yang shahih.

“Sungguh, Allah cinta untuk melihat pengaruh nikmat-Nya atas hamba-Nya.”¹⁰⁰

“Sungguh, Allah *Ta'aalaa* cinta untuk melihat pengaruh nikmat-Nya atas hamba-Nya. Apabila Dia memberikan sebuah nikmat atas hamba-Nya; maka sungguh Dia ingin melihat hasil nikmat tersebut (terlihat) atasnya.

Apabila nikmat tersebut berbentuk harta; maka Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* cinta untuk melihat pengaruh harta ini (terlihat) atas orang yang Allah beri nikmat (harta) tersebut, dengan cara orang tersebut berinfak, sedekah, ikut melakukan kebaikan, baju yang bagus yang sesuai dengan (kedudukan)nya sebagai orang kaya, dan lain sebagainya.

Apabila Allah memberikan nikmat kepada seorang hamba berupa ilmu (syar'i); maka Dia cinta untuk melihat pengaruh nikmat ini atas (hamba) tersebut, dengan cara dia mengamalkan ilmu(nya) dalam ibadah(nya) dan dalam berinteraksi (dengan orang lain-pent), dengan cara dia menyebarkan dakwah dan mengajarkan (ilmu syar'i kepada) manusia, dan lain-lain.

Setiap kali Allah memberikan nikmat kepadamu; maka perhatikanlah kepada Allah pengaruh nikmat tersebut atasmu, karena ini termasuk mensyukuri nikmat.

Adapun orang yang Allah berikan nikmat harta atasnya, kemudian tidak terlihat pengaruh nikmat

¹⁰⁰ **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 2819) dengan sanad yang hasan, dan hadits ini shahih karena dikuatkan oleh hadits sebelumnya.

tersebut atasnya, dimana dia keluar menemui manusia dengan baju yang jelek seolah-olah dia orang miskin; maka ini pada hakikatnya adalah suatu bentuk pengingkaran terhadap nikmat Allah atasnya. (Karena) bagaimana bisa Allah berikan nikmat atasmu berupa harta dan kebaikan; kemudian engkau keluar menemui manusia dengan pakaian seperti pakaian orang-orang fakir, kemudian engkau juga menahan hartamu dan tidak berinfak; baik infak yang Allah wajibkan maupun yang Dia anjurkan.

(Demikian juga) kalau Allah berikan nikmat kepadamu berupa ilmu, kemudian tidak terlihat pengaruh ilmu tersebut atasmu, tidak bertambah ibadah(mu), ke-khusyu'-an(mu) dan (tidak juga) kebaikan dalam berinteraksi (dengan orang lain-pent), engkau juga tidak mengajari manusia dan tidak menyebarkan ilmu. Semua ini termasuk menyembunyikan nikmat yang Allah berikan atas hamba.

Setiap kali Allah memberikan nikmat atas seseorang; maka hendaknya dia menampakkan pengaruh nikmat tersebut atasnya, sehingga dia tidak (termasuk orang yang) mengingkari nikmat Allah.

Wallaahul Muwaffiq (hanya Allah-lah yang bisa memberikan taufik).¹⁰¹

¹⁰¹ *Syarh Riyaadhish Shaalihin* (IV/318-319) karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullaah*.

Faedah Kedua Puluh: Islam Adalah Agama Semua Nabi

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman mengabarkan tentang perkataan Nabi Nuh *'alaihis salaam*:

﴿ فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴾
(٧٢)

“Dan jika kamu berpaling (dari peringatanku); maka aku tidak minta imbalan sedikit pun darimu. Imbalanku tidak lain hanyalah dari Allah, dan aku termasuk golongan orang-orang muslim (berserah diri).” (QS. Yunus: 72)

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman tentang Nabi Ibrahim *'alaihis salaam*:

﴿ إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمُ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾
﴿ وَوَصَّي بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ يَنْبِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمْ
الَّذِينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴾
(١٣٢)

“(Ingatlah) ketika Rabb-nya berfirman kepadanya (Ibrahim): “Berserah dirilah!” Dia (Ibrahim) menjawab: “Aku berserah diri kepada Rabb seluruh alam.” Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya’qub: “Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.”” (QS. Al-Baqarah: 131-132)

Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* berfirman tentang doa Nabi Yusuf *‘alaihissalaam*:

رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمَلِكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ
الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّ فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحَقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿١٠١﴾

“Wahai Rabb-ku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku kekuasaan dan telah mengajarkan takwil mimpi kepadaku. (Wahai Rabb) pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkanlah aku dengan orang yang shalih.” (QS. Yusuf: 101)

Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* juga berfirman:

﴿ وَقَالَ مُوسَىٰ يُقَوْمُ إِن كُنْتُمْ ءَامِنُمْ بِاللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِن

كُنْتُمْ مُسْلِمِينَ ﴿٨٤﴾

“Dan Musa berkata: “Wahai kaumku! Apabila kamu beriman kepada Allah; maka bertawakallah kepada-Nya, jika kamu benar-benar orang muslim (berserah diri).” (QS. Yunus: 84)

Allah Subhaanahu Wa Ta’alaa juga berfirman:

﴿ وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّينَ أَنْ ءَامِنُوا بِي وَبِرَسُولِي

قَالُوا ءَامِنَّا وَءَشْهَدُ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿١١١﴾

“Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut-pengikut ‘Isa yang setia: “Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku.” Mereka menjawab: “Kami telah beriman dan saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang muslim (yang berserah diri).” (QS. Al-Maa-idah: 111)

Dalam ayat-ayat ini ada empat pembahasan:

Pembahasan Pertama: Sisi Kesamaan Dari Ayat-Ayat Ini.

Ayat-ayat di atas¹⁰² mempunyai satu sisi kesamaan; yaitu: “Bahwa seluruh para nabi sebelum beliau (Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*) semuanya berdakwah mengajak kepada Islam. Dan prinsip utama

¹⁰² Dan juga ayat-ayat yang lainnya. Lihat: *Tafsir Ibni Katsiir* (III/382) tafsir QS. Al-An’aam: 163.

(Islam) tersebut adalah: Beribadah kepada Allah semata dengan tidak mempersekutukan-Nya, sebagaimana firman Allah:

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad) melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada sesembahan (yang berhak diibadahi) selain Aku, maka sembahlah Aku.” (QS. Al-Anbiyaa’: 25)”¹⁰³

Allah Subhaanahu Wa Ta’aalaa juga berfirman:

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ

وَأَجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ... ﴾

“Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan): “Beribadahlah kepada Allah dan jauhilah Thaaghuut¹⁰⁴” (QS. An-Nahl: 36)

Pembahasan Kedua: Makna Islam Secara Umum.

¹⁰³ Tafsir Ibn Katsir (III/382) tafsir QS. Al-An’aam: 163.

¹⁰⁴ Thaaghuut adalah: segala sesuatu yang diibadahi selain Allah, sebagaimana dikatakan oleh Imam Malik. Lihat: *Fat-hul Majiid* (hlm. 44-tahqiq Syaikh Walid Al-Furayyan).

Islam adalah agama para Nabi dan Rasul semuanya, Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ... ﴾

“*Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam...*”
(QS. Ali Imran: 19)

“(Ini) adalah pengabaran dari Allah *Ta'aalaa* bahwa Dia tidak akan menerima agama -di sisi-Nya- dari siapa pun: selain Islam. (Dan Islam) itu adalah: mengikuti para Rasul dalam (ajaran) yang Allah utus mereka dengannya pada setiap masa, hingga (kerasulan tersebut) ditutup dengan (diutusnya) Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. (Setelah itu) Allah menutup semua jalan menuju kepada-Nya kecuali dari arah Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Sehingga setelah diutusnya Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, barangsiapa yang bertemu dengan Allah dengan beragama tidak mengikuti syari'at beliau; maka tidak akan diterima. Sebagaimana Allah *Ta'aalaa* berfirman:

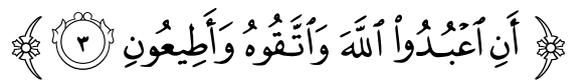
﴿ وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي

الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾

“*Dan barangsiapa mencari agama selain Islam; maka dia tidak akan diterima, dan di akhirat termasuk orang yang rugi.*” (QS. Ali 'Imran: 85)¹⁰⁵

¹⁰⁵ *Tafsir Ibn Katsir* (11/25).

Jadi, inilah makna Islam secara umum; yaitu: “Berserah diri kepada Allah *Ta’aalaa* dengan mentauhidkan-Nya (mengesakan-Nya dalam ibadah-pent) serta tunduk kepada-Nya dengan mentaati perintah-Nya (yang Dia sampaikan) melalui lisan para Rasul-Nya. Sebagaimana Allah firmankan tentang (perkataan Nabi Nuh) Rasul pertama yang Dia utus:



“Beribadahlah kepada Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku.” (QS. Nuh: 3)¹⁰⁶

“Sehingga, para pengikut Rasul; mereka adalah kaum muslimin pada zaman Rasul mereka. Maka, orang-orang Yahudi adalah kaum muslimin pada zaman Nabi Musa *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Orang-orang Nashrani (juga) kaum muslimin pada zaman Nabi ‘Isa *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*.

Adapun setelah diutusnya Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, kemudian mereka (orang-orang Yahudi dan Nashrani) kafir terhadap beliau; maka mereka bukan kaum muslimin.”¹⁰⁷

Pembahasan Ketiga: Makna Islam Secara Khusus.

Dari penjelasan di atas; maka kita pun mengetahui bahwasanya: “Islam dengan makna yang khusus adalah (Islam) setelah diutusnya Nabi (Muhammad)

¹⁰⁶ *Fat-hul Majiid* (hlm. 120 -*tahqiq* Syaikh Walid Al-Furayyan).

¹⁰⁷ *Syarh Tsalaatsatil Ushuul* (hlm. 20-21), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

shallallaahu ‘alaihi wa sallam; (yaitu): khusus berkaitan dengan (syari’at) yang Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* diutus dengannya. Karena (syari’at) yang Nabi (Muhammad) *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* diutus dengannya: telah menghapus agama-agama (syari’at-syari’at) sebelumnya, sehingga barangsiapa yang mengikuti beliau; maka dia muslim, dan barangsiapa yang menyelisihinya; maka dia bukan muslim.”¹⁰⁸

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ
الْأُمَّةِ يَهُودِيٍّ وَلَا نَصْرَانِيٍّ، ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ
بِهِ؛ إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

“Demi Dzat (Allah) yang jiwa Muhammad di tangan-Nya, tidaklah mendengar tentang diutusnya aku seorangpun dari umat Yahudi maupun Nasrani, kemudian mati dalam keadaan belum mengimani (agama) yang aku diutus dengannya; melainkan dia menjadi penghuni Neraka.”¹⁰⁹

Pembahasan Keempat: Inti Ajaran Islam.

Maka, “inti dari agama (Islam) ada pada dua prinsip:

1. Kita tidak beribadah melainkan hanya kepada Allah.

¹⁰⁸ *Syarh Tsalaatsatil Ushuul* (hlm. 20), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahimahullaah*.

¹⁰⁹ **Shahih**: HR. Muslim (no. 153).

2. Dan kita tidak beribadah kepada Allah melainkan dengan apa yang Dia syari'atkan; kita tidak beribadah kepada-Nya dengan bid'ah.

Sebagaimana Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿...فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ

بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا﴾

“...Barangsiapa mengharap pertemuan dengan Rabb-nya; maka hendaklah dia mengerjakan amal shalih dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu apa pun dalam beribadah kepada Rabb-nya.”¹¹⁰ (QS. Al-Kahfi: 110).

Dan ini merupakan perwujudan dua kalimat syahadat: (1)Syahadat *Laa Ilaaha Illallaah* (tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah), dan (2)Syahadat Muhammad Rasulullah (utusan Allah).

Maka pada (syahadat) yang pertama (terdapat konsekuensi) bahwa kita tidak akan beribadah melainkan hanya kepada Allah.

Dan pada (syahadat) yang kedua; (persaksian kita) bahwa Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah Rasul (utusan) Allah yang menyampaikan (syari'at) dari-Nya. Maka (ini mengandung konsekuensi

¹¹⁰ Imam Ibnu Katsir *rahimahullaah* berkata dalam *Tafsiiir*-nya (hlm. 818-*al-Mishbaahul Muniir*):

“Ini adalah dua rukun untuk bisa diterimanya suatu amalan: (1)amalan tersebut harus ikhlas karena Allah, dan (2)harus benar sesuai syari'at Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.”

si): Wajib atas kita untuk membenarkan seluruh kabar dari beliau dan mentaati semua perintah beliau¹¹¹. Dan beliau telah menjelaskan kepada kita segala (bentuk ibadah) yang kita bisa beribadah kepada Allah dengannya, dan beliau melarang dari perkara-perkara yang baru (dalam agama) dan beliau kabarkan bahwa semua itu adalah sesat.

Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ ۗ﴾

عِنْدَ رَبِّهِ ۗ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

“Tidak! Barangsiapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat baik; maka dia mendapat pahala di sisi Rabb-nya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.”
(QS. Al-Baqarah: 112)

Sebagaimana kita diperintahkan agar kita tidak takut melainkan hanya kepada Allah, tidak bertawakal melainkan hanya kepada Allah, tidak berharap melainkan hanya kepada Allah, tidak *isti'aanah* (minta tolong) melainkan hanya kepada Allah dan tidak mempersembahkan ibadah kita melainkan hanya kepada Allah; maka demikian juga kita diperintahkan untuk *ittibaa'* (mengikuti) Rasul, mentaati beliau dan mencontoh beliau. Tidak ada yang halal melainkan apa yang beliau halalkan, tidak ada yang haram melainkan

¹¹¹ Lihat makna “Perintah Rasul” dalam: Faedah Ketujuh Belas: Jangan Menolak *Sunnah* Rasul.

apa yang beliau haramkan, dan (yang dianggap sebagai) agama adalah apa yang beliau syari'atkan."¹¹²

¹¹² *Al-'Ubuudiyah* (hlm. 221-222) karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*.

Penutup

Semoga faedah-faedah yang telah disebutkan bisa menjadi pembuka untuk bisa menerapkan Al-Qur-an dalam kehidupan kita. “Dan (yang semisal dengan) ini sangatlah banyak. Kalau kita sebutkan contoh-contoh (yang lain); maka (akan menjadi) panjang (dan luas pembahasannya). Akan tetapi, pintu (dalam masalah ini) telah terbuka bagi anda, maka berjalanlah di atas jalur ini yang akan menyampaikan kepada taman-taman yang indah dari berbagai macam jenis ilmu.”¹¹³

Wa Shallallaahu ‘Alaa Muhammadin Wa ‘Alaa Aalihi Wa Shahbihi Wa Sallam.

Wa Aakhiru Da’waanaa Anil Hamdu Lillaahi Rabbil ‘Aalamiin.

¹¹³ *Al-Qawaa-‘idul Hisaan* (hlm. 45), karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di *rahimahullaah*.

Ahmad Hendrix

Al-Istinbaath

(Faedah-Faedah Dari Ayat-Ayat Al-Qur-an)

(2)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

MUQADDIMAH

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ
مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ،
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Segala puji hanya bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan kejelekan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang menyesatkannya, dan barangsiapa Dia sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallam adalah hamba dan Rasul-Nya.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا

وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan

janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.”
(QS. Ali Imran: 102)

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١﴾

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (QS. An-Nisaa’: 1)

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۝٧٠ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ۝٧١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya; maka sungguh, dia

menang dengan kemenangan yang agung.” (QS. Al-Ahzaab: 70-71)

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ
هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ، وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ،
وَكُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

Amma ba'du. Sungguh, sebenar-benar perkataan adalah Kitabullah (Al-Qur-an), dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallam (As-Sunnah). Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan (dalam agama), karena setiap yang diada-adakan (dalam agama) adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka.

Allah Subhaanahu Wa Ta'aalaa berfirman:

﴿ سَرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّى
يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ... ﴾

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur-an itu adalah benar...” (QS. Fushshilat: 53)

“Yakni: Kami akan menampakkan bagi mereka petunjuk-petunjuk dan bukti-bukti Kami bahwa Al-Qur-an adalah benar, diturunkan dari sisi Allah 'Azza Wa Jalla kepada Rasul-Nya shallallaahu 'alaihi wa

sallam, dengan petunjuk-petunjuk dari luar, di segenap penjuru; berupa: penaklukan-penaklukan (dalam peperangan) dan kemenangan Islam atas berbagai kota dan agama.

Mujahid, Al-Hasan dan As-Suddi berkata: “Petunjuk-petunjuk pada diri mereka sendiri.” Mereka berkata: “(Seperti kemenangan dalam) perang Badar, *Fat-hu Makkah* (penaklukan kota Makkah), dan kejadian-kejadian lain yang mereka (kaum mukminin) alami, dimana Allah menolong Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya, dan menghinakan kebatilan beserta para penyerunya.”¹¹⁴ “Dan dalam hukuman dan siksaan (Allah) yang mengenai orang-orang yang mendustakan (kebenaran), juga dalam pertolongan (Allah) terhadap kaum mukminin.”¹¹⁵

Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* telah menjelaskan dalam Al-Qur-an tentang keadaan orang-orang yang mendapatkan kebahagiaan dan orang-orang yang mendapatkan kesengsaraan; baik di dunia maupun di akhirat. Dan Allah juga telah menjelaskan sebab-sebab yang dengannya seseorang bisa bahagia atau sengsara. Maka tugas kita adalah:

* Mempelajari sebab-sebab untuk mendapatkan kebahagiaan tersebut, untuk kemudian mengamalkannya, agar kita tergolong orang-orang yang bahagia di dunia dan di akhirat, dan

¹¹⁴ *Tafsir al-Qur’aanil ‘Azhiim* (Tafsir Ibnu Katsir) (VII/187-*tahqiq* Sami bin Muhammad As-Salamah).

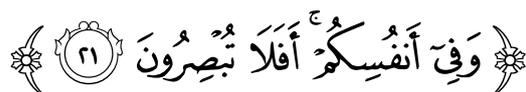
¹¹⁵ *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 752-cet. *Muassasah ar-Risaalah*) karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di *rahimahullaah*.

* Mempelajari sebab-sebab yang bisa mengantarkan kepada kesengsaraan, untuk kemudian kita jauhkan, agar kita tidak termasuk orang-orang yang sengsara di dunia dan di akhirat.

Kemudian, kalau anda perhatikan berita dan kabar tentang nikmat Allah bagi orang yang taat kepada-Nya atau hukuman Allah bagi orang yang bermaksiat kepada-Nya, juga apa yang anda telah praktekan pada diri anda sendiri; maka hal itu akan sesuai dengan apa yang anda ketahui dari Al-Qur-an -tentang sebab dan akibat dari kebahagiaan atau kesengsaraan-. Sehingga anda akan saksikan rincian tentang apa yang Allah kabarkan dan apa yang Allah janjikan, dan anda akan ketahui sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah di segenap penjuru yang menunjukkan kepada anda bahwa Al-Qur-an adalah benar, Rasul *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah benar, dan Allah pasti akan menepati janji-Nya.

Maka, realita (kenyataan) merupakan bukti (rincian) dari sebab-akibat kebaikan dan keburukan yang Allah jelaskan dalam Al-Qur-an.¹¹⁶

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aala* juga berfirman:



¹¹⁶ Lihat: *Ad-Daa' Wad Dawaa'* (hlm. 28-tahqiq Syaikh 'Ali bin Hasan Al-Halabi) karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah* dan *Kitaabul Iimaan* (hlm. 202-203-cet. *Daarul Kutub 'Ilmiyyah*) karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*.

“Dan (juga) pada dirimu sendiri (terdapat tanda-tanda kebesaran Allah). Maka apakah Kamu tidak memperhatikan?” (QS. Adz-Dzariyat: 21)

“(Yakni): pada dirimu sendiri terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah); bukan cuma dalam susunan badan (kalian) saja, dan bukan cuma dalam kekuatan yang Allah berikan pada (tubuh) tersebut. (Lebih dari itu), bahkan (terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah) dalam perubahan keadaan. Anda lihat manusia mengalami perubahan: dari kegembiraan menjadi kesedihan dan dari kesedihan menjadi keceriaan; dengan perubahan besar yang menakjubkan. Sampai dalam waktu sekejap; dia dapati dirinya berubah. Terkadang dia dapati dirinya berubah tanpa ada sebab; tadinya dia merasa senang dan gembira, tiba-tiba berubah tanpa sebab, dan terkadang yang terjadi adalah sebaliknya. Ini dalam masalah (perubahan) emosional.

Demikian juga terjadi dalam keadaan keimanan, yang ini merupakan (permasalahan) yang lebih besar dan lebih penting: anda dapati seorang terkadang mencapai derajat keyakinan (dalam masalah keimanan) sampai seolah-olah dia menyaksikan bahwa perkara-perkara ghaib bisa dia rasakan dengan indera; seakan-akan dia melihat langsung: pengetahuan tentang perkara ghaib yang Allah kabarkan¹¹⁷. Dan di lain waktu, keyakinan ini berkurang dikarenakan sebab-

¹¹⁷ Ini sesuai dengan sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tentang **derajat Ihsan** -dalam hadits riwayat Muslim (no. 8)-:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ؛ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

“Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya; maka sungguh Dia melihatmu.”

sebab yang kadang bisa diketahui dan terkadang tidak. Di antara sebab-sebab yang bisa diketahui adalah: kurangnya ketaatan, karena sesungguhnya sedikitnya ketaatan (melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya -pent) termasuk sebab pelemah keyakinan, kalau ketaatan seseorang berkurang; maka keyakinannya pun berkurang. Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿... فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمْنَا أَنَّمَا يَرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ...﴾

“...Jika mereka berpaling¹¹⁸; maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah berkehendak menimpakkan musibah¹¹⁹ kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka...” (QS. Al-Maa-idah: 49)

Di antara (pelemah keyakinan) juga adalah: senda gurau dan kelalaian. Oleh karena itulah (sebagian) Shahabat *radhiyallaahu ‘anhum* berkata kepada Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*: “Sungguh, jika kami berada di sisi anda, dan anda sebutkan tentang Surga dan Neraka; maka seolah-olah kami melihatnya dengan mata kepala kami. Kemudian jika

¹¹⁸ Yakni: Berpaling dari mengikuti Rasul dan berpaling dari mengikuti kebenaran -sebagaimana disebutkan dalam *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 234-cet. *Muassasah ar-Risaalah*)-.

¹¹⁹ Musibah ada dua: (1) musibah dalam urusan dunia, dan (2) musibah yang mengenai agama seseorang. Lihat: *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 235-cet. *Muassasah ar-Risaalah*).

kami pulang ke rumah, dan kami disibukkan dengan istri, anak dan pekerjaan; maka kami lupa.”¹²⁰

Demikianlah manusia, setiap kali dia bersenda gurau; maka ketika itu keimanan dan keyakinannya berkurang. Oleh karena itulah syari’at melarang dari permainan dan senda gurau yang batil; yang menjauhkan seseorang dari Allah, dari ketaatan kepada-Nya dan dari *tafakkur* (memikirkan) ayat-ayat Allah...



“... Maka apakah Kamu tidak memperhatikan?”
(QS. Adz-Dzariyat: 21)

Pertanyaan (dari Allah) di sini adalah untuk celaan dan pengingkaran. Seakan-akan Allah ‘Azza Wa Jalla berkata: “Perhatikanlah (tanda-tanda kebesaran Allah) pada diri kalian, lihat, perhatikan dan fikirkan! Jika kalian tidak mengerti tanda-tanda ini; maka kalian tidak memperhatikan(nya)!!” Sehingga pertanyaan di sini adalah untuk mencela dan mengingkari (kita). Tidakkah kita perhatikan?!

Ini merupakan ajakan dari Allah ‘Azza Wa Jalla kepada para hamba-Nya agar mereka memperhatikan tanda-tanda (kebesaran Allah), jika anda tidak memperhatikan tanda-tanda (kebesaran Allah); maka ketahuilah bahwa anda telah tercegah (dari kebaikan).

Allah *Ta’aalaa* berfirman:

¹²⁰ Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2750).

... وَمَا تَعْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾



“...tanda-tanda (kebesaran Allah) dan rasul-rasul yang memberi peringatan; semuanya tidak akan bermanfaat bagi orang yang tidak beriman.” (QS. Yunus: 101)

Jika anda tidak bisa mengambil manfaat dari tanda-tanda (kebesaran Allah); maka ketahuilah bahwa anda telah tercegah (dari kebaikan) dan iman anda sedang berkurang...

Maka engkau -wahai saudaraku- harus memperhatikan ayat-ayat (tanda-tanda) Allah *kauniyyah* (yang terdapat di alam semesta ini-pent)...dan demikian juga ayat-ayat Allah *syar’iyyah* (yang terdapat dalam Al-Qur-an -pent)...Setiap kali seseorang memperhatikan ayat-ayat Allah yang *syar’iyyah*; maka imannya akan bertambah...Dan alangkah beruntungnya orang yang Allah bukakan baginya pintu untuk memperhatikan dua ayat ini (*syar’iyyah* dan *kauniyyah*).”¹²¹

Sekali lagi, penulis mengajak kaum muslimin untuk membaca Al-Qur-an sebagaimana para Shahabat Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* membacanya, dimana “mereka (para shahabat Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*) bila membaca kurang lebih sepuluh ayat; maka tidak akan mereka lewati (ayat-ayat) tersebut, sebelum

¹²¹ *Tafsir al-Qur’aan al-Kariim* (128-130- Shuurah adz-Dzaariyaat), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahimahullaah*.

mereka memahami dan mewujudkan hal-hal yang ditunjukkan oleh (ayat-ayat) tersebut; berupa keimanan, ilmu dan amal, kemudian menempatkan (hal-hal) tersebut pada keadaan-keadaan yang (nyata) terjadi.

Maka mereka meyakini berita-berita yang terdapat di dalam (ayat-ayat) tersebut, tunduk terhadap perintah-perintah dan larangan-larangannya, serta memasukkan segala kejadian yang mereka saksikan dan realita-realita yang terjadi pada mereka dan selain mereka; (mereka masukkan semuanya itu) ke dalam (ayat-ayat) tersebut. Kemudian mereka mengintrospeksi diri-diri mereka: Apakah mereka telah melaksanakannya ataukah belum? Bagaimana cara untuk tetap istiqomah di dalam perkara-perkara yang bermanfaat dan memperbaiki yang masih kurang? Dan bagaimana caranya agar terbebas dari hal-hal yang berbahaya?

Sehingga mereka mengambil petunjuk dari ilmu-ilmu Al-Qur-an serta berakhlak dengan akhlak-akhlak dan adab-adabnya. Mereka mengetahui bahwa Al-Qur-an adalah firman (Allah) Yang Mengetahui yang ghaib dan nyata, yang (firman ini) diarahkan kepada mereka, dan mereka dituntut untuk memahami maknanya dan mengamalkan konsekuensinya.

Maka, barangsiapa yang menempuh jalan yang mereka (para Shahabat) tempuh ini, dan semangat serta bersungguh-sungguh dalam mentadabburi firman Allah; niscaya akan terbuka baginya pintu terbesar dalam ilmu tafsir, menjadi kuat ilmunya, dan bertambah pengetahuannya...khususnya jika dia kuat dalam ilmu bahasa arab dan punya perhatian terhadap perjalanan hidup Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* serta

keadaan beliau bersama para Shahabat beliau dan bersama musuh-musuh beliau. Karena (ilmu) tersebut sangat membantu dalam (mencapai) tujuan ini (yakni: memahami Al-Qur-an-pent).”¹²²

Sehingga wajar kalau keilmuan dan pemahaman para Shahabat terhadap Al-Qur-an: sangatlah tinggi, sampai salah seorang tabi’in: Masruq bin Ajda’ (wafat th. 62 H) berkata:

مَا نَسَأَلُ أَصْحَابَ مُحَمَّدٍ عَنِ شَيْءٍ؛ إِلَّا عِلْمُهُ فِي
الْقُرْآنِ، إِلَّا أَنْ عِلْمَنَا قَصَرَ عَنْهُ

“Tidaklah kami bertanya kepada para Shahabat Muhammad tentang suatu apa pun; melainkan ilmunya (jawabannya) terdapat dalam Al-Qur-an. Hanya saja ilmu kami (para tabi’in) tidak mampu mencapainya.”¹²³

Kemudian janganlah dilupakan bahwa: Di antara hal yang menghalangi kebanyakan orang dari memahami Al-Qur-an adalah: mereka tidak menyadari bahwa realita dan kenyataan yang mereka hadapi sebenarnya masuk di dalam kandungan Al-Qur-an. Mereka menyangka bahwa Al-Qur-an berbicara tentang perkara-perkara dan individu-individu yang sudah berlalu. Padahal, kalaulah mereka yang dibicarakan dalam Al-Qur-an itu sudah berlalu; maka -demi Allah-orang-orang tersebut mempunyai para penerus sampai

¹²² *Al-Qawaa-’idul Hisaan* (hlm. 17-18), karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di *rahimahullaah*.

¹²³ Diriwayatkan oleh Abu Khaitsamah dalam *Kitaabul ‘ilmi* (no. 50), dan Al-Khathib Al-Baghdadi dalam *Kitaab al-Faqiih wal Mutafaqqih* (no. 195), serta dibawakan oleh Imam Ibnul Qayyim dalam *ash-Shawaa-’iqul Mursalah* (III/925).

zaman sekarang; baik yang sama persis dengan mereka, yang lebih jelek, maupun yang lebih ringan kejelekannya. Ketika Al-Qur-an berbicara tentang para pendahulu tersebut; maka masuk di dalamnya para pewaris sifat mereka.¹²⁴

Dan memahami Al-Qur-an dengan cara semacam ini merupakan bagian dari Manhaj Salaf dalam memahami Al-Qur-an.¹²⁵

¹²⁴ Lihat: *Madaarijus Saalikin* (1/289-cet. Muassasah al-Mukhtaar, Kairo) karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

¹²⁵ Lihat: *Al-Istinbaath* (1), Faedah Pertama dan Faedah Kedua.

Faedah Kedua Puluh Satu: Menyibukkan Diri Dengan Yang Bermanfaat

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهٖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا اَنْ رَّءَا بُرْهَانَ رَبِّهٖ
كَذٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوٓءَ وَالْفَحْشَآءَ اِنَّهٗ مِنْ عِبَادِنَا
الْمُخْلِصِيْنَ ﴿٢٤﴾﴾

“Dan sungguh, perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya, sekiranya dia tidak melihat tanda dari Rabb-nya. Demikianlah, Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih.” (QS. Yusuf: 24)

Dalam ayat ini ada lima pembahasan:

Pembahasan Pertama: Makna Ayat Ini.

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aala* menceritakan lolosnya Nabi Yusuf dari ujian yang menimpa beliau, dimana beliau digoda oleh istri majikannya dan diajak berzina, setelah semua pintu dikunci dan rumah dalam keadaan sepi. Maka Allah selamatkan Nabi Yusuf dengan memalingkan beliau dari keburukan dan

kekejian; **dikarenakan beliau termasuk hamba-hamba-Nya yang mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya¹²⁶**, yang mereka memang hamba-hamba pilihan.¹²⁷

Pembahasan Kedua: Hati Yang Tidak Diisi Dengan Kecintaan Kepada Allah; Akan Dipenuhi Dengan Kecintaan Kepada Selain Allah.

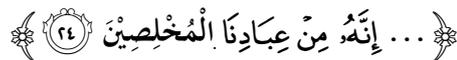
Tatkala perempuan tersebut musyrik; maka hatinya kosong dari kecintaan yang ikhlas hanya kepada Allah, sehingga hatinya yang menuntut untuk diisi dengan kecintaan; dia isi dengan kecintaan yang tidak halal; yaitu cinta kepada Yusuf.

Adapun Nabi Yusuf *'alaihi salaam*, tatkala beliau termasuk orang yang mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah -di antaranya adalah: *mahabbah* (cinta)-; maka beliau selamat dari kecintaan haram semacam ini.¹²⁸

Pembahasan Ketiga: Memanfaatkan Kekuatan Ilmu Dan Amal Untuk Yang Bermanfaat.

Allah *Ta'aalaa* berfirman:

¹²⁶ Dalam salah satu *Qiraa-ah* dibaca:



“...*Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang ikhlas.*” (QS. Yusuf: 24).

Lihat: *Tafsir ath-Thabari* (XVI/49-50-tahqiq Mahmud Muhammad Syakir).

¹²⁷ Lihat: *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 396-cet. Muassasah ar-Risaalah), karya Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di *rahimahullaah*.

¹²⁸ Lihat: *Ighaatsatul Lahfaan* (hlm. 103-104, 129, 402-403-Mawaaridul Amaan), karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

﴿وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٣﴾

“Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih, serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.”
(QS. Al-‘Ashr: 1-3)

“(Allah) *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* bersumpah dengan masa -yang merupakan waktu untuk amalan-amalan yang menguntungkan dan merugikan-: bahwa setiap orang berada dalam kerugian, kecuali orang yang menyempunakan **kekuatan ilmu**-nya untuk beriman kepada Allah, dan (menyempunakan) **kekuatan amal**-nya untuk beramal ketaatan...

Makna semacam ini terdapat dalam banyak tempat di dalam Al-Qur-an: (Allah) *Subhaanahu* mengabarkan bahwa orang-orang yang berbahagia adalah orang-orang yang mengenal (ber-**ilmu** terhadap) kebenaran dan mengikuti (meng-**amal**-kan)nya. Sebaliknya, orang-orang yang sengsara adalah orang-orang yang tidak mengetahui (tidak ber-**ilmu** terhadap) kebenaran dan tidak mendapatkannya, atau mereka yang ber-**ilmu** terhadapnya akan tetapi menyelisihinya (tidak meng-**amal**-kannya) dan mengikuti selain (kebenaran) tersebut.

Dan yang harus anda ketahui bahwa: dua kekuatan ini (kekuatan ilmu dan kekuatan amal) tidak akan menganggur (vakum). Kalau seseorang tidak menggunakan **kekuatan ilmu**-nya untuk mengenal kebenaran dan mendapatkannya; maka otomatis akan dia gunakan untuk mengenal kebatilan yang layak dan sesuai dengan orang semacam itu. Demikian juga jika dia tidak menggunakan **kekuatan amal**-nya untuk mengamalkan kebenaran; maka dia akan mengamalkan lawan dari kebenaran (yaitu: kebatilan).”¹²⁹

Dari sini kita mengetahui bahwa: “Tidaklah banyak orang sibuk dengan berbagai macam ibadah bid’ah¹³⁰ yang dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya; melainkan karena mereka berpaling dari apa yang (Allah dan Rasul-Nya) syari’atkan.”¹³¹

Karena: “Al-Qur-an -dalam banyak ayat- telah menunjukkan bahwa: siapa saja yang meninggalkan sesuatu yang bermanfaat baginya -padahal dia mampu-; maka dia akan disibukkan dengan sesuatu yang

¹²⁹ *Ighaatsatul Lahfaan* (hlm. 65-*Mawaaridul Amaan*), karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

¹³⁰ Bid’ah secara bahasa Arab adalah sesuatu hal yang baru. Adapun secara istilah adalah: Suatu cara yang dibuat-buat dalam agama yang bentuknya menyerupai syari’at, seorang yang membuat-buatnya bertujuan ingin berlebih-lebihan dalam beribadah kepada Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa*, baik berbentuk keyakinan (‘Aqidah), perkataan maupun perbuatan. Lihat: *Al-I’tishaam* (I/43-*tahqiiq* Syaikh Masyhur bin Hasan Alu Salman), karya Imam Asy-Syathibi *rahimahullaah* dan *Jaami’ul ‘Uluum Wal Hikam* (II/128-cet. *Muassasah ar-Risaalah*), karya Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali *rahimahullaah*.

¹³¹ *Ighaatsatul Lahfaan* (hlm. 281-*Mawaaridul Amaan*).

membahayakannya, dan dia tercegah dari perkara yang pertama (yang bermanfaat).”¹³²

Pembahasan Keempat: Seseorang Kalau Tidak “Maju”; Maka Otomatis Dia Akan “Mundur”.

Tidak ada kata berhenti dalam kehidupan setiap manusia, “kalau dia tidak ‘maju’; maka dia pasti ‘mundur’, hamba itu ‘berjalan’ dan tidak ‘berhenti’...kalau tidak ‘ke depan’; maka dia akan ‘ke belakang’, tidak ada istilah berhenti. Demikian juga dalam syari’at;...seseorang (berjalan maju) menuju Surga, atau (mundur) menuju Neraka, (dengan jalan yang) cepat, atau lambat, ‘maju’ atau ‘mundur’. Tidak ada istilah ‘berhenti’ sama sekali. Manusia hanyalah berbeda-beda dalam arah perjalanannya (‘maju’ atau ‘mundur’-nya) dan dalam cepat atau lambat-nya. (Allah berfirman):

﴿إِنَّهَا لِأَحَدَى الْكُبْرِ ﴿٣٥﴾ نَذِيرًا لِلْبَشَرِ ﴿٣٦﴾ لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ

يَتَقَدَّمَ أَوْ يَتَأَخَّرَ ﴿٣٧﴾﴾

“Sesungguhnya (Neraka) itu adalah salah satu (bencana) yang sangat besar, sebagai peringatan bagi manusia, (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang ingin maju atau mundur.” (Al-Muddatstsir: 35-37)

(Allah) tidak menyebutkan orang yang berhenti; karena tidak ada tempat (akhir) yang berada di antara Surga dan Neraka, dan tidak ada jalan -sama sekali-

¹³² Al-Qawaa-idul Hisaan (hlm. 87 -kaidah ke-34), karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di rahimahullaah.

bagi orang yang berjalan selain menuju dua negeri ini (Surga atau Neraka). Maka, barangsiapa yang tidak maju menuju (Surga) ini dengan amal-amal shalih; maka dia akan mundur menuju (Neraka) itu dengan amal-amal jelek.”¹³³

Pembahasan Kelima: Kehinaan Bagi Yang Memilih Kerendahan

Setelah kita benar-benar memahami hal di atas; maka sangatlah merugi orang-orang yang berjalan mundur ke belakang -padahal mereka mampu untuk maju-, sangatlah merugi orang-orang yang sibuk dengan hal-hal yang tidak bermanfaat -padahal mereka mampu untuk meraih banyak hal yang bermanfaat-, dan sangatlah merugi **orang-orang yang lebih memilih hal yang rendah -padahal mereka mampu untuk meraih hal yang tinggi-**. “Alangkah miripnya mereka dengan orang-orang (Bani Israil) yang makanan mereka adalah *al-Mann* dan *as-Salwaa* (yang Allah anugerahkan kepada mereka) tanpa ada kelelahan dan kesulitan; akan tetapi mereka lebih memilih bawang putih, kacang adas dan bawang merah.”¹³⁴

Dan sudah berjalan kebiasaan Allah *Subhaanahu*: Untuk menghinakan siapa saja yang lebih memilih hal yang rendah dibandingkan hal yang lebih tinggi, dan Allah akan menjadikan (orang semacam) ini sebagai pelajaran bagi orang-orang yang berakal.

¹³³ *Madaarijus Saalikin* (1/228-cet. Muassasah al-Mukhtaar, Kairo) karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

¹³⁴ Lihat: QS. Al-Baqarah: 61.

(Makhluk) pertama dari golongan semacam ini adalah: Iblis; dimana dia meninggalkan sujud kepada Adam dengan sebab kesombongan; maka Allah jadikan dia pemimpin bagi orang-orang fasik dari keturunan Adam.

Demikian juga (orang-orang musyrik) para penyembah patung; mereka tidak mengakui Nabi (Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*) yang berasal dari golongan manusia (yang mengajak mereka untuk beribadah kepada Allah saja-pent); justru mereka puas untuk menyembah tuhan yang terbuat dari batu.”¹³⁵

¹³⁵ *Ash-Shawaa-'iqul Mursalah* (I/433-434), karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

Faedah Kedua Puluh Dua: Keyakinan Datang Secara Bertahap

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنتَ تَدْرِي مَا
الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَٰكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِّنْ
عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدَىٰ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾﴾

“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (Al-Qur-an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al-Qur-an) dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan Al-Qur-an itu sebagai cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki dari hamba-hamba Kami. Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus.” (QS. Asy-Syuuraa: 52)

﴿... وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ
مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا ﴿١١٣﴾﴾

“...Dan Allah telah menurunkan Kitab (Al-Qur-an) dan Hikmah (Sunnah) kepadamu, dan telah

mengajarkan kepadamu apa yang belum engkau ketahui. Karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu itu sangat besar.” (QS. An-Nisaa’: 113).



“Dan Dia (Allah) mendapatimu sebagai orang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk.” (QS. Adh-Dhuhaa: 7)

Dalam ayat-ayat ini ada empat pembahasan:

Pembahasan Pertama: Makna Dan Faedah Dari Ayat-Ayat Ini.

“Allah *Subhaanahu* telah mengabarkan bahwa beliau (Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*) -sebelum datangnya wahyu-; tidaklah mengetahui apakah iman dan apakah Kitab (Al-Qur-an) itu.”¹³⁶

“Kemudian Allah terus memberikan wahyu kepada beliau *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, mengajari, dan menyempurnakan beliau, **sampai beliau naik kepada kedudukan ilmu yang tidak bisa dicapai oleh orang-orang terdahulu maupun orang-orang kemudian.** Maka beliau menjadi makhluk yang paling berilmu secara mutlak, paling mengumpulkan sifat-sifat kesempurnaan dan paling sempurna dalam sifat-sifat (sempurna) tersebut.”¹³⁷

¹³⁶ *Ash-Shawaa-‘iqul Mursalah* (II/734), karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

¹³⁷ *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 201-202-cet. *Muassasah ar-Risaalah*), karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di *rahimahullaah*.

“Demikian juga manusia, dia terus meningkat dalam tangga kesempurnaan; setingkat demi setingkat, sampai dia mencapai derajat kesempurnaan yang bisa dicapai oleh manusia semisalnya.”¹³⁸

Pembahasan Kedua: Setiap Orang Hendaknya Berusaha Meningkatkan Keilmuan, Keimanan dan Keyakinannya.

Dari sini kita ketahui bahwa: keyakinan adalah bertingkat-tingkat, “oleh karena itulah *‘Ainul Yaqiin* - yaitu: menyaksikan dengan mata kepala-: lebih besar dari *‘Ilmul Yaqiin* -yaitu: ilmu yang didapati dari pengabaran-¹³⁹ Dan yang lebih tinggi dari keduanya adalah: *Haqqul Yaqiin*; yaitu: merasakan langsung.

Karena itu, sepantasnya bagi seorang hamba untuk berusaha mendapatkan ilmu yang bermanfaat, dan tidak hanya mencukupkan dengan *‘Ilmul Yaqiin*; selama dia mampu untuk mencapai *‘Ainul Yaqiin*. Sebagaimana Al-Khalil (Nabi Ibrahim) *‘alaihis salaam* meminta kepada Allah untuk memperlihatkan kepadanya bagaimana cara Allah menghidupkan orang-orang yang sudah mati, agar beliau bisa meningkat dari satu ilmu kepada ilmu yang lebih tinggi lagi.”¹⁴⁰

¹³⁸ *Miftaah Daaris Sa’aadah* (I/365-tahqiq Syaikh ‘Ali bin Hasan Al-Halabi), karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

¹³⁹ Hal ini sesuai dengan sabda Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

لَيْسَ الْخَبْرُ كَالْمُعَايَنَةِ

“Mendapat kabar tidaklah sama dengan melihat langsung.”

HR. Ahmad (I/271), di-shahih-kan oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullaah* dalam *Shahiihul Jaami’ ash-Shaghiir* (no.5374).

¹⁴⁰ *Al-Mu’iin ‘Alaa Tahshiiil Aadaabil ‘Ilmi Wa Akhlaaqil Muta’allimiin* (hlm. 26) milik Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di *rahimahullaah*.

Allah Ta'aala berfirman:

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أُولَٰئِم تُوْمِنُ ۗ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي ۗ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ أَجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعِيًّا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ﴾

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: “Wahai Rabb-ku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.” Allah berfirman: “Belum berimankah engkau?” Dia (Ibrahim) menjawab: “Aku sudah beriman, tetapi agar hatiku tenang (mantap).” Dia (Allah) berfirman: “Kalau begitu ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah olehmu, kemudian letakkan di atas masing-masing bukit satu bagian, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.” Ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.” (QS. Al-Baqarah: 260)

Pembahasan Ketiga: Di Antara Contoh Usaha Untuk Meningkatkan Keyakinan.

- Contohnya: Seperti orang yang ingin meningkatkan keyakinannya bahwa Al-Qur-an adalah benar-benar *Kalaam* (firman) Allah; maka dia bisa meningkatkan keyakinannya dengan cara mentadabburi (berusaha memahami kandungan) Al-Qur-an, “karena dengan (mentadabburi)nya; seorang hamba bisa sampai

kepada derajat yakin dan keilmuan bahwa (Al-Qur-an) itu benar-benar *Kalaam* (firman) Allah, karena dia saksikan bahwa isi Al-Qur-an saling membenarkan satu sama lain dan saling bersesuaian antara satu dengan yang lainnya. Maka anda saksikan bahwa hukum-hukum, kisah-kisah, dan kabar-kabar: diulang-ulang dalam Al-Qur-an pada beberapa tempat; semuanya saling bersesuaian, saling membenarkan, dan tidak saling membatalkan antara yang satu dengan yang lainnya.

Dengan ini, maka dia (orang yang mentadabburi) Al-Qur-an: menjadi tahu tentang kesempurnaan Al-Qur-an, dan bahwa Al-Qur-an diturunkan dari sisi (Allah) Yang ilmu-Nya meliputi segala perkara. Oleh karena itulah Allah berfirman:

﴿ أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا

فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

“Maka tidakkah mereka mentadabburi (menghayati) Al-Qur-an? Sekiranya (Al-Qur-an) itu bukan dari Allah; pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya.” (QS. An-Nisaa’: 82)

Yakni: Tatkala Al-Qur-an berasal dari sisi Allah; maka di dalamnya tidak ada pertentangan sama sekali.”¹⁴¹

- Contoh lainnya adalah: Seperti orang yang berusaha memahami firman Allah, sabda Rasul

¹⁴¹ *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 190).

shallallaahu 'alaihi wa sallam, atau perkataan manusia selain beliau; yakni: memahami dengan pemahaman yang benar dan dengan keyakinan bahwa itulah yang dimaksud oleh sang pembicara. Maka “ilmu terhadap maksud pembicara (adalah berbeda-beda-pent),...:

- Terkadang seseorang bisa mengetahuinya secara langsung dengan pengetahuan yang pasti.

- Terkadang pengetahuannya terhadap (maksud pembicara) tersebut sifatnya adalah persangkaan, kemudian perkataan pembicara diulang-ulang, atau dia berulang kali mendengarkan perkataan tersebut, atau (mendengarkan) hal yang menunjukkan atas maksudnya; sehingga pengetahuannya terhadap (maksud pembicara) tersebut akhirnya menjadi pengetahuan yang pasti.

- Dan terkadang -untuk mengetahui maksud pembicara-: harus dengan penelitian. Maka ketika itu terkadang dibutuhkan sebuah *muqaddimah* (pondasi); terkadang dibutuhkan dua *muqaddimah* (pondasi) atau lebih; sesuai dengan kebutuhan pendengar,...dan juga tergantung kepada cepat atau lambatnya pendengar dalam memahami, sedikit atau banyaknya usahanya (untuk bisa memahami), fokus atau tidaknya dia ketika mendengarkan, dan juga bagus atau tidaknya cara penyampaian sang pembicara.”¹⁴²

Pembahasan Keempat: Keyakinan Sangat Dibutuhkan Oleh Setiap Da'i (Orang Yang Berdakwah).

¹⁴² *Ash-Shawaa-'iqul Mursalah* (II/779-780) karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

Allah Ta'aalaa berfirman:

﴿ قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ

﴿ ١٠٨ ﴾ أَتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾

“Katakanlah (wahai Rasul): “Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku (berdakwah) mengajak (kamu) kepada Allah dengan di atas **Bashiirah** (keyakinan), Maha suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik.” (QS. Yusuf: 108)

“Yakni: dalam pen-dalil-anmu engkau mencapai derajat ilmu yang paling tinggi; yaitu: *Bashiirah*, dimana dalam derajat ini; ilmu yang sampai ke dalam hati: seperti benda yang terlihat dengan nyata oleh mata kepala. (Derajat) ini adalah keistimewaan yang dimiliki oleh para Shahabat dibandingkan seluruh umat, dan (derajat *Bashiirah*) ini merupakan derajat yang paling tinggi bagi ulama. Allah Ta'aalaa telah berfirman:

﴿ قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ

﴿ ١٠٨ ﴾ أَتَّبَعَنِي ... ﴾

“Katakanlah (wahai Rasul): “Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku (berdakwah) mengajak (kamu) kepada Allah dengan di atas **Bashiirah** (keyakinan),...” (QS. Yusuf: 108)

Yakni: aku dan para pengikutku berada di atas *Bashiirah*. Ada yang berpendapat bahwa...maknanya

adalah: Aku berdakwah (mengajak) kepada Allah di atas *Bashiirah*, dan orang-orang yang mengikutiku juga berdakwah (mengajak) kepada Allah di atas *Bashiirah*.

(Yang jelas) -atas dua pendapat ini-; maka ayat tersebut menunjukkan bahwa para pengikut Rasul *shallallaahu 'alaihi wa sallam*; mereka adalah orang-orang yang mempunyai *Bashiirah* dan mereka berdakwah (mengajak) kepada Allah di atas *Bashiirah*. **Maka, siapa saja yang tidak termasuk golongan mereka (orang-orang yang mempunyai *Bashiirah* dan berdakwah (mengajak) kepada Allah di atas *Bashiirah*); maka dia bukan termasuk pengikut Rasul *shallallaahu 'alaihi wa sallam* secara hakiki dan tidak sesuai (dengan beliau), walaupun orang semacam ini terhitung pengikut beliau secara penisbatan dan pengakuan saja.**"¹⁴³

“(Sehingga) kalau (kita telah mengetahui bahwa) dakwah merupakan kedudukan hamba yang paling agung dan paling utama; maka dakwah tersebut tidak akan terlaksana kecuali dengan ilmu (pengetahuan) tentang apa yang akan dia dakwahkan dan kepada apa/siapa dia berdakwah. **Bahkan, demi kesempurnaan dakwah; (seorang da'i) harus mencapai ilmu sampai batas maksimal yang dia mampu untuk mengusahakannya.**”¹⁴⁴

Adapun orang-orang yang membawa ilmu; akan tetapi “hatinya belum tenang (mantap), bahkan dalam

¹⁴³ *Madaarijus Saalikiin* (II/190-cet. Muassasah al-Mukhtaar Kairo), karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

¹⁴⁴ *Miftaah Daaris Sa'aadah* (I/476-tahqiq Syaikh 'Ali bin Hasan Al-Halabi), karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

masalah ilmu; *Bashiirah*-nya adalah lemah, akan tetapi dia tunduk kepada ahli ilmu: maka inilah keadaan para pengikut kebenaran dari golongan *muqallidiin* (orang-orang yang taklid dalam ilmunya-pent). **Maka orang-orang semacam ini -walaupun mereka berada di atas jalan keselamatan-¹⁴⁵; akan tetapi mereka bukanlah para da'i (orang-orang yang mendakwahkan) agama**, mereka hanyalah orang-orang yang bisa memperbanyak pasukan (kebenaran), akan tetapi mereka bukan termasuk para pemimpinnya dan bukan juga termasuk ahlinya.”¹⁴⁶

Wallaahul Musta'an Wa 'Alaihit Tuklaan (dan Allah-lah yang diminta pertolongan dan hanya kepada-Nya-lah (kita) bertawakkal).

¹⁴⁵ Dengan syarat: Taklid-nya adalah taklid yang dibolehkan; dimana mereka berusaha mencari kebenaran dengan didasari dalil; akan tetapi mereka tidak mampu. Maka mereka seperti orang yang dibolehkan untuk makan bangkai dalam keadaan darurat. Adapun taklid buta; maka hal itu jelas tercela. Lihat: *Al-Istinbaath* (1), Faedah Kedua.

¹⁴⁶ *Miftaah Daaris Sa'aadah* (1/441-tahqiq Syaikh 'Ali bin Hasan Al-Halabi).

Faedah Kedua Puluh Tiga: Solusi Kelemahan Kaum Muslilmin

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿ إِذْ جَاءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ
الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونًا
﴿١٠﴾ هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زِلْزَالًا شَدِيدًا ﴿١١﴾ ﴾

“Ketika mereka (dalam Perang Ahzab/Khandaq) datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika penglihatan(mu) terpana dan hatimu menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu berprasangka yang bukan-bukan terhadap Allah. Di situlah diuji orang-orang yang beriman dan diguncangkan (hatinya) dengan guncangan yang dahsyat.” (QS. Al-Ahzaab: 10-11)

Allah juga berfirman:

﴿وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا



“Dan ketika orang-orang yang beriman melihat golongan-golongan (yang bersekutu) itu; mereka berkata: “Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita¹⁴⁷”. Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu menambah keimanan dan keislaman mereka.” (QS. Al-Ahzaab: 22)

Allah juga berfirman:

¹⁴⁷ “Ibnu ‘Abbas dan Qatadah berkata: “Yang mereka maksudkan adalah: firman Allah *Ta’alaa* dalam Surat Al-Baqarah:

﴿أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَاءُ وَزُلْزَلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللَّهِ ۗ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾﴾

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk Surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh kemelaratan, penderitaan, dan digoncangkan (dengan berbagai cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata: “Kapankah datang pertolongan Allah?” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat. (QS. Al-Baqarah: 214).”

Yakni:Inilah yang dijanjikan oleh Allah dan Rasul-Nya; berupa: musibah, cobaan dan ujian; yang akan disudahi dengan pertolongan yang dekat.”

Tafsiir al-Qur’aanil ‘Azhiiim (Tafsir Ibnu Katsir) (VI/392-tahqiq Sami bin Muhammad As-Salamah).

﴿وَرَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا خَيْرًا وَكَفَى اللَّهُ

الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ وَكَانَ اللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا ﴿٢٥﴾

“Dan Allah menghalau orang-orang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, karena mereka (juga) tidak memperoleh keuntungan apa pun. Cukuplah Allah (yang menolong) menghindarkan orang-orang yang beriman dari peperangan. Dan Allah Mahakuat, Mahaperkasa.” (QS. Al-Ahzaab: 25)

Dalam ayat-ayat ini ada dua pembahasan:

Pembahasan Pertama: Makna Ayat-Ayat Ini.

Allah menceritakan apa yang terjadi dalam Perang Khandaq; dimana *al-Ahzaab* (golongan-golongan yang bersekutu) dari kaum musyrik Quraisy, Ghathfan dan lainnya berkumpul mengepung kota Madinah, demikian juga terjadi pengkhianatan Bani Quraizhah (salah satu kabilah Yahudi) dari dalam/belakang kota Madinah. Inilah pasukan terbesar yang berhasil dikumpulkan oleh bangsa Arab untuk menghabisi kaum muslimin.

Maka wajar kalau orang-orang yang beriman mengalami goncangan yang luar biasa. Akan tetapi dengan keimanan yang ada pada diri mereka; ujian ini justru menambah keimanan mereka. Dan mereka mengatakan: *“Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita”*. Yakni: Allah dan Rasul-Nya *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* telah mengabarkan bahwa orang-orang yang beriman pasti akan diuji

keimanannya, semakin besar imannya; maka akan semakin besar pula ujiannya.

Maka, apakah balasan dari Allah atas kesempurnaan iman mereka ini?

﴿وَرَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا خَيْرًا وَكَفَى اللَّهُ

﴿٢٥﴾ الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ وَكَانَ اللَّهُ قَوِيًّا عَزِيمًا﴾

“Dan Allah menghalau orang-orang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, karena mereka (juga) tidak memperoleh keuntungan apa pun. Cukupilah Allah (yang menolong) menghindarkan orang-orang yang beriman dari peperangan. Dan Allah Mahakuat, Mahaperkasa.” (QS. Al-Ahzaab: 25)

Allah kirimkan angin kepada musuh-musuh mereka dan tentara -dari kalangan malaikat- yang tidak terlihat.

﴿يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَاءَتْكُمْ

﴿جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَكَانَ اللَّهُ

﴿١﴾ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika bala tentara (orang-orang musyrik) datang kepadamu, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan bala tentara yang tidak terlihat olehmu

(para malaikat). Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Ahzaab: 9)¹⁴⁸

Pembahasan Kedua: Kelemahan Kaum Muslimin dan Solusinya.

“*Wa Ba'du*, maka -sebagaimana anda semua ketahui-, kita berada pada zaman yang kaum muslimin sampai pada batas (rendah) -dimana seorang muslim yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya tidak akan mengalami hal yang lebih buruk dari ini-; berupa kehinaan dan diperbudak oleh umat lain. Oleh karena itulah, karena kita semua tahu bahwa kehinaan ini menimpa seluruh negeri Islam...; kita kemudian senantiasa bertanya-tanya...tentang sebab yang mengakibatkan kaum muslimin sampai kepada keadaan yang jelek dan hina ini,...Sebagaimana kita juga bertanya-tanya tentang **terapi dan obat agar kita mampu untuk terbebas dari kehinaan dan keterpurukan ini.**”¹⁴⁹

“Dan sungguh, Al-Qur-an telah menunjukkan kepada solusi dari permasalahan ini dengan jalan yang paling lurus dan paling bagus. Maka Al-Qur-an menjelaskan bahwa obat dari kelemahan dalam menghadapi orang-orang kafir hanyalah dengan: **jujur menghadap kepada Allah Ta'aala, kuatnya iman dan tawakkal kepada-Nya**, karena Allah-lah Yang Maha Kuat dan Maha Perkasa. (Dia) mengalahkan

¹⁴⁸ Lihat: *Tafsir al-Qur'aanil 'Azhiim* (Tafsir Ibnu Katsir) (VI/383-388-tahqiq Sami bin Muhammad As-Salamah), *Adhwa-ul Bayaan* (III/537-540-cet. Daar 'Aalam al-Fawaa'id), dan *ar-Rahiiqul Makhtuum* (hlm. 338-351).

¹⁴⁹ *At-Tashfiyah Wat Tarbiyah Wa Haajatul Muslimiin Ilaihimaa* (hlm. 6), milik Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullaah*.

segala sesuatu, maka barangsiapa termasuk dalam tentara-Nya -secara hakiki-; niscaya tidak akan mungkin bisa dikalahkan oleh orang-orang kafir, bagaimanapun hebatnya kekuatan mereka.

Di antara contoh yang menjelaskan hal tersebut adalah: Bahwa orang-orang kafir, tatkala mereka melakukan pengepungan terhadap kaum muslimin dengan pasukan yang sangat besar dalam Perang Ahzab; yang situasinya adalah sebagaimana (yang Allah sebutkan) dalam firman-Nya:

﴿ إِذْ جَاءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ
الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونَا
﴿١٠﴾ هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زِلْزَالًا شَدِيدًا ﴿١١﴾ ﴾

“Ketika mereka (dalam Perang Ahzab/Khandaq) datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika penglihatan(mu) terpana dan hatimu menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu berprasangka yang bukan-bukan terhadap Allah. Di situlah diuji orang-orang yang beriman dan diguncangkan (hatinya) dengan guncangan yang dahsyat.” (QS. Al-Ahzaab: 10-11)

Maka, solusi (untuk lolos dari pengepungan tersebut-pent) adalah apa yang telah kami sebutkan (yakni: jujur menghadap kepada Allah *Ta'aalaa*, kuatnya iman dan tawakkal kepada-Nya-pent). Perhatikanlah bagaimana beratnya pengepungan militer

ini dan betapa kuat pengaruhnya terhadap kaum muslimin. Ditambah lagi ketika itu semua penduduk bumi sedang memboikot mereka; baik dari segi politik maupun ekonomi.

Kalau anda sudah memahaminya; maka ketahuilah bahwa solusi yang mereka gunakan untuk menghadapi perkara besar ini dan untuk lolos dari permasalahan yang sangat berat ini adalah: apa yang Allah *Jalla Wa 'Alaa* jelaskan (dalam Surat Al-Ahزاب) dengan firman-Nya:

﴿وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ
وَرَسُولُهُ، وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ، وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا



“Dan ketika orang-orang yang beriman melihat golongan-golongan (yang bersekutu) itu, mereka berkata: “Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita”. Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu menambah keimanan dan keislaman mereka.” (QS. Al-Ahzaab: 22)

Keimanan yang sempurna ini, keislaman (kepasrahan) yang besar kepada Allah *Jalla Wa 'Alaa*, percaya kepada-Nya dan bertawakkal hanya kepada-Nya: inilah sebab untuk menyelesaikan permasalahan yang sangat besar ini.

Allah *Ta'aalaa* telah menjelaskan hasil yang dicapai dengan mewujudkan solusi ini dengan firman-Nya:

﴿وَرَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِغِيظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا خَيْرًا وَكَفَى اللَّهُ
الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ وَكَانَ اللَّهُ قَوِيًّا عَزِيمًا ﴿٢٥﴾ وَأَنْزَلَ الَّذِينَ
ظَاهَرُوهُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ صَيَاصِيهِمْ وَقَذَفَ فِي
قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ فَرِيقًا تَقْتُلُونَ وَتَأْسِرُونَ فَرِيقًا ﴿٢٦﴾
وَأُورَثَكُمْ أَرْضَهُمْ وَدِيَارَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ وَأَرْضًا لَمْ تَطَّعُوهَا وَكَانَ
اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا ﴿٢٧﴾﴾

“Dan Allah menghalau orang-orang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, karena mereka (juga) tidak memperoleh keuntungan apa pun. Cukuplah Allah (yang menolong) menghindarkan orang-orang yang beriman dari peperangan. Dan Allah Mahakuat, Mahaperkasa. Dan Dia menurunkan Ahli Kitab (Bani Quraizhah) yang membantu mereka (golongan-golongan yang bersekutu) dari benteng-benteng mereka, dan Dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka. Sebagian mereka kamu bunuh dan sebagian yang lain kamu tawan. Dan Dia mewariskan kepadamu tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kamu

injak. Dan Allah Mahakuasa terhadap segala sesuatu.”
(QS. Al-Ahzab: 25-27)

(Cara) Allah menolong kaum muslimin atas musuh-musuh mereka; tidak pernah terbayangkan oleh mereka, dan tidak pernah mereka mengira bahwa mereka akan ditolong dengan hal semacam ini; yaitu: para malaikat dan angin topan. Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَاءَتْكُمْ

جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا...﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika bala tentara (orang-orang musyrik) datang kepadamu, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan bala tentara yang tidak terlihat olehmu (para malaikat)...” (QS. Al-Ahzaab: 9)¹⁵⁰

Itulah para Shahabat *radhiyallaahu ‘anhum ajma’iin*. Adapun kita; maka sebagaimana dikatakan oleh Imam Al-Albani *rahimahullaah*: “**Bagaimana mungkin kita akan masuk ke medan jihad, sedangkan ‘aqidah kita hancur lebur?!**”¹⁵¹

¹⁵⁰ *Adhwa-ul Bayaan* (III/537-538 cet. Daar ‘Aalam al-Fawaa-id), karya Syaikh Muhammad Amin Asy-Syinqithi *rahimahullaah*.

¹⁵¹ *Hayaatu al-Albaani Wa Aatsaaruhu Wa Tsanaa-ul ‘Ulamaa’ ‘Alaihi* (hlm. 389).

Faedah Kedua Puluh Empat: Solusi Kekalahan Kaum Muslilmin

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿ وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُونَهُمْ
بِإِذْنِهِ حَتَّى إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَزَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ
وَعَصَيْتُمْ مِّنْ بَعْدِ مَا أَرَاكُمْ مَا تُحِبُّونَ مِنْكُمْ
مَّن يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَّن يُرِيدُ الْآخِرَةَ ثُمَّ
صَرَفَكُم عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ وَاللَّهُ
ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴾ (105)

“Dan sungguh, Allah telah memenuhi janji-Nya kepadamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu¹⁵² dan bermaksiat terhadap perintah Rasul setelah Allah memperlihatkan kepadamu apa

¹⁵² Yakni: urusan pelaksanaan perintah Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* agar regu pemanah tetap bertahan pada tempat yang telah ditentukan dalam keadaan bagaimanapun.

yang kamu sukai¹⁵³. Di antara kamu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada (pula) orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka¹⁵⁴ untuk mengujimu, tetapi Dia benar-benar telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang diberikan) kepada orang-orang mukmin.” (QS. Ali ‘Imran: 152)

Allah juga berfirman:

﴿أَوْلَمَّا أَصَبْتَكُمْ مُصِيبَةً قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنفُسِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾



“Mengapa kamu (heran) ketika ditimpa musibah (kekalahan pada Perang Uhud), padahal kamu telah menimpakkan musibah dua kali lipat (kepada musuh-musuhmu pada Perang Badar) kamu berkata: “Dari mana datangnya (kekalahan) ini?” Katakanlah: “Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.” Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.” (QS. Ali ‘Imran: 165)

Dalam dua ayat ini ada dua pembahasan:

Pembahasan Pertama: Makna Ayat.

Pada saat perang Uhud; Allah telah memenuhi janjinya dengan memenangkan kaum muslimin atas musuh-

¹⁵³ Yakni: kemenangan dan harta rampasan.

¹⁵⁴ Yakni: kaum muslimin tidak berhasil mengalahkan mereka.

musuh mereka. Akan tetapi diri mereka sendiri yang kemudian menjadi sebab untuk kemenangan musuh-musuh mereka; tatkala sebagian mereka berbuat maksiat dengan tidak mengindahkan perintah Rasul *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah menempatkan regu pemanah untuk melindungi kaum muslimin dari belakang dan memerintahkan mereka agar tidak meninggalkan tempat mereka; baik mereka melihat kaum muslimin menang ataupun kalah.

Akan tetapi tatkala regu pemanah tersebut melihat kaum muslimin mendapatkan kemenangan; sebagian besar mereka meninggalkan tempat mereka karena mengharapkan dunia (harta rampasan perang), dan sebagian mereka tetap bertahan -dan itulah orang-orang yang mengharapkan akhirat-.

Hal itu menyebabkan kaum musyrikin menyerang kaum muslimin secara tiba-tiba dari arah belakang; dari arah yang ditinggalkan oleh sebagian besar regu pemanah. Maka ini adalah sebuah kesalahan yang sangat fatal dan sangat merugikan kaum muslimin sehingga banyak dari mereka yang terbunuh, bahkan sampai Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pun terluka.¹⁵⁵

Pembahasan Kedua: Kekalahan Kaum Muslimin; Sebab dan Solusinya.

Kejadian pada perang Uhud tersebut memunculkan pertanyaan di kalangan kaum muslimin: Mengapa

¹⁵⁵ Lihat: *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 152-cet. Muassasah ar-Rissaalah) dan *ar-Rahiiqul Makhtuum* (hlm. 293-295).

kaum musyrikin diberikan jalan untuk mengalahkan kaum muslimin? Apa penyebabnya?

Maka Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* memberikan fatwa langsung dari langit:

﴿... قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ...﴾

“... Katakanlah: “Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.”...” (QS. Ali ‘Imran: 165)

Yakni: Kesalahan kalian yang Allah jelaskan pada ayat sebelumnya:

﴿وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُونَهُمْ
بِإِذْنِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَزَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ
وَعَصَيْتُمْ مِّنْ بَعْدِ مَا أَرَاكُمْ مَا تُحِبُّونَ ۖ مِنْكُمْ
مَّن يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَّن يُرِيدُ الْآخِرَةَ ۗ ثُمَّ
صَرَّفَكُمُ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ...﴾

“Dan sungguh, Allah telah memenuhi janji-Nya kepadamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu¹⁵⁶ dan bermaksiat terhadap perintah Rasul setelah Allah memperlihatkan kepadamu apa

¹⁵⁶ Yakni: urusan pelaksanaan perintah Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* agar regu pemanah tetap bertahan pada tempat yang telah ditentukan dalam keadaan bagaimanapun.

yang kamu sukai¹⁵⁷. Di antara kamu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada (pula) orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka¹⁵⁸ untuk mengujimu,...” (QS. Ali ‘Imran: 152)

“Maka di dalam fatwa dari langit ini terdapat penjelasan yang gamblang; karena sebab dikuasakannya orang-orang kafir atas kaum muslimin adalah: Kelemahan kaum muslimin, perselisihan mereka dalam urusan (perintah Rasul), kemaksiatan mereka terhadap perintah beliau *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dan sebagian mereka menghendaki dunia dengan lebih mengedepkannya dari perintah Rasul *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*....**Dan barangsiapa mengetahui sumber penyakit (dalam masalah ini-pent); pastilah dia akan mengetahui obatnya - sebagaimana (hal ini) tidak samar-**”¹⁵⁹

“Sungguh, telah terjadi kekalahan kaum muslimin (pada perang Uhud) disebabkan satu kemaksiatan, dan kita pada zaman sekarang menginginkan kemenangan padahal kita bergelimang kemaksiatan?!

Oleh karena itulah; tidak mungkin kita akan bahagia mendapatkan kemenangan selama kita berada dalam keadaan ini; kecuali **Allah mengasihi kita dan memperbaiki kita semuanya.**”¹⁶⁰

¹⁵⁷ Yakni: kemenangan dan harta rampasan.

¹⁵⁸ Yakni: kaum muslimin tidak berhasil mengalahkan mereka.

¹⁵⁹ *Adhwaa-ul Bayaan* (III/541-cet. Daar ‘Aalam al-Fawaa-id), karya Syaikh Muhammad Amin Asy-Syinqithi *rahimahullaah*.

¹⁶⁰ *Al-Qaulul Mufiid* (I/289), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahimahullaah*.

Maka perlu adanya perbaikan **iman** dan **amalan**.¹⁶¹
Allah Ta'aalaa berfirman:

﴿ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
لِيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا أُسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن
قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن
بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن
كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴾

“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih; bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridhai, dan Dia benar-benar akan mengubah (keadaan) mereka, setelah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) beribadah kepada-Ku dan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu pun. Tetapi barangsiapa yang (tetap) kafir setelah (janji) itu; maka mereka itulah orang-orang yang fasik.” (QS. An-Nuur: 55).

¹⁶¹ Lihat: Ighaatsatul Lahfaan (hlm. 169-Mawaaridul Amaan).

Dan untuk mencapai kemenangan dibutuhkan adanya: Sabar dan Takwa.

Faedah Kedua Puluh Lima: Sabar Dan Taqwa Sebab Kemenangan

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿... وَإِنْ تَصَبَرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ

شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ﴾ (١٢٠)

“...Jika kamu bersabar dan bertakwa; niscaya tipu daya mereka tidak akan mendatangkan kemudharatan (bahaya) kepadamu sedikit pun. Sungguh, Allah Maha Meliputi segala apa yang mereka kerjakan.”(QS. Ali ‘Imran: 120)

Dalam ayat ini ada empat pembahasan:

Pembahasan Pertama: Allah Menjanjikan Pertolongan Bagi Setiap Orang Yang Bersabar dan Bertakwa.

Yakni: “Jika kalian melakukan sebab-sebab yang Allah janjikan kemenangan atasnya -yaitu: sabar dan takwa-; maka tipu daya mereka (musuh-musuh kalian) tidak akan membahayakan kalian, bahkan Allah akan jadikan tipu daya mereka berbalik mengenai mereka; karena ilmu Allah dan kekuasaan-Nya meliputi mereka;

yang mereka tidak akan lolos darinya, dan tidak samar atas-Nya apa saja yang muncul dari mereka.”¹⁶²

Kemudian Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿وَإِذْ عَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقْعَدَ
لِلْقِتَالِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٢١﴾ إِذْ هَمَّتْ طَّائِفَتَانِ مِنْكُمْ
أَنْ تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيَهُمَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٢٢﴾ وَلَقَدْ
نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ
﴿١٢٣﴾﴾

“Dan (ingatlah), ketika engkau (wahai Rasul) berangkat pada pagi hari meninggalkan keluargamu untuk mengatur orang-orang beriman pada pos-pos pertempuran. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Ketika dua golongan dari pihak kamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong mereka. Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal. Dan sungguh, Allah telah menolong kamu dalam Perang Badar, padahal kamu dalam keadaan lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah; agar kamu mensyukuri-Nya.” (QS. Ali ‘Imran: 121-123)

¹⁶² *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 145-cet. Muassasah ar-Risaalah) karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di *rahimahullaah*.

“Ayat-ayat ini turun berkaitan dengan Perang Uhud; dan kisahnya masyhur dalam kitab-kitab *Siroh* dan sejarah. Mungkin hikmah disebutkannya kisah (Perang Uhud) dalam tempat ini¹⁶³ dan dimasukkannya Perang Badar di dalamnya adalah: Tatkala Allah *Ta’aalaa* telah berjanji kepada kaum mukiminin bahwa jika mereka bersabar dan bertakwa; maka Allah akan menolong mereka dan memalingkan tipu daya musuh dari mereka -dan ini adalah hukum yang umum dan janji yang benar; tidak akan mungkin meleset jika dipenuhi syaratnya (yaitu: sabar dan takwa)-; maka Allah sebutkan contoh (pembuktian) dari hal ini yang terdapat dalam kisah (Perang Badar dan Perang Uhud) ini.

Allah telah menolong kaum mukminin pada Perang Badar tatkala mereka bersabar dan bertakwa. Dan (sebaliknya); Allah menguasai musuh atas mereka (pada Perang Uhud) tatkala muncul **kerusakan takwa** dari sebagian mereka.”¹⁶⁴

Pembahasan Kedua: Makna Sabar dan Hal Yang Bisa Membantu Seseorang Untuk Bersabar.

* Makna Sabar.

- Secara bahasa: Menahan dan mencegah.
- Secara istilah: Menahan jiwa dari berkeluh kesah, menahan lisan dari mengadu dan marah, dan menahan

¹⁶³ Yakni: setelah pada ayat sebelumnya (QS. Ali ‘Imran: 120) Allah menjanjikan kemenangan bagi orang yang bersabar dan bertakwa.

¹⁶⁴ *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 145-cet. *Muassasah ar-Risaalah*), karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di *rahimahullaah*.

anggota badan dari memukul pipi, merobek baju, dan semisalnya ketika ditimpa musibah.

- Macam-macam sabar: (1)sabar di atas ketaatan kepada Allah, (2)sabar dalam menjauhi kemaksiatan dan (3)sabar dalam menerima takdir Allah yang tidak disukai.¹⁶⁵

* Hal Yang Bisa Membantu Seseorang Untuk Bersabar.

“Wasilah dan alat untuk bersabar -yang (sabar) itu dibangun di atasnya dan tidak mungkin kesabaran bisa diwujudkan tanpa adanya (alat) ini- adalah: (Ilmu) pengetahuan terhadap sesuatu yang kita bersabar atasnya, (berilmu tentang) keutamaan-keutamaan sabar dan buah yang dihasilkan darinya.

Maka kesabaran bisa menjadi mudah bagi seorang hamba; jika:

(1)- Hamba mengetahui bahwa ketaatan akan membuahkan: kebaikan hati, bertambahnya keimanan, kesempurnaan keutamaan, dan buah berupa berbagai kebaikan dan kemuliaan.

(2)- Mengetahui bahaya dan kejelekan yang ada dalam hal-hal yang diharamkan, serta berbagai macam hukuman yang akan muncul (disebabkan kemaksiatan).

(3)- Berilmu tentang keberkahan yang ada dalam takdir Allah dan pahala yang akan didapatkan oleh

¹⁶⁵ Lihat: *Fat-hul Majiid Li Syar-hi Kitaabit Tauhiid* (hlm. 421-tahqiq Syaikh Walid Al-Furayyan) karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Hasan bin Muhammad bin ‘Abdul Wahhab *rahimahumullaah*.

orang yang melaksanakan tugasnya (yakni: bersabar) ketika menghadapi (takdir yang tidak dia sukai-pent).

Dari sini kita ketahui keutamaan **ilmu** dan bahwa ilmu tersebut merupakan pondasi amalan dan semua keutamaan. Oleh karena itulah sering sekali -di dalam Al-Qur-an- disebutkan **orang-orang yang menyimpang dalam tiga macam (kesabaran); dikarenakan kurangnya ilmu mereka** dan mereka tidak menguasai (alat kesabaran) ini....

Allah *Ta'aalaa* menjelaskan tentang suatu hal yang telah tetap; yakni: Bahwa orang yang tidak mengetahui apa yang terkandung dalam suatu perkara; maka dia tidak akan bisa bersabar atasnya. Allah berfirman tentang Khidir, ketika Musa meminta darinya agar bisa mengikutinya; untuk bisa mempelajari ilmu yang telah Allah ajarkan kepadanya:

﴿ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴾ ٦٧ ﴿ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ

مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴾ ٦٨ ﴿

“Dia (*Khidir*) menjawab: “Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku. **Dan bagaimana engkau akan dapat sabar atas sesuatu; sedang engkau belum mempunyai (ilmu) pengetahuan yang cukup tentang hal itu?!**” (QS. Al-Kahfi: 67-68)

Maka tidak adanya (ilmu) pengetahuan yang cukup; akan menjadikan sabar tidak akan mungkin didapatkan,

walaupun seseorang berusaha keras untuk mendapatkan (kesabaran); maka pasti akan terputus kesabarannya.”¹⁶⁶

Pembahasan Ketiga: Makna Takwa dan Hal Yang Bisa Membantu Seseorang Untuk Bertakwa.

* Makna Takwa.

- Secara bahasa: diambil dari kata *Wiqayah* (menjaga).

- Secara istilah: Menjaga diri kita dari adzab Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya; yang hal itu dilakukan di atas ilmu dan *bashiirah*.¹⁶⁷

* Hal Yang Bisa Membantu Seseorang Untuk Bertakwa.

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا

وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا

تَفَرَّقُوا ... ﴿١٠٣﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim. Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali

¹⁶⁶ *Al-Qawaa'idul Hisaan* (hlm. 126-127), karya Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di *rahimahullaah*.

¹⁶⁷ Lihat: *Al-Qaulul Mufiid 'Alaa Kitaabit Tauhiid* (II/477-478), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullaah*.

(agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai,...”
(QS. Ali ‘Imran: 102-103)

“Ini adalah perintah dari Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, dan agar mereka terus berada dalam keadaan (takwa) tersebut dan tetap di dalamnya, serta agar mereka istiqamah (di atas agama Islam) sampai mati....

Kemudian Allah *Ta’aalaa* memerintahkan mereka kepada hal yang bisa membantu mereka untuk mewujudkan ketakwaan; yaitu: **Bersatu dan berpegang teguh dengan agama Allah**, dan agar seruan kaum mukminin adalah satu; dimana mereka bersatu dan tidak berselisih. Karena berkumpulnya kaum muslimin di atas agama mereka dan bersatunya hati-hati mereka: akan memperbaiki agama dan (urusan) dunia mereka. Dengan bersatu: mereka bisa melaksanakan berbagai urusan, dan (dengan bersatu): mereka akan mendapatkan berbagai kemaslahatan yang dilandasi persatuan. Dan (manfaat persatuan tersebut) tidak terhitung jumlahnya; seperti: **tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan**.

(Sebaliknya), perpecahan dan permusuhan: akan merusak susunan mereka dan memutuskan ikatan mereka; sehingga masing-masing individu hanya mengusahakan kepentingan pribadinya walaupun (kepentingan) itu akan mengantarkan kepada bahaya yang umum.¹⁶⁸

¹⁶⁸ *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 142-cet. *Muassasah ar-Risaalah*), karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di *rahimahullaah*.

Pembahasan Keempat: Dua Jenis Pertolongan Allah Terhadap Hamba-Hamba-Nya Yang Beriman.

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿ لِيَقْطَعَ طَرَفًا مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَوْ يَكْتُمَهُمْ فَيَنْقَلِبُوا

خَائِبِينَ ﴿١٢٧﴾

“(Allah menolong kamu dalam perang Badar dan memberi bantuan) adalah untuk membinasakan segolongan orang kafir, atau untuk menjadikan mereka hina; sehingga mereka kembali tanpa memperoleh apa pun.” (QS. Ali ‘Imran: 127)

“(Dalam ayat ini) Allah *Ta'aalaa* mengabarkan bahwa pertolongan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang beriman adalah salah satu dari dua perkara:

(1)- membinasakan segolongan orang kafir;... dengan pembunuhan, penawanan, penguasaan atas negeri (kafir) atau *ghaniimah* (harta rampasan perang) berupa harta; yang dengannya kaum mukminin menjadi kuat dan orang-orang kafir menjadi hina...

(2)- menghalau orang-orang kafir (yang ingin menguasai kaum muslimin); sehingga tidak tercapai tujuan mereka dan mereka kembali dalam keadaan hina, sedih dan rugi.

Jika anda memperhatikan realita; maka akan anda saksikan bahwa pertolongan Allah terhadap hamba-hamba-Nya yang beriman; beredar di antara dua perkara ini dan tidak keluar dari keduanya:

memberikan kemenangan untuk mereka, atau **menggagalkan usaha (musuh)** yang ingin menguasai mereka.”¹⁶⁹

¹⁶⁹ *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 147-cet. *Muassasah ar-Risaalah*) karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di *rahimahullaah*.

Faedah Kedua Puluh Enam: Merasa Berjasa? Kepada Siapa?!

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿يَمُنُونَ عَلَيْكَ أَنْ آسَلَمُوا قُلْ لَا تَمُنُوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُمْ بَلِ اللَّهُ

يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٧﴾

“Mereka merasa berjasa kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: “Janganlah kamu merasa berjasa kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukkan kamu kepada keimanan, jika kamu orang yang benar.” (QS. Al-Hujuraat: 17)

Dalam ayat ini ada dua pembahasan:

Pembahasan Pertama: Makna Ayat.

Dijelaskan oleh sebagian ahli tafsir bahwa ayat ini turun berkaitan dengan sebagian orang-orang arab badui yang datang kepada Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* untuk masuk Islam tanpa diperangi, sehingga mereka berbangga dan merasa berjasa kepada Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*.¹⁷⁰

¹⁷⁰ Lihat: *Tafsiir al-Qur’aanil ‘Azhiim* (Tafsir Ibnu Katsir) (VII/390-391-tahqiq Sami bin Muhammad As-Salamah).

Pembahasan Kedua: Sikap Yang Benar Setelah Beramal.

Setelah berhasil melaksanakan amal shalih; maka hendaknya seorang hamba: “mengakui bahwa karunia hanya milik Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa*, Dia-lah yang menjadikan seorang hamba bisa berdiri untuk shalat, membuatnya mampu untuk mengerjakannya, dan memberikan taufik kepadanya untuk bisa menegakkan shalat dengan hati dan badannya demi untuk berkhidmat kepada-Nya. Kalau bukan karena Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa*; maka tidak akan terwujud satu pun dari hal-hal tersebut, sebagaimana para Shahabat berkata di hadapan Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

وَاللَّهِ لَوْلَا اللَّهُ مَا اهْتَدَيْنَا

وَلَا تَصَدَّقْنَا وَلَا صَلَّيْنَا

Demi Allah, kalau bukan karena Allah; kami tidak akan mendapat petunjuk

tidak juga kami bisa bersedekah dan tidak juga kami bisa shalat¹⁷¹

Allah *Ta’aalaa* berfirman:

﴿يَمُنُونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا قُلْ لَا تَمُنُّوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُمْ بَلِ اللَّهُ

يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَيْتُكُمْ لِلْإِيمَانِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٧﴾

¹⁷¹ Lihat: *Shahiih al-Bukhaari* (no. 4106 & 4196) dan *Shahiih Muslim* (no. 1802 & 1807).

“Mereka merasa berjasa kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: Janganlah kamu merasa berjasa kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukkan kamu kepada keimanan, jika kamu orang yang benar.” (QS. Al-Hujurat: 17)

Maka Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa*; Dia-lah yang menjadikan seorang hamba agar bisa menjadi muslim dan agar bisa melaksanakan shalat, seperti perkataan (Nabi Ibrahim) *al-Khaliil ‘alaihi salaam* (yang Allah ceritakan dalam Al-Qur-an-pent):

﴿ رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً

لَكَ ... ﴾

“Wahai Rabb kami, jadikanlah kami orang muslim (yang berserah diri) kepada-Mu, dan anak cucu kami (juga) umat islam (yang berserah diri) kepada-Mu...” (QS. Al-Baqarah: 128)

Dan (juga) perkataan beliau (Nabi Ibrahim) (yang Allah ceritakan dalam Al-Qur-an-pent):

﴿ رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ... ﴾

“Wahai Rabb-ku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang melaksanakan shalat...” (QS. Ibrahim: 40)

Dan Allah *Ta’aalaa* berfirman:

﴿ وَمَا يَكُومَنَّ مِنْ نِعْمَةٍ مِنَ اللَّهِ ... ﴾

“Dan segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah,...” (QS. An-Nahl: 53).

Dan Allah berfirman:

﴿... وَلَٰكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ
وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَٰئِكَ هُمُ
الرَّٰشِدُونَ﴾

“...Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan, dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu, serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.” (QS. Al-Hujurat: 7)

(Pengakuan bahwa semua karunia itu adalah dari Allah); ini termasuk hal terbesar dan paling bermanfaat bagi seorang hamba, semakin besar tauhid seorang hamba; maka semakin sempurna bagiannya dari (pengakuan) ini.

Dan di dalamnya terdapat beberapa faedah; di antaranya: bisa menghalangi hati dari sifat ujub (bangga) dan melihat (besar) amalannya. Karena kalau dia menyaksikan bahwa Allah-lah yang memberikan karunia kepadanya, memberinya taufik dan petunjuk; maka hadirnya hal tersebut akan menyibukkan dirinya dari melihat (besar) dan bangga (terhadap amalannya), dan (mencegahnya) untuk meremehkan manusia. Sehingga (sifat ujub) itu bisa terangkat dari hatinya dan

hatinya tidak lagi ujub, dan bisa terangkat dari ucapannya; sehingga dia tidak menyebut-nyebutnya dan tidak menyombongkan diri dengan (amalan)nya. Dan inilah ciri amalan yang terangkat (diterima).

Di antara faedahnya adalah: seorang hamba senantiasa menyandarkan pujian kepada pemiliknya dan yang berhak mendapatkannya (yaitu: Allah), sehingga dia tidak merasa dirinya pantas untuk dipuji, bahkan dia yakini bahwa segala pujian hanya milik Allah; sebagaimana dia meyakini bahwa segala nikmat adalah milik Allah, semua karunia adalah milik-Nya dan segala kebaikan berada di kedua tangan-Nya, dan ini termasuk kesempurnaan tauhid. Maka pijakan tauhidnya tidak akan menetap kecuali dengan ilmu dan persaksian ini. Jika dia sudah berilmu tentangnya dan kokoh ilmunya; maka hal itu akan menjadi sebuah hal yang tetap baginya. Dan apabila di dalam hatinya sudah terdapat hal ini; maka akan membuahkan kecintaan, senang dengan (kedekatan kepada) Allah, rindu untuk bertemu dengan-Nya dan merasa nikmat dengan berdzikir (mengingat)-Nya dan taat kepada-Nya; yang (kenikmatan semacam ini) tidak akan tertandingi -sama sekali- dengan kenikmatan dunia yang tertinggi sekalipun.

Seseorang tidak memiliki kebaikan sama sekali di kehidupan dunia ini; jika hatinya terhalang dari hal ini dan jika jalan menuju ke sana terhalangi. Bahkan perkaranya adalah seperti yang Allah *Ta'aalaa* firmankan:

﴿ ذَرَّهُمْ يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا وَيُلْهِمُ الْأَمَلُ فَسَوْفَ

يَعْلَمُونَ ﴿٣﴾

“Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong) mereka, kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya).” (QS. Al-Hijr: 3).”¹⁷²

¹⁷² *Risaalah Ibnul Qayyim Ilaa Ahadi Ikhwaanihi* (hlm. 46-49), karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

Faedah Kedua Puluh Tujuh: Jangan Berpaling Dari Perjuangan!

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿ وَيَقُولُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ فَإِذَا أُنزِلَتْ
سُورَةٌ مُحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ رَأَيْتَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ
مَرَضٌ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ الْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ فَأُولَئِكَ
لَهُمْ ۞ (٢٠) طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَعْرُوفٌ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا
اللَّهُ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۞ (٢١) فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا
فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ۞ (٢٢) أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ
فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَرَهُمْ ۞ (٢٣) أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْءَانَ أَمْ
عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ۞ (٢٤) ﴾

“Dan orang-orang yang beriman berkata:
“Mengapa tidak ada suatu surat (tentang perintah
jihad yang) diturunkan?” Maka apabila ada suatu
surat diturunkan yang jelas maksudnya dan di

dalamnya tersebut (perintah) perang; kamu lihat orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit akan memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati. Maka yang lebih pantas bagi mereka adalah: Taat (kepada Allah) dan bertutur kata yang baik. Sebab apabila perintah (perang) ditetapkan; (mereka tidak menyukainya). Padahal jika mereka benar-benar (beriman) kepada Allah; niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka. Maka bisa jadi kalau kamu berpaling; kamu akan berbuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknat oleh Allah, lalu dibuat tuli (pendengaran) mereka dan dibutakan penglihatan mereka. Maka tidakkah mereka mentadabburi (menghayati) Al-Qur-an, ataukah hati mereka sudah terkunci?” (QS. Muhammad: 20-24)

Dalam ayat-ayat ini ada dua pembahasan:

Pembahasan Pertama: Makna Ayat-Ayat Di Atas.

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* menjelaskan tentang orang-orang yang lemah imannya dalam melaksanakan perintah, dan mereka sangat takut untuk bertemu musuh; dimana apabila diturunkan suatu surat yang di dalamnya tersebut (perintah) perang; maka mereka akan memandang kepada Rasul *shallallaahu 'alaihi wa sallam* seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati. Maka Allah memberikan dorongan dan motivasi kepada mereka bahwa yang lebih baik bagi mereka dalam keadaan yang genting

semacam ini adalah dengan mendengar dan taat kepada apa yang Allah perintahkan.

Kalaulah mereka ikhlas dan meminta tolong kepada Allah, serta mengerahkan segenap usahanya; maka hal itu jelas lebih baik bagi mereka dibandingkan berpaling dari ketaatan. Karena, **berpalingnya mereka dari perjuangan; hanya akan mengantarkan mereka kepada kerusakan; berupa kemaksiatan dan kembalinya mereka kepada ke-jahiliyah-an, serta pemutusan silaturahmi.**

Karena hanya ada dua pilihan: (1)taat kepada Allah dengan melaksanakan perintahnya; maka yang akan didapatkan adalah: kebaikan, petunjuk, dan keberuntungan. Sedangkan (2)kalau berpaling dari ketaatan; maka yang terjadi adalah kerusakan; berupa kemaksiatan dan pemutusan hubungan kekeluargaan.

Golongan kedua inilah yang diancam akan mendapatkan laknat lalu dibuat tuli (pendengaran) mereka dan dibutakan penglihatan mereka; sehingga mereka tidak bisa mendengarkan dan melihat hal-hal yang bermanfaat bagi mereka. Mereka punya pendengaran yang dengannya mereka bisa mendengar kebenaran, akan tetapi pendengaran yang tanpa disertai ketundukkan; sehingga hanya akan menjadi bumerang bagi mereka. Mereka mempunyai penglihatan; akan tetapi tidak melihat pelajaran dan ayat-ayat serta tidak memperhatikan bukti-bukti kebenaran dan keterangannya.¹⁷³

¹⁷³ Lihat: *Tafsir al-Qur'aanil 'Azhiim* (Tafsir Ibnu Katsir) (VII/317-318-tahqiq Sami bin Muhammad As-Salamah), *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm.

Pembahasan Kedua: Cara Agar Tidak Lari Dari Perjuangan.

Kemudian Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴾



“Maka tidakkah mereka mentadabburi (menghayati) *Al-Qur-an*, ataukah hati mereka sudah terkunci?” (QS. Muhammad: 20-24)

“Yakni: **Tidakkah orang-orang yang berpaling itu mentadabburi (menghayati) Kitabullah (Al-Qur-an) dan memperhatikannya dengan sebenar-benar perhatian?!** Karena, kalau mereka mentadabburinya; maka sungguh (*Al-Qur-an*) itu akan menunjukki mereka kepada segala kebaikan dan memperingatkan mereka dari segala kejelekan, dan sungguh (*Al-Qur-an*) akan memenuhi hati mereka dengan iman dan keyakinan, dan akan menyampaikan mereka kepada derajat yang tinggi. (*Al-Qur-an*) juga akan menjelaskan kepada mereka jalan yang bisa menyampaikan kepada Allah dan kepada Surga-Nya, dan menjelaskan hal-hal yang bisa menyempurnakan perjalanan menuju ke sana dan juga hal-hal yang bisa merusaknya. (*Al-Qur-an*) juga menjelaskan jalan yang bisa menyampaikan kepada adzab dan cara agar bisa terhindar dari (jalan)

788-cet. *Muassasah ar-Risaalah*), dan *Adhwaa-ul Bayaan* (VII/456-457-cet. Daar 'Aalam al-Fawaa-id).

tersebut. (Al-Qur-an) akan mengenalkan mereka dengan Rabb mereka, (menjelaskan) nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya serta kebaikannya. Dan (Al-Qur-an) akan membuat mereka rindu kepada pahala yang besar dan membuat takut dari siksa yang berat.

(Maka tidakkah mereka mentadabburi Al-Qur-an,) ataukah hati mereka sudah terkunci? Yakni: Telah dikunci atas kejelekan yang ada di dalam (hati) tersebut dan tertutup rapat; sehingga tidak ada suatu kebaikan pun yang bisa masuk ke dalamnya untuk selama-lamanya. Dan inilah yang terjadi.”¹⁷⁴

¹⁷⁴ *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 788-789-cet. Muassasah ar-Risaalah) karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di *rahimahullaah*.

Faedah Kedua Puluh Delapan: Allah Yang Akan Menolongnya....

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿إِلَّا نُنصِرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ
كَفَرُوا ثَانِيًا إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ
لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّا اللَّهُ مَعَنَا ...﴾

“Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad); sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Makkah); sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, ketika itu dia berkata kepada sahabatnya: “Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.”...” (QS. At-Taubah: 40)

Dalam ayat ini ada tiga pembahasan:

Pembahasan Pertama: Makna Ayat.

Ayat ini -dan ayat-ayat sebelumnya- berkaitan dengan perintah kepada para Sahabat Nabi untuk berangkat ke perang Tabuk; perang yang Allah sebutkan dengan nama *saa'atul 'usrah* (masa-masa

sulit)¹⁷⁵; maka kaum muslimin merasa berat untuk berangkat¹⁷⁶, sehingga Allah pun mengancam mereka dengan adzab yang pedih¹⁷⁷. Maka Allah ‘Azza Wa Jalla menjelaskan bahwa: jika kaum muslimin tidak mau menolong Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dalam peperangan ini; Allah mengingatkan tentang pertolongan-Nya kepada Rasul-Nya dalam keadaan yang sangat sulit, ketika beliau diusir dari Makkah sehingga beliau hijrah ke Madinah. Dalam perjalanan hijrah tersebut beliau dikejar oleh orang-orang musyrik Makkah; sehingga beliau dan Abu Bakar Ash-Shiddiq bersembunyi di gua Tsur selama tiga hari agar para pengejanya pulang. Pada sekali waktu; para pengejar tersebut melewati gua persembunyian Rasul dan Abu Bakar; sehingga Abu Bakar sangat takut kalau mereka bisa mengetahui tempat persembunyian tersebut. Maka Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menenangkannya dengan mengatakan: “*Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.*” Yakni: Allah akan menguatkan dan menolong kita.

Pembahasan Kedua: Pertolongan Allah Bagi Para Pembela Sunnah.

Pertolongan Allah ‘Azza Wa Jalla kepada Rasul-Nya *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* sudah terbukti, maka Allah juga akan menolong orang-orang yang menolong Rasul-Nya; yaitu: orang-orang yang berpegang kepada kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. “Kalau ada

¹⁷⁵ Lihat: QS. At-Taubah: 117.

¹⁷⁶ Lihat: QS. At-Taubah: 38.

¹⁷⁷ Lihat: QS. At-Taubah: 39.

seseorang -pada suatu tempat dan suatu masa- bersendirian dalam membawa kebenaran yang dibawa oleh Rasul, dan manusia tidak menolongnya dalam (memperjuangkan kebenaran) tersebut; maka Allah bersamanya, dan dia akan mendapat bagian dari firman-Nya:

﴿إِلَّا نُنصِرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّا اللَّهُ مَعَنَا ...﴾

“Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad); sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Makkah); sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, ketika itu dia berkata kepada sahabatnya: “Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.” ...” (QS. At-Taubah: 40)

Karena yang dinamakan menolong Rasul adalah: menolong agama (Islam) yang beliau bawa -di mana saja dan kapan saja-. Barangsiapa yang sesuai dengan beliau (Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*); maka dia adalah shahabat beliau secara makna. Kalau shahabat (orang yang menolong agama Rasul) ini menegakkan (agama) tersebut sebagaimana yang Allah perintahkan; maka sungguh Allah bersama (agama) yang dibawa oleh Rasul dan bersama orang yang menegakkannya. Dan orang yang *Ittibaa’* (mengikuti) beliau (Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*); maka Allah akan

mencukupinya, (sebagaimana) Dia mencukupi Rasul, sesuai dengan firman-Nya *Ta'aalaa*:

﴿ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللَّهُ وَمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾



“Wahai Nabi (Muhammad)! Cukuplah Allah (menjadi Pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu.” (QS. Al-Anfaal: 64).”¹⁷⁸

Pembahasan Ketiga: Allah Telah Menolong Mereka....

“Demikianlah (setiap) orang berilmu, pengemban hujjah dan benar pemahamannya; jika dia menyiapkan dirinya untuk menunjukki (manusia), mengatakan kebenaran, menolong Allah, menolong agama Allah dan menjelaskan apa yang Allah perintahkan untuk dijelaskan; maka perjalanannya akan terpuji, akhir kesudahannya akan disyukuri, dan Allah *Subhaanahu* akan memperlihatkan kepadanya perbuatan-perbuatan-Nya yang mengagumkan, penjagaan-Nya yang ajaib, dan kebenaran apa yang telah Dia janjikan dalam firman-Nya:

﴿...وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ...﴾

“...Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya...” (QS. Al-Hajj: 40)

¹⁷⁸ *Minhaajus Sunnah* (VIII/488).

﴿...إِنْ نَصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ﴾

“...Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.” (QS. Muhammad: 7)

(Pertolongan-pertolongan Allah) tersebut akan menambah ke-istiqamah-annya, akan membantunya dan menguatkan hatinya dalam menolong kebenaran dan membantu orang-orang yang berada di atas kebenaran.

Barangsiapa yang memperhatikan perkara (ini) sebagaimana mestinya; maka dia akan mengetahui bahwa: setiap orang yang membawa hujjah (kebenaran dari) Allah, kalau dia jelaskan kepada manusia sesuai perintah Allah, terang-terangan dalam membawa kebenaran dan menghadapi Ahlul Bid'ah secara langsung;...maka hal itu akan menambahkan ketinggian derajatnya di dunia dan di akhirat, menambah penghargaan dari hamba-hamba Allah dan menang dengan memperoleh apa yang Allah janjikan bagi hamba-hamba-Nya yang bertaqwa.

Walaupun mereka (musuh-musuh kebenaran-pent) ingin menjatuhkannya dengan banyak ucapan (yang muncul dari mulut mereka), mencelanya dengan tuduhan-tuduhan dusta, menyusun aib-aib (yang disandarkan kepadanya) dan mengancam akan menimpakan hal-hal yang buruk dan bahaya kepadanya; maka semuanya itu akan berakhir dengan sesuatu yang di luar perkiraan mereka dan kebalikan dari persangkaan mereka. Dan kesudahan yang baik

adalah bagi orang-orang yang bertaqwa; sebagaimana Allah janjikan bagi hamba-hamba-Nya yang beriman:

﴿...وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ...﴾

“...Rencana yang jahat itu hanya akan menimpa orang yang merencanakannya sendiri...” (QS. Faathir: 43)

Dan sungguh, aku telah meneliti keadaan banyak orang yang membawa kebenaran dan menyampaiannya sesuai dengan perintah Allah serta menunjuki (manusia) kepada kebenaran; maka aku dapati mereka mendapatkan nama baik, ketenaran, kemasyhuran, tersebarnya ilmu (mereka), dan terkenal serta diterimanya tulisan-tulisan mereka oleh manusia; yang hal itu tidak diraih oleh selain mereka.

Saya akan sebutkan untuk anda sekelompok orang yang terkenal madzhab mereka, tersebar perkataan-perkataan dan tulisan-tulisan mereka, serta ujian yang menimpa mereka:

(1) Seperti Imam *Daarul Hijrah* (Imam Kota Hijrah/Kota Madinah): **Malik bin Anas (wafat th. 179 H)**, beliau mempunyai banyak lawan dan dimusuhi oleh raja-raja; maka Allah menyebarkan madzhab beliau di berbagai kota, dan perkataan-perkataannya sangat terkenal dan memenuhi penjuru dunia.

(2) Demikian juga **Imam Ahmad bin Hanbal (wafat th. 241 H)**; beliau mendapatkan ujian -yang (kemudian berubah menjadi) anugerah- yang tidak samar bagi orang yang membaca (sejarah). Beliau di pukul di hadapan (Khalifah) Al-Mu'tashim Al-'Abbasi

dengan pukulan yang menyakitkan. Mereka berkali-kali ingin membunuh beliau, mereka penjarakan beliau di tempat yang gelap, merantai beliau dengan besi dan menyiksa beliau dengan berbagai siksaan. Maka Allah menyebarkan ilmunya -sebagaimana telah kita ketahui bersama-, dan kesudahan yang baik adalah bagi beliau. Sehingga beliau menjadi Imam Dunia dan rujukan para ulama, manusia membukukan perkataan-perkataan beliau dan mereka mengambil manfaat darinya. Kalau beliau mengucapkan suatu kalimat; maka kalimat itu akan tersebar ke penjuru dunia. Kalau beliau mencela seseorang; maka manusia akan mengikuti beliau sehingga hilanglah ilmu orang yang beliau cela tersebut. Dan kalau beliau memuji seseorang; maka orang itu menjadi terpercaya sehingga tidak membutuhkan pujian dari yang lainnya.

(3) Kemudian **Imam Muhammad bin 'Ismail Al-Bukhari (wafat th. 256 H)**; beliau mendapat ujian (gangguan) dari Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli dan para pengikutnya yang dengannya beliau wafat karena kesedihan yang mendalam. Kemudian Allah *Ta'aalaa* menjadikan kitab beliau *al-Jaami' ash-Shahiih* (Shahih Bukhari) sebagai kitab yang paling shahih di dunia, tulisan yang paling masyhur dan rujukan yang paling mulia dalam Islam (setelah Al-Qur-an-pent) -sebagaimana anda ketahui-.

(4) Kemudian lihatlah keadaan orang yang datang -beberapa abad- setelah mereka, seperti **Ibnu Hazm Al-Maghribi (wafat th. 456 H)**; sungguh beliau ditimpa ujian-ujian yang besar disebabkan apa yang beliau tampilkan berupa: menunjukki manusia kepada dalil,

terang-terangan dalam membela kebenaran dan melemahkan ilmu *ra'yu* (yang berdasarkan pendapat saja-pent). (Perjuangan beliau) tersebut sampai mengantarkan beliau kepada ujian dari para raja dan hukuman mereka kepada beliau, pengusiran beliau dari tempat-tempat tinggal beliau dan pembakaran terhadap karya-karya beliau. Akan tetapi; Allah tetap menyebarkan ilmu beliau sampai ada di tangan tiap golongan, ada pada setiap negeri kaum muslimin dan ada pada tiap kelompok.

(5) Kemudian **Syaikhul Islam Taqiyyuddiin Ibnu Taimiyyah; Ahmad bin 'Abdul Halim (wafat th. 728 H)**; tatkala beliau menjelaskan kepada manusia tentang kerusakan (beragama hanya berdasarkan) *ra'yu* (pendapat/perkataan orang), beliau menunjukkan kepada mereka agar berpegang kepada dalil, beliau terang-terangan (dalam berpegang) dengan apa yang Allah perintahkan dan beliau tidak takut celaan orang-orang yang mencela; maka beliau dilawan oleh kelompok-kelompok yang mengaku berilmu dan mereka mempunyai jabatan/kedudukan, mereka terus berusaha mengalahkan beliau, mereka melaporkan beliau kepada raja-raja, mereka membuat majlis-majlis untuk mendebat beliau, sampai terkadang muncul fatwa dari mereka untuk menumpahkan darah beliau dan terkadang fatwa untuk memenjarakan beliau. Maka Allah menyebarkan faedah-faedah (ilmiyyah) milik beliau; dimana milik orang yang sezaman dengan beliau tidak tersebar,...Allah jadikan nama beliau terangkat dan beliau menjadi terkenal....

Keterangan yang sedikit ini hanyalah bertujuan sebagai penjelasan bagi anda agar anda mengetahui apa yang Allah perbuat terhadap hamba-hamba-Nya, ulama-ulama (yang membela) agama-Nya dan yang membawa hujjah (kebenaran dari)-Nya....**Dan inilah kebiasaan Allah (yang Dia perbuat) terhadap hamba-hamba-Nya; maka ketahuilah dan yakinilah!**¹⁷⁹

¹⁷⁹ *Adabuth Thalab Wa Muntahal Arab* (hlm. 93-97-cet. *Maktabatul Irsyaad*), karya Imam Muhammad bin 'Ali Asy-Syaukani (wafat th. 1250 H) *rahimahullaah*.

Faedah Kedua Puluh Sembilan: Mencari Dalil Kebenaran Yang Sesuai Dengan Hawa Nafsu dan Keinginan?!!

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿ وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ يَضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ أَنْابَ ﴾ (٢٧) الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“Dan orang-orang kafir berkata: “Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Rabb-nya?” Katakanlah (wahai Rasul): “Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada orang yang bertaubat kepada-Nya”, (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra’d: 27-28)

Allah *Ta'aalaa* juga berfirman:

﴿يَسْأَلُكَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَنْ تُنزِلَ عَلَيْهِمْ كِتَابًا مِّنَ السَّمَاءِ فَقَدْ سَأَلُوا مُوسَىٰ أَكْبَرَ مِنْ ذَلِكَ فَقَالُوا أَرِنَا اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ الصَّعِقَةُ بِظُلْمِهِمْ...﴾

“(Orang-orang) Ahli Kitab meminta kepadamu (wahai Rasul) agar engkau menurunkan sebuah Kitab dari langit kepada mereka. Sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata: “Perlihatkanlah Allah kepada kami secara nyata.” Maka mereka disambar petir karena kezhalimannya,...” (QS. An-Nisaa’: 153)

Allah ‘Azza Wa Jalla juga berfirman:

﴿أَمْ تَرِيدُونَ أَنْ تَسْأَلُوا رَسُولَكُمْ كَمَا سَأَلَ مُوسَىٰ مِن قَبْلُ وَمَن يَتَّبِعِ الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ﴾

“Apakah kamu hendak meminta kepada Rasulmu (Nabi Muhammad) seperti halnya Musa (pernah) diminta (Bani Israil) dahulu? Barangsiapa mengganti iman dengan kekafiran; maka sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus.” (QS. Al-Baqarah: 108)

Allah juga berfirman:

﴿ وَقَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّى تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ
يَنْبُوعًا ﴿٩٠﴾ أَوْ تَكُونَ لَكَ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيلٍ وَعِنَبٍ فَتُفَجَّرَ
الْأَنْهَارُ خِلَالَهَا تَفْجِيرًا ﴿٩١﴾ أَوْ تُسْقَطَ السَّمَاءُ كَمَا
زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسْفًا أَوْ تَأْتِيَ بِاللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ قَبِيلًا ﴿٩٢﴾
أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِّنْ زُخْرِفٍ أَوْ تَرْقَى فِي السَّمَاءِ وَلَنْ نُؤْمِنَ
لِرُقِيِّكَ حَتَّى تُنَزَّلَ عَلَيْنَا كِتَابًا نَّقْرُؤُهُ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّي هَلْ
كُنْتُ إِلَّا بَشَرًا رَسُولًا ﴿٩٣﴾ ﴾

“Dan mereka berkata: “Kami tidak akan percaya kepadamu (Muhammad) sebelum engkau memancarkan mata air dari bumi untuk kami, atau engkau mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur; lalu engkau alirkan di celah-celahnya sungai yang deras alirannya, atau engkau jatuhkan langit berkeping-keping atas kami -sebagaimana engkau katakan-, atau kamu datangkan Allah dan para malaikat berhadapan muka dengan kami, atau engkau mempunyai sebuah rumah (terbuat) dari emas, atau kamu naik ke langit. Dan kami tidak akan mempercayai kenaikanmu itu sebelum engkau turunkan kepada kami sebuah kitab untuk kami baca.” Katakanlah (wahai Rasul): “Maha Suci Rabb-

ku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?” (QS. Al-Israa’: 90-93)

Juga firman-Nya:

﴿وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لِّيُؤْمِنُوا بِهَا
قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا
يُؤْمِنُونَ﴾ (١٠٩)

“Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa jika datang suatu mukjizat kepada mereka; pastilah mereka akan beriman kepada-Nya. Katakanlah: “Mukjizat-mukjizat itu hanya ada pada sisi Allah.” Dan tahukah kamu; bahwa apabila mukjizat (ayat-ayat) datang; mereka tidak juga akan beriman.” (QS. Al-An’aam: 109)

Dalam ayat-ayat ini ada tiga pembahasan:

Pembahasan Pertama: Usulan(!) Orang-Orang Kafir Agar Mu’jizat Rasul Sesuai Keinginan Mereka.

“Tidaklah Allah utus seorang rasul pun melainkan Dia berikan kepadanya ayat-ayat (mu’jizat-mu’jizat) yang (secara fithrah-pent) seharusnya manusia beriman dengannya. Adapun ayat-ayat (mu’jizat-mu’jizat) yang Dia (Allah) berikan kepada Nabi Muhammad shallallaahu ‘alaihi wa sallam; maka tidak terbatas dan tidak terhitung dikarenakan: banyaknya, kuatnya dan jelasnya (mu’jizat-mu’jizat) tersebut *walillaahil hamdu*

(dan milik Allah-lah segala pujian), sehingga setelah (adanya mu'jizat-mu'jizat) tersebut; tidak ada udzur (alasan) bagi manusia (untuk tidak beriman kepada beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam*-pent).

Maka dari sini kita ketahui bahwa: usulan-usulan orang-orang (kafir) yang mendustakan (Rasul) agar ayat-ayat (mu'jizat-mu'jizat yang dibawa Rasul) sesuai dengan ketentuan mereka; pada hakikatnya (mereka) bukan mengharapkan mu'jizat (yang dengannya mereka akan beriman-pent), maksud mereka hanyalah: Mereka ingin tetap berada di atas agama (keyakinan) mereka yang batil (rusak) dan mereka tidak mau *ittibaa'* (mengikuti) Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Tatkala beliau (Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*) mendakwahi (mengajak) mereka kepada keimanan, dan beliau tunjukkan bukti (atas kebenaran beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam*) dengan ayat-ayat (mu'jizat-mu'jizat); maka mereka ingin mencari pembenaran atas (kebatilan) mereka untuk (menipu) orang-orang rendahan dan orang-orang bodoh dengan berkata: “Coba datangkan ayat (mu'jizat) yang (semacam) ini dan ayat (mu'jizat) yang semacam itu; jika kamu memang orang yang benar! Kalau engkau tidak mendatangkannya; maka kami tidak akan membenarkanmu!!”

Cara semacam ini tidak akan diridhai oleh setiap orang yang jujur (mencari kebenaran-pent). Oleh karena itulah, Allah *Ta'aalaa* mengabarkan bahwa kalau Dia memenuhi permintaan mereka; mereka tetap tidak akan beriman, karena mereka memang sudah mempersiapkan diri mereka agar tetap ridha dengan

agama (keyakinan) mereka (yang batil/rusak-pent) dan mereka sudah mengetahui kebenaran; akan tetapi mereka menolaknya.”¹⁸⁰

Pembahasan Kedua: Yang Seharusnya Dilakukan.

“Sungguh, Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* mengabarkan bahwa: Hati orang-orang yang beriman merasa tenang dengan berdzikir (mengingat)-Nya; yaitu dengan (membaca) kitab-Nya yang dengannya Dia memberikan petunjuk kepada hamba-hamba-Nya. Allah *Ta’aalaa* berfirman:

﴿ وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ يَضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ أُنَابَ ﴾ (٢٧) الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“Dan orang-orang kafir berkata: “Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Rabb-nya?” Katakanlah (wahai Rasul): “Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada orang yang bertaubat kepada-Nya”, (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan

¹⁸⁰ *Al-Qawaa’idul Hisaan* (hlm. 106-107), karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di *rahimahullaah*.

mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra’d: 27-28)

Allah *Subhaanahu* menjawab pertanyaan mereka: “Kenapa Dia tidak menurunkan ayat-ayat (mu’jizat-mu’jizat) yang mereka usulkan?” (Allah jawab) dengan dua jawaban:

(1)- Bukan (mu’jizat-mu’jizat) tersebut yang menjadikan orang menjadi beriman, akan tetapi Allah; Dia-lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki; bukan ayat-ayat (mu’jizat-mu’jizat) yang kalian usulkan itu (yang bisa menunjukki atau menyesatkan-pent).

(2)- Allah mengingatkan mereka pada ayat (mu’jizat) terbesar dan yang paling mendorong kepada keimanan, dan dorongannya kepada keimanan melebihi ayat-ayat (mu’jizat-mu’jizat) yang kalian usulkan. **(Mu’jizat terbesar) tersebut adalah: Kitab-Nya (Al-Qur-an)** -yang merupakan **dzikir**¹⁸¹ (untuk mengingat)-Nya-, dan (Allah ingatkan agar mereka memperhatikan) kebenaran yang terkandung di dalamnya, yang dengannya hati menjadi tenang dan jiwa menjadi tenteram.”¹⁸²

Allah juga berfirman:

¹⁸¹ Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* berfirman:

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴾

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan adz-Dzikir (Al-Qur-an), dan pasti Kami pula yang menjaganya.” (QS. Al-Hijr: 9).

¹⁸² *Ash-Shawaa’iqul Mursalah* (1/741), karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

﴿ وَقَالُوا لَوْلَا أَنْزَلَ عَلَيْهِ آيَاتٌ مِنْ رَبِّهِ قُلْ إِنَّمَا
 الْآيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُبِينٌ ﴿٥٠﴾ أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ
 أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَى عَلَيْهِمْ آيَاتٍ فِي ذَلِكَ
 لِرَحْمَةٍ وَذِكْرٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾ ﴾

“Dan mereka (orang-orang kafir Makkah) berkata: “Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) mukjizat-mukjizat dari Rabb-nya?” Katakanlah (wahai Rasul): “Mukjizat-mukjizat itu terserah kepada Allah. Dan aku hanya seorang pemberi peringatan yang jelas.” Apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu Kitab (Al-Qur-an) yang dibacakan kepada mereka? Sungguh, dalam (Al-Qur-an) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Al-‘Ankabut: 50-51)

“Maka, Kitab (Al-Qur-an) mencukupi semua mu’jizat (yang mereka usulkan) bagi siapa saja yang mentadabburinya, memahaminya, mengenal makna-maknanya, mengambil manfaat dari kabar-kabarnya dan mengambil pelajaran dari kisah-kisahannya; maka sungguh, (Al-Qur-an) itu mencukupi semua dari mu’jizat-mu’jizat (yang mereka usulkan).”¹⁸³

¹⁸³ Syarh Riyadhish Shaalihiin (II/142) karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin rahimahullaah.

Pembahasan Ketiga: Al-Qur-an Mu'jizat Paling Agung.

Dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ نَبِيٍّ؛ إِلَّا قَدْ أُعْطِيَ مِنَ الْآيَاتِ مَا
مِثْلُهُ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيَتْ: وَحْيًا
أَوْحَى اللَّهُ إِلَيَّ، فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Tidak ada seorang nabi pun melainkan telah diberikan kepadanya ayat (mu'jizat) yang seharusnya manusia beriman kepadanya. Dan (mu'jizat terbesar) yang diberikan kepadaku adalah: Wahyu yang Allah wahyukan kepadaku (Al-Qur-an), maka aku berharap menjadi nabi yang paling banyak pengikutnya pada Hari Kiamat (disebabkan mu'jizat tersebut-pent).”¹⁸⁴

Al-Qur-an adalah mu'jizat terbesar yang menjadi kekhususan Nabi kita Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang tidak dimiliki oleh nabi yang lainnya. Mu'jizat-mu'jizat nabi-nabi terdahulu sudah berlalu dengan berlalunya masa mereka. Tidak ada yang bisa menyaksikan mu'jizat-mu'jizat tersebut kecuali orang-orang yang hadir/ada pada waktu itu. Karena mu'jizat-mu'jizat tersebut merupakan perkara-perkara yang terlihat oleh mata kepala; seperti: Unta Nabi Shalih, tongkatnya Nabi Musa, dan lain-lain.

¹⁸⁴ *Muttafaqun 'Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 4981 & 7274) dan Muslim (no. 152).

Adapun mu'jizat Al-Qur-an; maka akan tetap berlangsung sampai Hari Kiamat, karena ke-mu'jizat-an Al-Qur-an disaksikan dengan mata hati (ilmu); sehingga -dengan sebab itu- pengikutnya akan lebih banyak. Keluar biasanya Al-Qur-an terdapat dalam tata bahasanya, keindahannya dan pengabarannya terhadap perkara-perkara ghaib yang terus bisa dibuktikan dengan berlalunya waktu. Pada tiap masa; senantiasa nampak sebagian yang dikabarkan Al-Qur-an tentang apa yang akan terjadi, dan hal itu semakin menunjukkan kebenaran Al-Qur-an.¹⁸⁵

¹⁸⁵ Lihat: *Fat-hul Baari* (IX/9-10-cet. *Daarus Salaam*), karya Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani *rahimahullaah*.

Faedah Ketiga Puluh: Tidak Cukup Sekedar Pengakuan Tanpa Pembuktian

Allah Subhaanahu Wa Ta'aalaa berfirman:

﴿لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ
يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ، وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا
نَصِيرًا ﴿١٢٣﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ
أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا
﴿١٢٤﴾﴾

“(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu dan bukan (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan; niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu, dan dia tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah. Dan barangsiapa mengerjakan amal-amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia orang beriman; maka mereka itu akan masuk ke dalam Surga dan mereka tidak dizhalimi sedikit pun.” (QS. An-Nisaa’: 123-124)

Dalam dua ayat ini ada dua pembahasan:

Pembahasan Pertama: Yang Dibutuhkan Adalah Pembuktian Dengan Amalan; Bukan Sekedar Pengakuan Dengan Ucapan.

“Yakni: Bukanlah perkara (agama), keselamatan dan merasa suci itu *menurut angan-anganmu dan bukan (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab*. Dan *al-Amaanii* (angan-angan) adalah: Pembicaraan yang tidak dibuktikan dengan amalan yang hanya disertai pengakuan kosong, yang kalau dilawan dengan (pengakuan) yang semisalnya; maka keduanya akan menjadi seimbang. Ini berlaku secara umum pada semua perkara, maka bagaimana kalau perkaranya adalah berkaitan dengan keimanan dan kebahagiaan yang abadi?!

Angan-angan Ahli Kitab telah Allah kabarkan dalam firman-Nya:

﴿ وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصْرِيًّا تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ... ﴾

“Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: “Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi atau Nasrani.” Itu (hanya) angan-angan mereka...” (QS. Al-Baqarah: 111)

Maka selain mereka (Ahli Kitab) yang sama sekali tidak merasa punya kitab dan tidak juga rasul; tentu lebih mempunyai (angan-angan).

Demikian juga Allah masukkan orang-orang yang menisbatkan diri kepada Islam ke dalam hal ini agar sempurna keadilan dan kejujuran. Karena semata-mata menyandarkan diri kepada agama mana pun; tidak akan memberikan faedah selama orang tersebut tidak membawakan bukti atas kebenaran pengakuannya. Maka, **amalanlah yang akan membuktikan** pengakuan atau mendustakannya.¹⁸⁶

Pembahasan Kedua: Renungan Bagi Orang Yang Hanya Mengumbar Perkataan Tanpa Disertai Pembuktian.

Dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*, dia berkata: Ada dua orang yang bertengkar; satu dari kaum muslimin dan satu dari Yahudi. Maka yang muslim berkata: ‘Demi (Allah) yang telah memilih Muhammad atas seluruh alam!’ Maka si Yahudi berkata: ‘Demi (Allah) yang telah memilih Musa atas seluruh alam!’ Maka seketika itu juga si muslim mengangkat tangannya dan menampar wajah si Yahudi. Kemudian si Yahudi menemui Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dan melaporkan apa yang terjadi antara dia dan si muslim. Maka Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* memanggil si muslim dan bertanya kepadanya tentang hal itu; dan dia pun mengabarkannya. Maka Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

¹⁸⁶ *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 205-cet. Muassasah ar-Risaalah), karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di *rahimahullaah*.

لَا تُخَيِّرُونِي عَلَى مُوسَى (وَفِي لَفْظٍ: لَا تُفَضِّلُوا بَيْنَ
الْأَنْبِيَاءِ)....

“Janganlah kalian menganggapku lebih baik dari Musa! (dalam satu lafazh: Janganlah kalian membanding-bandingkan di antara para nabi!)...”¹⁸⁷

“Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* mengatakan hal ini karena: Kalau pengutamaan hanya didasarkan kesombongan, fanatik dan hawa nafsu; maka hal itu menjadi tercela. Bahkan, jihad saja kalau didasari atas kesombongan dan fanatik; (bisa berubah) menjadi tercela¹⁸⁸, karena Allah melarang kesombongan.”¹⁸⁹

Maka, tidak cukup membela Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dan mengaku cinta kepada beliau dengan tanpa dilandasi keilmuan dan amalan, bahkan hal itu butuh kepada pembuktian. “Dan menghidupkan As-Sunnah¹⁹⁰ dan *ittibaa’* (mengikuti) Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* merupakan bukti

¹⁸⁷ **Muttafaqun ‘Alaihi:** HR. Al-Bukhari (no. 2411, 3408, 3414, 3415 & 4813) dan Muslim (no. 2373) dari hadits Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*. Dan lafazh yang lain diriwayatkan oleh Al-Bukhari (no. 2412, 4638, 6916 dan 6917) dan Muslim (no. 2374) dari hadits Abu Sa’id Al-Khudri *radhiyallaahu ‘anhu*.

¹⁸⁸ Lihat: *Shahiih al-Bukhari* (no. 123, 2810,3126 & 7458) dan *Shahiih Muslim* (no. 1904).

¹⁸⁹ *Syarh al-‘Aqiidah ath-Thahaawiyah* (hlm. 161-cet. Al-Maktab al-Islami), karya Imam Ibnu Abil ‘Izz Al-Hanafi *rahimahullaah*.

¹⁹⁰ As-Sunnah adalah jalan yang ditempuh, sehingga hal itu mencakup: Berpegang dengan (ajaran agama) yang beliau (Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*) dan para Khulafa-ur Rasyidin berada di atasnya, berupa: ‘Aqidah (keyakinan), amal perbuatan dan perkataan [*Jaami’ul ‘Ulum Wal Hikam* (II/120-cet. *Muassasah ar-Risaalah*)].

kecintaan kepada beliau, sebagaimana hal tersebut juga bukti kecintaan kepada Allah.”¹⁹¹

Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* berfirman:

﴿ قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحِبُّكُمْ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ﴾

ذُنُوبِكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

“Katakanlah (wahai Rasul): “Jika kamu mencintai Allah; ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. Ali Imraan: 31)

“Ayat ini merupakan penentu hukum atas setiap orang yang mengaku cinta kepada Allah akan tetapi tidak berada di atas jalan Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*; maka dia dusta dalam pengakuannya tersebut dan tidak sesuai kenyataan, sebelum dia mengikuti syari’at dan agama Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dalam seluruh perkataan dan perbuatan beliau. Sebagaimana telah tetap dalam hadits shahih dari Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, bahwa beliau bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa yang melakukan amal (ibadah) yang tidak ada contohnya dari (ajaran) kami; maka dia tertolak.”¹⁹² ¹⁹³

¹⁹¹ *Huquuqun Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam ‘Alaa Ummatihi* (1/324), karya Syaikh Muhammad bin Khalifah At-Tamimi *hafizhahullaah*.

¹⁹² **Muttafaqun 'Alaihi**: HR. Al-Bukhari (no. 2697) dan Muslim (no. 1718 (18)), ini lafazh Muslim.

¹⁹³ *Tafsir al-Qur'aanil 'Azhiim* (Tafsir Ibnu Katsir) (II/32- *tahqiq* Sami bin Muhammad As-Salamah).

Faedah Ketiga Puluh Satu: Bila Hati Tak Semanis Perkataan dan Bila Kemanisan Hati Tak Terucapkan

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَيُشْهَدُ اللَّهُ عَلَىٰ مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ ﴿٢٠٤﴾ وَإِذَا
تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ
وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ ﴿٢٠٥﴾ ﴾

“Dan di antara manusia ada yang pembicaraannya di kehidupan dunia mengagumkan engkau (wahai Rasul)¹⁹⁴, dan bersaksi kepada Allah atas (kebenaran) isi hatinya, padahal dia adalah penentang yang paling keras. Dan apabila dia berpaling (dari engkau); dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi, serta merusak tanaman-tanaman

¹⁹⁴ “Yakni: Kekagumanmu dengan perkataan mereka hanya berlaku di kehidupan dunia saja, karena sesungguhnya di akhirat engkau akan mendapati mereka dalam keadaan yang tidak (lagi) mengagumkanmu. Ini adalah muqaddimah untuk firman Allah di akhir ayat: “Maka pantaslah baginya Neraka Jahannam.” *Tafsir at-Tahriir wat Tanwiir* (11/266-267), karya Syaikh Muhammad Thahir Ibnu ‘Asyur *rahimahullaah*.

**dan ternak, sedang Allah tidak menyukai kerusakan.
(QS. Al-Baqarah: 204-205)**

Dalam dua ayat ini ada tiga pembahasan:

Pembahasan Pertama: Orang Yang Manis Perkataannya; Akan Tetapi Buruk Hati dan Amalannya.

Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di (wafat th. 1376 H) *rahimahullaah* berkata:

“Allah *Ta’aalaa* mengabarkan tentang keadaan orang yang berbicara dengan lisannya akan tetapi perbuatannya menyelisihi perkataannya. Maka perkataan itu: bisa mengangkat seseorang (jika dia mengamalkannya-pent), atau merendahnya (kalau tidak dia amalkan-pent), Allah berfirman:

﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا ... ﴾

“Dan di antara manusia ada yang pembicaraannya di kehidupan dunia mengagumkan engkau (wahai Rasul),...” (QS. Al-Baqarah: 204)

Yakni: Jika dia bicara; pembicaraannya terasa lembut bagi pendengarnya, dan jika dia berkata; maka engkau akan sangka bahwa dia berkata dengan perkataan yang bermanfaat, (apalagi) dia menguatkan perkataannya dengan *bersaksi kepada Allah atas (kebenaran) isi hatinya*; dia kabarkan bahwa Allah mengetahui kalau isi hatinya sesuai dengan perkataannya; padahal dia dusta, karena perkataannya

menyelisihi perbuatannya. Kalaulah dia jujur; maka seharusnya perkataannya sesuai dengan perbuatannya, seperti halnya keadaan orang mukmin yang tidak munafik. Oleh karena itulah Allah berfirman:

﴿... وَهُوَ اللَّهُ الْخَصَامُ ۝٢٠٤﴾

“... padahal dia adalah penentang yang paling keras.” (QS. Al-Baqarah: 204)

Yakni: Jika engkau mendebatnya; engkau akan dapati dalam dirinya terdapat penentangan, kesusahan, fanatik dan sifat-sifat jelek lainnya. Tidak seperti akhlak kaum mukminin yang mempunyai sifat lunak, tunduk kepada kebenaran dan mudah memaafkan.

Dan jika orang tersebut *berpaling (dari engkau)*; dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi, yakni: melakukan amalan-amalan maksiat yang merupakan bentuk perusakan di muka bumi, sehingga dengan sebab (maksiatnya) itu; dia *merusak tanaman-tanaman dan ternak*. Karena tanaman, buah-buahan dan binatang ternak; bisa hilang dan berkurang serta sedikit berkahnya dengan sebab amalan maksiat; *sedang Allah tidak menyukai kerusakan*. Dan jika Dia tidak menyukai kerusakan; maka Dia juga sangat membenci hamba yang suka merusak; meskipun perkataannya bagus...

Maka, di dalam ayat ini terdapat dalil bahwa perkataan yang muncul dari seseorang bukanlah dalil atas kebenarannya dan tidak juga kedustaannya, tidak juga (menunjukkan) bahwa orang itu baik atau jelek; sebelum didapatkan amalan yang membenarkan

perkataannya dan merekomendasikannya. Dan hendaklah menguji keadaan orang yang benar dan orang yang salah: dengan meneliti amalannya dan melihat kepada indikasi-indikasi keadaannya. Jangan terkecoh dengan pemalsuan dan pensucian dirinya saja!”¹⁹⁵

Pembahasan Kedua: Orang Yang Baik Hati dan Amalannya; Akan Tetapi Tidak Terucap Dengan Lisannya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (wafat th. 728 H) *rahimahullaah* berkata:

“Tidaklah setiap orang yang mempunyai ilmu terhadap sesuatu; kemudian dia bisa mengungkapkannya dengan perkataan. Oleh karena itu, orang (yang bisa mengungkapkan segala sesuatu) semacam ini dinamakan *mutakallim* (Ahli Kalam yang pandai bicara-pent). Dan sudah diketahui bersama bahwa ilmu bukanlah hanya sebatas perkataan saja, oleh karena itulah ada perkataan (sebagian ulama Salaf-pent):

“Ilmu itu ada dua: (1)ilmu yang terdapat di dalam hati, dan (2)ilmu yang terdapat di lisan. Ilmu yang di hati itulah ilmu yang bermanfaat, sedangkan ilmu yang di lisan akan menjadi hujjah (dalil) bagi Allah atas (kebaikan atau kejelekan) hamba-hamba-Nya.”...

Dikatakan bahwa ini adalah pekataan Hasan (Al-Bashri)...

‘Abdullah bin Mas’ud berkata:

¹⁹⁵ *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 93-94-cet. Muassasah ar-Risaalah).

“Kalian sekarang berada di zaman yang banyak *fuqahaa*’ (ulama)nya dan sedikit tukang ceramah-nya...Nanti akan datang atas kalian zaman yang banyak tukang ceramahnya dan sedikit *fuqahaa*’ (ulama)nya...”¹⁹⁶

Maka orang *faqih* (berilmu) -yang (ilmunya) meresap ke dalam hatinya-; berbeda dengan tukang ceramah -yang berceramah dengan lisannya-. Kadang hati seseorang berisi pemahaman dan ilmu yang sangat besar; akan tetapi pemiliknya tidak menjelaskannya kepada orang lain. Dan (sebaliknya); kadang seseorang berbicara kepada orang lain dengan perkara-perkara yang berkaitan dengan masalah hati dan keadaan-keadaannya; akan tetapi (hati)nya kosong sama sekali dari apa yang dia bicarakan tersebut.

Dalam Shahih (Al-Bukhari dan Muslim), dari Abu Musa (Al-Asy’ari *radhiyallaahu ‘anhu*), dari Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, beliau bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ: مَثَلُ الْأُتْرَجَةِ؛ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ، وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ: مَثَلُ التَّمْرَةِ؛ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ: مَثَلُ الرَّيْحَانَةِ؛ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ، وَمَثَلُ

¹⁹⁶ Diriwayatkan oleh Imam Malik dalam *al-Muwaththa’* (I/187-Tanwiirul Hawaalik). Perkataan semacam ini juga diriwayatkan dari Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Lihat: *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 2510 & 3189), karya Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullaah*.

الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ: كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ؛ لَيْسَ لَهَا
رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ

“Permisalan orang mukmin yang membaca Al-Qur-an adalah: seperti (buah) *Utrujjah*; baunya wangi dan rasanya enak. Permisalan orang mukmin yang tidak membaca Al-Qur-an adalah: seperti Kurma; tidak ada baunya akan tetapi manis rasanya. Permisalan orang munafik yang membaca Al-Qur-an adalah: seperti *Rayhaanah*; baunya wangi akan tetapi rasanya pahit. Permisalan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur-an adalah: seperti *Hanzhalah*; tidak ada baunya dan rasanya pahit.”¹⁹⁷

Maka, beliau (Nabi) *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menjelaskan bahwa: Kadang ada orang yang membaca Al-Qur-an -sehingga dia mengucapkan firman Allah (yang merupakan perkataan yang terbaik-pent)-; padahal orang itu adalah munafik yang di dalam hatinya tidak ada keimanan sama sekali. (Sebaliknya), terkadang ada orang yang beriman; di dalam hatinya terdapat pengenalan terhadap Allah *Ta’aalaa*, mentauhidkan-Nya, cinta kepada-Nya serta rasa takut kepada-Nya yang termasuk sebesar-besar perkara; akan tetapi dia tidak membaca Al-Qur-an yang merupakan firman Allah (dan sebaik-baik perkataan-pent).”¹⁹⁸

Pembahasan Ketiga: Amalan Hati (Batin) dan Amalan Badan (Lahiriah).

¹⁹⁷ *Muttafaqun ‘Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 5427) dan Muslim (no. 797).

¹⁹⁸ *Dar-u Ta’aarudhil ‘Aqli wan Naqli* (VII/453-454) karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*.

Kemudian; di sini ada tiga hal yang harus diingat:

Pertama: “Yang saya maksud dengan **amal** adalah: amalan hati dan amalan anggota badan; selama (amalan) tersebut (baik hati maupun anggota badan-pent) disyari’atkan.”¹⁹⁹

Kedua: Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (wafat th. 751 H) *rahimahullaah* berkata:

“Barangsiapa memperhatikan syari’at di dalam sumbernya; maka dia akan mengetahui keterkaitan antara amalan badan dengan amalan hati, dan bahwa amalan badan tidak bermanfaat tanpa amalan hati, serta bahwa amalan hati lebih wajib atas hamba dibandingkan amalan badan. Bukankah perbedaan orang mukmin dan orang-orang munafik tergantung pada hatinya; berupa amalan-amalan (hati) yang membedakan antara keduanya?! Bukankah seseorang masuk Islam itu (diawali) dengan amalan hatinya sebelum amalan badannya?! Oleh karenanya; ibadah hati lebih agung dari pada ibadah badan, bahkan lebih banyak, lebih kontinyu, dan (amalan hati) wajib di setiap waktu.”²⁰⁰

Ketiga: Yang dimaksud dengan **amalan hati** adalah: gerakan hati dalam hal yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*; seperti: ikhlas dalam beramal, tawakkal (bergantung hanya kepada Allah), berharap dan takut kepada Allah. Inti dari amalan hati tersebut adalah adalah: Kecintaan hati

¹⁹⁹ *Al-Muwaafaqaat* (1/43-*tahqiq*) Syaikh Masyhur bin Hasan Alu Salman) karya Imam Asy-Syathibi *rahimahullaah*.

²⁰⁰ *Badaa-i’ul Fawaa-id* (hlm. 1148-cet. *Daar ‘Aalam al-Fawaa-id*), karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.

kepada kebaikan dan keinginan kuat untuk melaksanakannya, serta rasa benci kepada kejelekan dan keinginan kuat untuk meninggalkannya. Dan dari amalan-amalan hati ini nanti muncul amalan-amalan anggota badan.²⁰¹

²⁰¹ Lihat: *At-Tanbiihaat al-Lathiifah* (hlm. 85), karya Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di *rahimhullaah* dan *Syarh al-'Aqidah al-Waasithiyyah* (II/231), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullaah*.

Faedah Ketiga Puluh Dua: Kemuliaan Yang Hakiki

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿ فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ
رَبِّيَ أَخْرَجَنِي مِنْ أَرْضِي فَأُكْرِمُنِي ۖ وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّيَ
أَهَانَنِ ۖ كَلَّا... ﴾

“Maka adapun manusia, apabila Rabb-nya mengujinya lalu memuliakannya dan memberinya kesenangan; maka dia berkata: “Rabb-ku telah memuliakanku.” Namun apabila Rabb-nya mengujinya lalu membatasi rezekinya; maka dia berkata: “Rabb-ku telah menghinakanku.” Sekali-kali tidak (demikian)!...” (QS. Al-Fajr: 15-17)

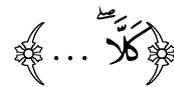
Dalam ayat-ayat ini ada tiga pembahasan:

Pembahasan Pertama: Makna Ayat.

“Allah *Ta'aalaa* mengabarkan tentang hakikat dari tabiat manusia: bahwa manusia itu bodoh dan zhalim; tidak mengetahui (sebab) akibat. Manusia menyangka bahwa keadaan (baik atau buruk) yang terjadi padanya akan berlangsung terus dan tidak akan pernah berubah. Dan dia menyangka bahwa bentuk pemuliaan dan pemberian dari Allah di dunia atas dirinya; menunjukkan bahwa dia merupakan orang yang mulia di sisi

Allah dan dekat dengan-Nya. Sebaliknya; jika Allah menyempitkan rezekinya dan tidak memberikan kelebihan rezeki kepadanya; maka berarti Allah menghinakannya.

Maka Allah membantah anggapan ini dengan firman-Nya:



“*Sekali-kali tidak (demikian)!...*” (QS. Al-Fajr: 17)

Yakni: Tidak setiap orang yang Aku beri nikmat kepadanya di dunia; berarti dia mulia di sisi-Ku, sebaliknya: tidak setiap yang aku sempitkan rezekinya; berarti dia orang yang hina di sisi-Ku.

Kekayaan, kemiskinan, keluasan rezeki dan kesempitan; semuanya merupakan cobaan dan ujian dari Allah yang dengannya Allah menguji hamba-hamba-Nya, agar Dia melihat: Siapa yang bersyukur dan bersabar; sehingga Allah berikan pahala yang melimpah, dan siapa yang tidak (bersyukur dan tidak bersabar); sehingga Allah berikan kepadanya adzab yang berat.”²⁰²

“Intinya, Allah *Ta’aalaa* mengabarkan bahwa: kemuliaan dan kehinaan tidak berporos pada harta dan keluasan rezeki dan (tidak juga pada) kesempitan rezeki. Karena Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* memberikan keluasan rezeki kepada orang kafir bukan berarti orang itu mulia (di sisi Allah) dan Allah

²⁰² *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 923-924-cet. Muassasah ar-Risaalah), karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di *rahimahullaah*.

menyempitkan rezeki orang yang beriman; bukan berarti orang tersebut hina (di sisi-Nya). **Allah Subhaanahu Wa Ta'aalaa** hanyalah memuliakan hamba-hamba-Nya dengan memberikan taufik untuk mengenal-Nya, mencintai-Nya, dan beribadah kepada-Nya.²⁰³

Allah berfirman:

﴿...إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَظْمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَيْرٌ﴾



“Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”
(QS. Al-Hujuraat: 13)

“Jadi, orang yang paling mulia di sisi Allah adalah: orang yang paling bertakwa, yaitu: orang yang paling banyak ketaatannya dan paling menjauhi kemaksiatan, bukan orang yang paling banyak kerabat maupun kaumnya, dan bukan pula yang paling mulia nasabnya.

Akan tetapi Allah Maha Mengetahui, Mahateliti; Dia mengetahui siapa yang benar-benar melaksanakan ketakwaan kepada Allah secara lahir dan batin, dan (Dia mengetahui) siapa yang melaksanakan ketakwaan secara lahiriah saja; tidak secara batin. Sehingga Allah

²⁰³ *Tajriidut Tauhiid al-Mufiid* (hlm. 75-cet. Daar 'Aalam al-Fawaa-id), karya Imam Al-Maqrizi rahimahullaah.

akan membalas masing-masing dengan balasan yang setimpal.²⁰⁴

Pembahasan Kedua: Di Antara Ayat Yang Semakna.

Di antara ayat yang semakna adalah: Firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿ أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُم بِهِءَ مِنْ مَّالٍ وَبَنِينَ ﴿٥٥﴾ نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ بَلْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٥٦﴾ ﴾

“Apakah mereka mengira bahwa Kami memberikan harta dan anak-anak kepada mereka itu (berarti bahwa) Kami segera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? (Tidak), tetapi mereka tidak menyadarinya.” (QS. Al-Mu'minun: 55-56)

“Yakni: Apakah orang-orang yang tertipu itu menyangka bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka; dikarenakan mereka mulia di sisi Kami?! Tidak! Perkaranya bukan seperti anggapan mereka, (dimana Allah berfirman tentang mereka dalam ayat yang lain):

﴿ وَقَالُوا نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَدِّيْنَ ﴿٣٥﴾ ﴾

²⁰⁴ *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 802-cet. Muassasah ar-Risaalah) karya Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di *rahimahullaah*.

“Dan mereka berkata: “Kami memiliki lebih banyak harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami tidak akan diadzab.”” (QS. Saba’: 35)

Sungguh, mereka telah salah dalam hal ini dan harapan mereka meleset. Justru Kami lakukan hal itu untuk *istidraaj* (mengulur) dan memberikan tenggang waktu bagi mereka. Oleh karena itulah Allah berfirman (di akhir ayat):

﴿...بَلْ لَا يَشْعُرُونَ ٥٦﴾

“...tetapi mereka tidak menyadarinya.” (QS. Al-Mu’minun: 55-56).²⁰⁵

Pembahasan Ketiga: Jangan Disangka Bahwa Mereka Bahagia.

Kemudian, jangan disangka bahwa orang-orang yang diluaskan rezekinya itu; berarti mereka hidup bahagia di dunia. Justru mereka merasa tersiksa dengan hartanya, akan tetapi; mungkin kalian tidak menyadarinya.

Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* berfirman:

﴿فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ﴾

﴿٥٥﴾

²⁰⁵ *Tafsir al-Qur’aanil ‘Azhiim* (Tafsir Ibnu Katsir) (V/479-tahqiq Sami bin Muhammad As-Salamah).

“Maka janganlah harta dan anak-anak mereka membuatmu kagum. Sesungguhnya maksud Allah dengan itu adalah untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan mati dalam keadaan kafir.” (QS. At-Taubah: 55)

“Adzab yang menimpa para pencari dunia dan para pecintanya serta yang lebih mengutamakan atas akhirat adalah:

* Semangat (membabi buta) untuk mendapatkannya, kelelahan yang luar biasa dalam mengumpulkannya dan mengarungi berbagai rintangan dalam hal itu. Maka tidak engkau dapatkan orang yang lebih capek dibandingkan orang yang menjadikan dunia sebagai puncak keinginannya dan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkannya.

Jadi, adzab yang dimaksud adalah: Kesusahan dan kelelahan. Seperti sabda Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

السَّفَرُ قِطْعَةٌ مِنَ الْعَذَابِ

“Safar (perjalanan) adalah potongan dari adzab.”²⁰⁶ ...

* Dan di antara adzab terberat (yang mereka alami) di dunia adalah: Kacaunya pikiran, terpecah belahnya hati (karena banyak urusan-pent) dan kefakiran serasa di pelupuk mata tidak terpisah darinya (walaupun dia termasuk orang yang berkecukupan-pent). Kalaulah bukan karena mabuknya para pecinta dunia dalam

²⁰⁶ *Muttafaqun ‘Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 3001 & 5429) dan Muslim (no. 1927), dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*.

kecintaannya; pastilah mereka akan meminta pertolongan dari adzab ini. Dan memang kebanyakan mereka terus mengadu dan mengeluh.

Dalam Sunan At-Tirmidzi, dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*, dari Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, beliau bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ: يَا ابْنَ آدَمَ تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي؛ أَمَلًا
صَدْرَكَ غِنَى، وَأَسَدَّ فَقْرَكَ، وَإِلَّا تَفَعَّلْ؛ مَلَأْتُ يَدَيْكَ شُغْلًا،
وَلَمْ أَسُدَّ فَقْرَكَ

“Wahai anak Adam! Curahkanlah (gunakanlah) waktumu untuk beribadah kepada-Ku; maka Aku akan isi dadamu dengan kekayaan (kecukupan) dan Aku akan menutupi kefakiranmu. Jika engkau tidak melakukannya; Aku akan penuh kedua tanganmu dengan kesibukan dan Aku tidak akan menutupi kefakiranmu.”²⁰⁷

* Dan di antara adzab (yang didapatkan para pencari dunia) adalah: Sibuknya hati dan badan untuk menghadapi kesulitan-kesulitan dunia, berperang dengan para pencari dunia yang lainnya dan bermusuhan dengan mereka. Sebagaimana dikatakan oleh sebagian Salaf: “Barangsiapa yang mencintai dunia; maka persiapkanlah dirinya untuk mendapatkan berbagai musibah (kesulitan/kesibukan).”

Para pecinta dunia tidak akan lepas dari tiga hal:

²⁰⁷ **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 2466), Ibnu Majah (no. 4107), dan lainnya. Di-shahih-kan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1359).

1. Kesedihan (kegelisahan) yang terus menerus,
2. Kecapekan (keletihan) yang berkelanjutan, dan
3. Penyesalan yang tidak pernah berhenti.

Hal itu dikarenakan: Tidaklah pecinta mendapatkan bagian dari dunia; melainkan jiwanya menginginkan yang lebih dari itu. Sebagaimana dalam hadits shahih dari Nabi *'alaihi shalaatu was salaam*, (beliau bersabda):

لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَاِدْيَانٍ مِنْ مَالٍ؛ لَا يَبْتَغِي وَاِدْيَا ثَالِثًا، وَلَا يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ، وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ

“Kalaulah anak Adam mempunyai dua lembah berisi harta; pastilah dia akan mencari lembah yang ketiga, dan tidak ada yang bisa memenuhi perut anak Adam kecuali tanah (mati -pent), dan Allah akan memberikan taubat atas orang yang bertaubat.”²⁰⁸ ...

* Dan para pencari dunia dan pencintanya lebih mengetahui adzab dan berbagai macam kepedihan yang mereka rasakan ketika mencari dunia.”²⁰⁹

Janganlah terkecoh dengan kebahagiaan yang terkadang terlihat muncul dari para pecinta dunia, atau kesedihan yang kadang menimpa para pecinta akhirat, karena itu hanya bersifat sementara. Yang menjadi ukuran adalah sifat yang menetap di hati yang menjadikan sempitnya dada -bagi para pecinta

²⁰⁸ *Muttafaqun 'Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 6439) dan Muslim (no. 1048), dari Anas bin Malik *radhiyalaahu 'anhu*. Dan ini lafazh Muslim.

²⁰⁹ *Ighaatsatul Lahfaan* (hlm. 82-85-*Mawaaridul Amaan*), karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

**dunia- atau menjadikan dada lapang -bagi para
pecinta akhirat-²¹⁰**

Wallaahul Musta'aan (dan Allah-lah yang dimintai
pertolongan).

²¹⁰ Lihat: *Zaadul Ma'aad* (11/26-27), karya Imam Ibnu Qayyim Al-
Jauziyyah *rahimahullaah*.

Faedah Ketiga Puluh Tiga: Hiburan Bagi Orang-Orang Yang Tidak Diberikan Harta Oleh Allah

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿ زَيْنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ
ءَامَنُوا وَالَّذِينَ اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ
بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴾

“Kehidupan dunia dijadikan terasa indah dalam pandangan orang-orang yang kafir, dan mereka menghina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu berada di atas (lebih mulia) daripada mereka pada Hari Kiamat. Dan Allah memberi rezeki kepada orang yang Dia kehendaki tanpa batas.” (QS. Al-Baqarah: 212)

Dalam ayat ini ada dua pembahasan:

Pembahasan Pertama: Makna Ayat.

“Allah *Ta'aalaa* mengabarkan bahwa orang-orang yang kafir kepada Allah, ayat-ayat-Nya dan rasul-rasul-Nya serta tidak mau tunduk kepada syari'at-Nya; kehidupan dunia dijadikan terasa indah di mata dan hati mereka, sehingga mereka pun ridha dan merasa tenang

dengan-Nya. Hawa nafsu, keinginan dan amalan mereka hanya dicurahkan untuk dunia. Mereka tekun dalam berusaha untuk mendapatkannya dan sangat mengagungkannya dan mengagungkan orang-orang yang berserikat dengan mereka dalam perbuatan mereka tersebut. Mereka meremehkan orang-orang yang beriman dan memperolok-olok mereka dengan mengatakan: “Apakah orang-orang (beriman) semacam ini yang mendapatkan karunia dari Allah?!”

Ini merupakan lemahnya akal (orang-orang kafir) tersebut dan pendeknya pandangan mereka, karena dunia adalah negeri ujian dan cobaan; dimana kesengsaraan akan mengenai orang-orang beriman dan orang-orang kafir. Akan tetapi seorang mukmin yang terkena kesusahan di dunia; maka dia akan bersabar dan mengharap pahala sehingga dengan imannya tersebut; Allah akan ringankan (musibah) darinya dan Allah akan berikan kesabaran; yang hal ini tidak Dia berikan kepada selain orang beriman.

Dan urusan yang paling penting serta keutamaan yang hakiki hanya ada di negeri (akhirat) yang kekal. Oleh karena itulah Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿... وَالَّذِينَ اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ...﴾

“... Padahal orang-orang yang bertakwa itu berada di atas (lebih mulia) daripada mereka pada Hari Kiamat...” (QS. Al-Baqarah: 212)

Sehingga orang-orang yang bertakwa berada pada derajat yang tertinggi, dalam keadaan bersenang-senang

dengan berbagai kenikmatan, kesenangan dan keceriaan.

Dan orang-orang kafir berada di bawah mereka di tingkatan yang paling rendah, dalam keadaan disiksa dengan berbagai macam siksaan, kehinaan dan kesengsaraan abadi yang tidak ada batasnya.

Maka dalam ayat ini terdapat hiburan bagi orang-orang yang beriman dan kabar buruk bagi orang-orang kafir.

Kemudian tatkala rezeki -baik di dunia maupun di akhirat- tidak didapatkan kecuali dengan takdir (ketentuan) Allah dan tidak akan bisa di capai melainkan dengan kehendak dari Allah; maka Allah berfirman:

﴿... وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢١٢﴾﴾

“... Dan Allah memberi rezeki kepada orang yang Dia kehendaki tanpa batas.” (QS. Al-Baqarah: 212)

Maka rezeki duniawi bisa didapatkan baik oleh orang mukmin maupun orang kafir. Adapun rezeki hati berupa: ilmu, iman, kecintaan kepada Allah, takut kepada-Nya, harap kepada-Nya dan yang semisalnya; maka itu semua hanya Allah berikan kepada orang-orang yang Dia cintai.”²¹¹

²¹¹ Taisiirul Kariimir Rahmaan (hlm. 95-cet. Muassasah ar-Risaalah), karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di rahimahullaah.

Pembahasan Kedua: Kalau Kalian Menderita; Mereka Juga Menderita.

Kemudian yang perlu diingat bagi orang-orang yang beriman adalah: Kalau terkadang mereka merasakan penderitaan dan kesusahan ketika hidup di dunia ini; maka ingatlah bahwa musuh-musuh mereka (orang-orang kafir) juga merasakan penderitaan yang sama; bahkan lebih besar lagi. “Allah *Ta’alaa* berfirman untuk menghibur orang-orang yang beriman atas penderitaan dan kelelahan (yang menimpa) mereka dalam melaksanakan ketaatan kepada-Nya dan meraih keridhaan-Nya”²¹².

﴿ وَلَا تَهِنُوا فِي ابْتِغَاءِ الْقَوْمِ ۗ إِن تَكُونُوا تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ ۗ وَتَرْجُونَ مِنَ اللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ ۗ ﴾

﴿ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ۝١٠٤ ﴾

“Dan janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan; maka ketahuilah bahwa mereka pun menderita kesakitan (pula) sebagaimana kamu rasakan, sedang kamu masih mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan. Allah maha Mengetahui, Maha Bijaksana.” (QS. An-Nisaa’: 104)

²¹² Miftaah Daaris Sa’aadah (1/423-tahqiq) Syaikh ‘Ali bin Hasan Al-Halabi), karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

Faedah Ketiga Puluh Empat: Pertolongan Allah Terhadap Salafi (Pengikut Manhaj Salaf)

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿ وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا بُيِّنَ لَهُ الْهُدَىٰ
وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ ۖ جَهَنَّمَ
وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾ ﴾

“Dan barangsiapa yang menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin; Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan akan Kami masukkan dia ke dalam Jahanam, dan (Jahanam) itu seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. An-Nisaa’: 115)

Dalam ayat ini ada dua pembahasan:

Pembahasan Pertama: Wajibnya Mengikuti Manhaj Salaf (Manhaj Para Shahabat).

Ayat ini menunjukkan bahwa menyalahi jalannya kaum mukminin adalah sebagai sebab seseorang akan terjatuh ke dalam jalan-jalan kesesatan dan diancam dengan masuk Neraka Jahannam.

Ayat ini juga menunjukkan bahwasanya mengikuti Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* adalah sebesar-besar prinsip dalam Islam; yang mempunyai konsekuensi wajibnya ummat Islam untuk mengikuti jalannya kaum mukminin. Dan jalannya kaum mukminin adalah: keyakinan, perkataan dan perbuatan para Shahabat *radhiyallaahu ‘anhum*²¹³. Karena ketika turunnya wahyu; tidak ada orang yang beriman kecuali para Shahabat, sebagaimana firman Allah *Ta’alaa*:

﴿ ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۗ ﴾

﴿ وَالْمُؤْمِنُونَ ... ﴾

“Rasul (Muhammad) beriman kepada (Al-Qur-an) yang diturunkan kepadanya dari Rabbnya, demikian pula orang-orang yang beriman...” (QS. Al-Baqarah: 285)

Orang-orang mukmin ketika itu hanyalah para Shahabat *radhiyallaahu ‘anhum*, tidak ada yang lain.

Ayat di atas menunjukkan bahwa mengikuti jalan para Shahabat dalam memahami syari’at adalah wajib dan menyalahinya adalah kesesatan.²¹⁴

²¹³ Yang dinamakan Shahabat Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* adalah: (Setiap) orang yang (1)bertemu dengan Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, (2)beriman kepada beliau, dan (3)wafat di atas keislaman. Lihat: *Nukhbatul Fikar* (hlm. 149-*An-Nukat ‘Alaa Nuzh-hatin Nazhar*), karya Al-Hafiz Ibnu Hajar Al-‘Asqalani *rahimahullaah*.

²¹⁴ Lihat: *Bashaa-ir Dzawii Syaraf bi Syarhi Marwiyyaati Manhajis Salaf* (hlm. 54), karya Syaikh Salim bin ‘Id Al-Hilali *hafizhahullaah*.

“Yakni: Kalau seseorang menempuh jalan (yang bukan jalan orang-orang mukmin) ini; maka Allah akan membalasnya dengan membaguskan dan menghias-hiasi (jalan kesesatan) itu baginya sebagai *istidraaj* (penguluran waktu-pent) baginya, seperti firman Allah *Ta’aalaa*:...

﴿... فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ...﴾

“...Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran); Allah memalingkan hati mereka (sehingga bertambah jauh dari kebenaran-pent)...” (QS. Ash-Shaff: 5).”²¹⁵

Pembahasan Kedua: Pertolongan Allah Terhadap Salafi (Pengikut Manhaj Salaf).

“*Mafhuum* (yang bisa difahami) dari ayat di atas adalah: Bahwa orang yang tidak menentang Rasul (Muhammad) dan dia (hanya) mengikuti jalan orang-orang mukmin; dimana niatnya hanyalah mencari wajah Allah, *ittibaa’* (mengikuti) Rasul-Nya dan menetapi jama’ah kaum muslimin, kemudian muncul darinya dosa atau keinginan berbuat dosa -yang merupakan dorongan-dorongan hawa nafsu dan tuntutan tabiat (manusia yang zhalim-pent)-; maka sungguh, Allah tidak akan membiarkan dia dikuasai oleh hawa nafsu dan syaithan (yang menggoda)nya, bahkan Allah akan menolongnya dengan kelembutan-

²¹⁵ *Tafsir al-Qur’aanil ‘Azhiim* (Tafsir Ibnu Katsir) (II/413-tahqiq Sami bin Muhammad As-Salamah).

Nya, memberikan karunia kepadanya dengan penjagaan dari-Nya, dan menjaganya dari kejelekan.”²¹⁶

²¹⁶ *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 202-cet. Muassasah ar-Risaalah) karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di *rahimahullaah*.

Faedah Ketiga Puluh Lima: Menolak Kebenaran Dengan Mencela Pembawanya

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿ قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزَنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ
وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ بِآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴾ (٣٣)

“Sungguh, Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena sebenarnya mereka bukan mendustakan engkau, akan tetapi orang-orang yang zhalim itu mengingkari ayat-ayat Allah.” (QS. Al-An'aam: 33)

Dalam ayat ini ada dua pembahasan:

Pembahasan Pertama: Orang-Orang Yang Menolak Kebenaran Dengan Mencela Pembawanya.

“Yakni: Kami telah mengetahui bahwa perkataan orang-orang yang mendustakan(mu) tentang dirimu itu membuatmu sedih dan susah. Dan tidaklah Kami perintahkan engkau untuk bersabar melainkan agar engkau mendapatkan kedudukan yang tinggi dan keadaan yang mulia. Maka janganlah engkau menyangka bahwa perkataan mereka muncul didasarkan atas kesamaran tentang urusanmu

(kebenaran apa yang engkau bawa-pent) dan keraguan tentang (kejujuran)mu.

﴿... فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ ...﴾

“...sebenarnya mereka bukan mendustakan engkau,...” (QS. Al-An’aaam: 33)

Karena mereka mengenal kejujuranmu, keseharianmu dan semua keadaanmu...

﴿... وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ بِآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ﴾

“...akan tetapi orang-orang yang zhalim itu mengingkari ayat-ayat Allah.” (QS. Al-An’aaam: 33)

Yakni: Pendustaan mereka terhadap ayat-ayat Allah -yang Dia berikan kepadamu- [merupakan bentuk pengingkaran mereka (di mulut saja); karena (di dalam hati) mereka telah mengetahui bahwa (apa yang engkau bawa) itu adalah benar].”²¹⁷

Dan kalau sampai mereka terlambat dalam bertaubat; maka inilah keadaan mereka di akhirat:

﴿بَلْ بَدَأَهُمْ مَا كَانُوا يُخْفُونَ مِنْ قَبْلُ ...﴾

“Tetapi (sebenarnya) bagi mereka telah nyata kejahatan yang mereka sembunyikan dahulu...” (QS. Al-An’aaam: 28)

²¹⁷ Taisiirul Kariimir Rahmaan (hlm. 254-255-cet. Muassasah ar-Risaalah), karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di rahimahullaah.

“Dahulu (ketika di dunia) mereka menyembunyikan kedustaan mereka (yakni: bahwa penolakan mereka terhadap kebenaran itu adalah dusta, karena mereka meyakini di dalam hati-pent)²¹⁸, padahal hal itu sering terlintas di hati mereka, akan tetapi tujuan-tujuan mereka yang rusak telah menghalangi mereka dari hal itu dan memalingkan hati mereka dari kebaikan.”²¹⁹

Pembahasan Kedua: Bukan Cuma Mencela Orang Yang Benar; Bahkan Lebih Memuji Jalan Ahli Kebatilan Atas Jalannya Ahli Kebenaran.

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ
يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَؤُلَاءِ
أَهْدَىٰ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا سَبِيلًا ﴾

“*Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Kitab (Taurat)? Mereka percaya kepada Jibt dan Thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Makkah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman.*” (QS. An-Nisaa’: 51)

Pada ayat ini Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* menyebutkan dua kejelekan orang-orang Yahudi:

²¹⁸ Lihat: *Uddatush Shaabiriin* (hlm. 357-359-cet. Daar ‘Aalam al-Fawaa-id), karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

²¹⁹ *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 254-cet. Muassasah ar-Risaalah), karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di *rahimahullaah*.

1. Keimanan mereka kepada *al-Jibt* dan *ath-Thaaghuut*; yakni: beriman kepada segala peribadahan kepada selain Allah atau berhukum dengan selain syari'at Allah; sehingga masuk dalam kategori tersebut: sihir, perdukunan, ibadah kepada selain Allah dan ketaatan kepada syaithan. Semua ini termasuk kategori *al-Jibt* dan *ath-Thaaghuut*.

2. Mereka lebih memuji jalannya orang-orang musyrik -para penyembah berhala- dibandingkan jalannya kaum mukminin. Mereka sampai berbuat demikian dikarenakan kekufuran dan rasa hasad (dengki) mereka kepada kaum mukminin.²²⁰

Imam Ibnu Katsir *rahimahullaah* berkata:

“Firman Allah:

﴿...وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَتُّؤُلَاءِ أَهْدَىٰ مِنَ الَّذِينَ

ءَامَنُوا سَبِيلًا ﴿٥١﴾﴾

“...dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Makkah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman.” (QS. An-Nisaa’: 51)

Yakni: mereka (orang-orang Yahudi) menganggap orang-orang kafir (kaum musyrikin) lebih utama dari kaum muslimin. (Anggapan semacam ini) dikarenakan kebodohan mereka (Yahudi), dan tipisnya agama

²²⁰ Lihat: *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 182).

mereka, serta kekafiran mereka terhadap kitab Allah (Taurat) yang ada pada mereka.

Imam Ibnu Abi Hatim telah meriwayatkan (dengan sanadnya)...dari 'Ikrimah, ia berkata: Huyay bin Akhthab dan Ka'b bin Al-Asyraf (tokoh-tokoh Yahudi) datang ke Makkah, mereka (kaum musyirikin) berkata (kepada orang-orang Yahudi tersebut): "Kalian adalah Ahlul Kitab dan Ahli ilmu, maka kabarkanlah kepada kami tentang kami dan tentang Muhammad!" Mereka (orang-orang Yahudi) berkata: "Bagaimana keadaan kalian dan keadaan Muhammad?" Mereka (kaum musyirikin) berkata: "Kami menyambung silaturahmi, menyembelih unta (untuk dibagikan), memberi minum air dan juga susu, memerdekakan budak-budak, dan memberi minum kepada jama'ah Haji. Sedangkan Muhammad adalah "Shunbuur" (terputus, tidak punya keturunan laki-laki), memutus silaturahmi, pengikutnya adalah para pencuri dari kaum Ghifar yang mencuri Jama'ah Haji. Maka, apakah kami yang lebih baik ataukah dia?" Maka orang-orang Yahudi menjawab: "Kalian lebih baik dan lebih benar jalannya." Maka Allah menurunkan firman-Nya:

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ

يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَؤُلَاءِ

أَهْدَىٰ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا سَبِيلًا ﴿٥١﴾

“Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Kitab (Taurat)? Mereka percaya kepada Jibt dan Thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Makkah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman.” (QS. An-Nisaa’: 51)

(Tafsiran) ini diriwayatkan dari banyak jalan, dari Ibnu ‘Abbas, dan dari sekelompok ulama Salaf.”²²¹

²²¹ *Tafsiir al-Qur’aanil ‘Azhiim* (Tafsir Ibnu Katsir) (II/335-tahqiq Sami bin Muhammad As-Salamah).

Penutup

Sebagai penutup, kita berdo'a kepada Allah dengan do'a yang diajarkan oleh Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ، ابْنُ عَبْدِكَ، ابْنُ أُمَّتِكَ، نَاصِيَتِي
بِيَدِكَ، مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ، عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ، أَسْأَلُكَ بِكُلِّ
اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ، أَوْ
عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، أَوْ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ
عِنْدَكَ، أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيعَ قَلْبِي، وَنُورَ صَدْرِي،
وَجَلَاءَ حُزْنِي، وَذَهَابَ هَمِّي

“Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, anak hamba-Mu, dan anak hamba perempuan-Mu, ubun-ubunku berada di tangan-Mu, hukum-Mu berlaku terhadap diriku dan ketetapan-Mu adil pada diriku. Aku memohon kepada-Mu dengan segala Nama yang menjadi milik-Mu, yang Engkau namai diri-Mu dengannya, atau yang Engkau turunkan di dalam Kitab-Mu, atau yang Engkau ajarkan kepada seseorang dari makhluk-Mu, atau yang Engkau rahasiakan dalam ilmu ghaib yang ada di sisi-Mu, maka **aku mohon dengan itu agar Engkau jadikan Al-Qur-an sebagai**

penyejuk hatiku, cahaya bagi dadaku, dan
penghilang kesusahanku.”²²²

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ،
أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

(Mahasuci Engkau, ya Allah, dengan memuji-Mu.
Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak
diibadahi selain Engkau. Aku meminta ampun dan
bertaubat kepada-Mu.)

²²² Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Tidaklah seorang pun ditimpa kesedihan dan kesusahan; kemudian membaca...(do’a ini); melainkan Allah akan hilangkan kesedihan dan kesusahannya, dan Dia gantikan dengan kegembiraan.” Maka ada yang bertanya: Wahai Rasulullah, tidakkah kami pelajari (do’a) itu? Beliau menjawab: “Iya, sepantasnya bagi setiap orang yang mendengarnya untuk mempelajarinya.”

Shahih: HR. Ahmad (I/391, 452), Al-Hakim (I/509), dan Ibnu Hibban (no. 968-At-Ta’liiqatul Hisaan). Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 199). Lihat: Do’a & Wirid (hlm. 302-303-cet. kesebelas), karya Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

Daftar Pustaka

1. *Tafsiir al-Qur'aan al-'Azhiim* (Tafsir Ibnu Katsir).
2. *Tafsiir ath-Thabari*.
3. *Taisiirul Kariimir Rahmaan Fii Tafsiir Kalaamil Mannaan*, karya Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di.
4. *Adhwaa-ul Bayaan*, karya Syaikh Muhammad Amin Asy-Syinqithi.
5. *Tafsiir at-Tahriir wat Tanwiir*, karya Syaikh Muhammad Thahir Ibnu 'Asyur.
6. *Tafsiir al-Qur-aan al-Kariim (Suurah adz-Dzaariyaat)*, karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin.
7. *Al-Qawaa-'idul Hisaan*, karya Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di.
8. *Shahiih al-Bukhari*.
9. *Shahiih Muslim*.
10. *Sunan Abi Dawud*.
11. *Sunan at-Tirmidzi*.
12. *Sunan Ibnu Majah*
13. *Musnad Ahmad*.
14. *Al-Muwaththa'* milik Imam Malik.
15. *Shahiih Ibni Hibban*.

16. *Al-Mustadrak* milik Imam Al-Hakim.
17. *Shahiihul Jaami' ash-Shaghiir*, karya Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
18. *Fat-hul Baari*, karya Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani.
19. *Syarh Riyaadhish Shaalihiin*, karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin.
20. *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* karya Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
21. *Nukhbatul Fikar*, karya Al-hafiz Ibnu Hajar Al-'Asqalani.
22. *Kitaabul Iimaan*, karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.
23. *Minhaajus Sunnah*, karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.
24. *Dar-u Ta'arudhil 'Aqli wan Naqli*, karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.
25. *Ash-Shawaa'iqul Mursalah*, karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.
26. *Syarh al-'Aqiidah ath-Thahaawiyyah*, karya Imam Ibnu Abil 'Izz Al-Hanafi.
27. *Tajriidut Tauhiid al-Mufiid*, karya Imam Al-Maqrizi.
28. *Fat-hul Majiid Li Syar-hi Kitaabit Tauhiid*, karya Syaikh 'Abdurrahman bin Hasan Aalu Syaikh.

29. *At-Tanbiihaat al-Lathiiifah*, karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di.
30. *Al-Qaulul Muftiid Syarh Kitaabit Tauhiid*, karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin.
31. *Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyyah*, karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin.
32. *Huquuqun Nabi ﷺ ‘Alaa Ummatihi*, karya Syaikh Muhammad bin Khalifah At-Tamimi.
33. *Zaadul Ma’aad*, karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.
34. *Miftaah Daaris Sa’aadah*, karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.
36. *Ad-Daa’ Wad Dawaa’*, karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.
38. *‘Uddatush Shaabiriin*, karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.
39. *Madaarijus Saalikiin*, karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.
40. *Ighaatsatul Lahfaan*, karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.
42. *Badaa-i’ul Fawaa-id*, karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.
42. *Majmuu’ul Fataawaa*, milik Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.
43. *Al-I’tishaam*, karya Imam Asy-Syathibi.
44. *Al-Muwaafaqaat*, karya Imam Asy-Syathibi.

45. *Risaalah Ibnil Qayyim Ilaa Ahadi Ikhwaanihi*, karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.

46. *Adabuth Thalab Wa Muntahal Arab*, karya Imam Muhammad bin ‘Ali Asy-Syaukani.

47. *At-Tashfiah Wat Tarbiyah Wa Haajatul Muslimiin Ilaihimaa*, karya Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani.

48. *Al-Mu’iin ‘Alaa Tahshiili Aadaabil ‘Ilmi Wa Akhlaaqil Muta’allimiin*, milik Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di.

49. *Bashaa-ir Dzawii Syaraf bi Syarhi Marwiyyaati Manhajis Salaf*, karya Syaikh Salim bin ‘Id Al-Hilali.

50. *Hayaatu al-Albaani Wa Aatsaaruhu Wa Tsanaa-ul ‘Ulamaa’ ‘Alaihi*, karya Muhammad bin Ibrahim Asy-Syaibani.

51. *Ar-Rahiiqul Makhtuum*, karya Syaikh Shafiyyurahman Al-Mubarakfuri.

52. *Do’a & Wirid* karya Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas.

Al-Istinbaath

Faedah-Faedah
Dari Ayat-Ayat Al-Qur-an

Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir
As-Sa'di *rahimahullaah* berkata:

"Maka kewajiban manusia (terhadap Al-Qur-an) adalah: memahami makna firman Allah sebagaimana difahami oleh para Shahabat *radhiyallaahu 'anhum*. Dimana mereka bila membaca kurang lebih sepuluh ayat; maka mereka tidak akan melewatinya sebelum memahami dan mewujudkan hal-hal yang ditunjukkan oleh (ayat-ayat) tersebut; berupa: keimanan, ilmu dan amal. Kemudian mereka menempatkannya pada keadaan-keadaan yang terjadi (pada diri dan sekitar mereka- pent)."

"*Al-Qawaa-'idul Hisaan*" (hlm. 17)

